

*Shabri A. dkk*



## BIOGRAFI

# ULAMA-ULAMA ACEH ABAD XX

JILID I CET. II

BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH  
BEKERJASAMA DENGAN  
DINAS PENDIDIKAN PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

2007

Shabri A., dkk

**BIOGRAFI  
ULAMA-ULAMA ACEH  
ABAD XX  
Jilid I**

Pengantar  
**Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A.**

**Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh  
Bekerjasama dengan  
Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam**

Hak Cipta 2003, pada penulis

---

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit

---

Cetakan Pertama, 2003

Penulis :

Drs. Shabri A.

Sudirman, S.S.

Drs. Agus Budi Wibowo, M. Si.

Irini Dewi Wanti, S.S.

Dra. Indriani

Konsultan :

Drs. H. Rusdi Sufi

Drs. Aslam Nur, M.A.

Editor : Drs. Aslam Nur, M.A.

Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX

Jilid I

ISBN : 979-9164-32-X

---

Hak Penerbitan pada Dinas Pendidikan Prov. NAD

---

Setting/Layout: Sudirman, S.S.

Desain Sampul: Hasimi, S. Ag.

---

Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam



## **SAMBUTAN GUBERNUR PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM**

Pada zaman teknologi dan globalisasi serta informasi dan komunikasi yang tanpa batas sekarang ini, pengaruh budaya luar dalam arti luas termasuk tingkah laku, pola pikir, panutan dan sebagainya sudah merasuk ke berbagai pelosok dan daerah. Yang perlu dikhawatirkan adalah pengaruh tersebut membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat yang “pengetahuannya” kurang, tentu akan mengikuti apa saja dari pengaruh budaya luar itu karena tidak mampu memilah dan membedakan pengaruh yang baik dan tidak baik, akibatnya kerusakan terjadi di mana-mana.

Untuk itu perlu ditanggulangi dan dibina dengan berbagai macam cara, termasuk dengan mengkaji nilai-nilai positif dari pengalaman ulama kita dahulu sebagai inspirasi yang dapat mengarahkan generasi kita ke hal-hal yang positif.

Kaitannya dengan Aceh yang sedang membangun, suatu hipotesis menyebutkan bahwa kadar keberhasilan pelaksanaan rencana pembangunan sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat. Dari hipotesis itu dapat dipahami bahwa tingkat partisipasi terkait erat dengan sifat dari intensitas komunikasi antara yang menyampaikan pesan (pejabat pemerintah/pemimpin masyarakat) dengan yang menerima pesan (masyarakat).

Antara penyampai pesan, sumber pesan, dan masyarakat penerima pesan, diperlukan adanya pemimpin-pemimpin yang dapat diharapkan untuk membantu menyampaikan pesan yang dimaksud. Pemanfaatan mereka sangat penting karena masyarakat kadang-kadang tidak memahami pesan, tetapi apabila pesan itu disampaikan dengan 'bahasa' yang dapat mereka pahami maka komunikasi akan lancar dan pesan dapat tersampaikan. Dalam masyarakat Aceh penyampai pesan dan panutannya adalah ulama.

Ulama telah memainkan peranan penting dalam sejarah masyarakat Aceh, selain sebagai orang yang membimbing masyarakat kepada kebaikan, ulama juga telah turun ke medan perang untuk mengusir penjajahan dari bumi Aceh. Dengan semangat agama yang dikobarkan oleh ulama telah menjadi perang melawan Belanda di Aceh berlangsung lama.

Apa yang telah diperbuat oleh para ulama kita keteladanan, berjuang tanpa pamrih, rela berkorban demi kepentingan umat, dan sebagainya adalah sesuatu hal yang patut dicontoh dalam menempuh perjalanan hidup hari ini dan akan datang. Untuk mengungkapkan keteladanan itu tentunya harus dilakukan melalui pengkajian dan analisis yang mendalam terhadap biografi ulama yang pernah berkiprah di Aceh.

Karena itu saya menyambut dengan gembira atas penerbitan buku *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX* ini oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, semoga karya besar ini bermanfaat untuk kita semua. Amiiin.

Banda Aceh, Oktober 2003



Ir. H. Abdullah Puteh, M. Si.

**SAMBUTAN  
KEPALA DINAS PENDIDIKAN PROVINSI NANGGROE  
ACEH DARUSSALAM**

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt-serta salawat dan salam ke pangkuan Nabi Muhammad saw.

Saya sangat merasa bangga dan menghargai hasil kerja keras Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Biografi Ulama Aceh Abad XX* jilid pertama. Dengan terbit buku ini, setidaknya telah menambah khazanah pustaka yang sangat berguna bagi masyarakat.

Lebih jauh dari itu, penerbitan buku yang berisikan uraian biografi ulama ini mempunyai nilai yang cukup penting sebagai salah satu upaya menggiring pola pikir masyarakat melalui bacaan yang mengandung nilai-nilai luhur dari sisi kehidupan orang-orang yang arif dalam menjalani hidup. Oleh karena itu, saya sangat menganjurkan kepada masyarakat, khususnya siswa untuk membaca dan memahami buku ini.

Diharapkan, kiranya itikad baik semacam ini perlu ditumbuhkembangkan untuk terus menggali dan menerbitkan buku-buku yang bermanfaat guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Terima kasih dan terus berkarya.

Banda Aceh, Oktober 2003



Drs. Syahbuddin AR., M.M.

**SAMBUTAN**  
**KETUA MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA**  
**PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

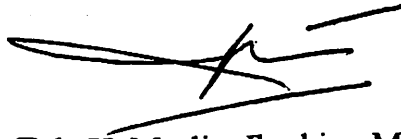
Bismillahirrahmanirrahiim

Syukur Alhamdulillah, kami menyambut gembira atas terbitnya buku *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad ke-20* ini. Buku-buku semacam ini masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal aktivitas dan peranan ulama telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Aceh. Oleh karena itu, sudah sepantasnya perjalanan hidup ulama di masa lampau itu untuk terus dikaji dan diteliti supaya dapat diketahui dan diteladani oleh generasi berikutnya.

Dalam rangka membangkitkan “batang terendam”, penulis telah berhasil menyusun sebuah buku tentang biografi ulama Aceh. Kami menilai bahwa buku ini sangat layak untuk bahan bacaan, oleh karena itu saya menganjurkan supaya sumbangan karangan yang singkat ini menjadi bahan bacaan di madrasah-madrasah dan dayah.

Selanjutnya tidak lupa pula kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, kami sampaikan ucapan terima kasih, semoga karya tulis ini bermanfaat.

Banda Aceh, Oktober 2003



Dr. Tgk. H. Muslim Ibrahim, M.A.

## PENGANTAR PENERBIT

Buku tentang *Biografi Ulama Aceh Abad XX* ini, salah satu hasil kegiatan penelitian/penulisan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, tahun anggaran 2002 dan Alhamdulillah pada tahun 2003 ini diterbitkan dengan biaya APBD NAD.

Penerbitan buku ini dimaksudkan sebagai buku bacaan bagi masyarakat, terutama untuk siswa. Oleh karena itu, isi dan format buku disesuaikan dengan format sebagai buku bacaan, baik isi maupun jumlah halaman. Untuk itu penulisan biografi ulama Aceh abad XX ditulis berjilid. Buku ini merupakan penulisan biografi ulama jilid pertama, yang memuat 21 orang biografi, dan insya-Allah penelitian/penulisan jilid selanjutnya akan terus diupayakan.

Buku ini menguraikan tentang biografi ulama Aceh abad XX. Sebagaimana sudah dimaklumi pada masyarakat Aceh, ulama berperan tidak hanya sebagai juru dakwah tetapi juga keterlibatan mereka dalam perjuangan kemerdekaan RI. Oleh karena itu, pengungkapan aspek historis dari biografi ulama di Aceh dimaksudkan supaya generasi penerus dapat menarik pelajaran dan teladan dari pengalaman orang-orang bijak.

Buku ini selain menambah informasi tentang biografi, juga memperkaya khazanah pustaka/literatur tentang Aceh. Dengan demikian, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, selain itu para pembaca akan memperoleh nilai-nilai luhur yang terungkap dalam penulisan biografi ini.

Selanjutnya, atas kekurangan dan kelemahan yang ada dalam buku ini kami mohon maaf, dan saran serta masukan yang bersifat membangun dari pembaca, kami terima dengan lapang dada.

Banda Aceh, Oktober 2003

  
Drs. Shabri A.

NIP 131412260



## KATA PENGANTAR

Membicarakan ulama di Aceh adalah sama dengan membicarakan masyarakat elit di suatu tempat. Memperhatikan pada sejarah kehidupan ulama di Aceh, mereka selalu tampil sebagai manusia kreatif. Mereka tidak pernah kehilangan ide dalam berjuang untuk meningkatkan kualitas hidup umat. Mulai dari mengajarkan agama kepada umat, tanpa suatu tuntutan jumlah bayaran, bahkan ada kala mereka sendiri yang membiayai fasilitas-fasilitas untuk belajar muridnya.

Berbeda dengan elit-elit lain, ulama relatif lebih kuat mendapat kepercayaan (*trust*) dari masyarakat. Hal ini karena selain berfungsi sebagai pemberi petunjuk kepada umat mereka juga sangat kuat menjaga amanah. Hal ini terlihat bahwa ulama sering mendapat posisi sebagai pemimpin informal yang mendapat mandat untuk memegang sesuatu jabatan berdasarkan kepercayaan umat, bukan karena sebuah SK (surat keputusan atasan) atau karena perjuangan melalui politik. Karena itu dalam masyarakat Aceh golongan ulama merupakan salah satu kelompok yang amat penting.

Dalam sejarah masyarakat Aceh ditemukan data bahwa ulama pernah menjadi pemimpin dalam perjuangan mempertahankan negara dari agresi penjajah, dan juga dalam masa mengusir penjajah yang telah berusaha menduduki Aceh secara paksa. Posisi tersebut dipikul bukan karena dia sebagai penanggungjawab negara ketika itu tetapi hanya sekedar ingin membebaskan umat dan tanah air dari cengkraman penjajah. Yang mengagumkan semua pihak adalah hal ini dilakukan malah ketika pemimpin-pemimpin negara tidak sanggup lagi mengajak rakyatnya untuk mempertahankan tanah air ini. Kenapa ulama sanggup melakukan hal-hal seperti itu? Karena selain ulama selalu bekerja dengan tulus tanpa tedeng aling-aling ulama juga termasuk kelompok berilmu tinggi yang selalu dapat membuat interpretasi situasional berdasarkan nilai agama.

Kedudukan ulama yang begitu dominan dalam masyarakat Aceh sebenarnya tidak hanya selama perang kolonial di Aceh tetapi telah dimulai sejak terbentuknya masyarakat Aceh yang Islami yaitu sejak awal terbentuknya sistem politik yang berwujud dalam bentuk kerajaan Islam di kawasan pantai. Hal ini barang tentu berkaitan erat dengan proses islamisasi pra kondisi terciptanya sistem politik. Peran ulama di Aceh terutama sekali dalam ilmu pengetahuan telah terlihat sejak awal terbentuk masyarakat Islam secara politik yaitu pada masa-masa sudah adanya kesultanan Islam. Contoh konkrit tentang hal ini adalah pada masa Malik Az-Zahir di kerajaan Pasai. Ibnu Batutuah yang mengunjungi kerajaan itu tahun 1345 menulis pada catatannya bahwa raja yang memerintah sangat taat beragama dan baginda senantiasa dikelilingi oleh para ulama.

Ulama di Aceh nampaknya tetap menjadi suatu kelompok masyarakat yang dihormati oleh masyarakat, melebihi penghormatan terhadap kelompok masyarakat lainnya. Penghormatan terhadap ulama adalah penghormatan yang datang dari hati yang tulus karena kemuliaan pekerjaannya yaitu selalu bekerja untuk mengajar agama kepada umat ini dimana dengan agama tersebut umat ini mengerti tentang tujuan hidupnya baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat nanti.

Dengan ilmu inilah biasanya umat mampu memuliakan arti hidupnya, memuliakan akhlaknya dan saling menghormati serta saling memberi penghargaan terhadap orang-orang yang berjasa dalam hidupnya terutama sekali terhadap pemberi hidupnya yang utama yaitu Allah swt, seterusnya kepada penyampai wahyu Allah yaitu nabi Muhammad saw. Demikian juga penghormatan pada orang tua yang telah melahirkannya dan membesarkannya dan selanjutnya guru-guru yang telah memberinya pelajaran sehingga dia memiliki ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan kemuliaan hidupnya.

## *Kata Pengantar*

Kehadiran buku ini dirasa sangat bermanfaat, terutama sekali untuk generasi muda yang jika membaca buku ini ia akan tahu bahwa betapa ulama telah banyak berjasa kepada bangsa ini, baik dalam menyelamatkan agama, bangsa dan negara. Tanpa kehadiran orang-orang tulus seperti mereka mungkin kita telah menjadi suatu bangsa yang primitif, hidup di alam tanpa pengetahuan karena di desak oleh bangsa penjajah yang tidak pernah berniat mengangkat derajat anak negeri. Lihat misalnya bangsa Aborigin di Australia, orang-orang Eksimo di Canada, Indian dan orang kulit Hitam di Amerika dll.

Dengan kegigihan ulama berperang melawan penjajah tanpa menyerah sambil memberi pendidikan kepada anak bangsa, baik mengirim keluar negeri atau mengajar mereka ditemapt persembunyiaan mereka di hutan-hutan, sehingga ketika negeri kita telah merdeka kita tetap memiliki ulama-ulama yang mampu memimpin negara. Di awal merdeka Aceh malah mampu mensuplai sejumlah ulama-ulama berbobot untuk daerah lain seperti Prof. Dr. Teungku Hasbi As-Siddieqy, ilmuwan Islam terkenal di nusantara, mengabdikan pada dua Universitas, yaitu IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Prof. Ismail Yacob, sempat menjadi Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya dan terakhir staf Ahli menteri agama. Masih banyak lagi sejumlah ulama lain yang disebarkan di nusantara yang sulit disebut satu persatu, yang di dalam buku ini juga telah diterakan beberapa orang diantara mereka.

Kehadiran buku ini saya kira sebuah prakarsa yang sangat brilliant dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, karena dengan ini, kita harapkan selain akan menimbulkan apresiasi generasi muda kita terhadap sosok kepribadian ulama dan jasa-jasanya, sekaligus kita sebagai anak bangsa -- dengan menulis buku ini -- telah berusaha berterima kasih terhadap jasa-jasa mereka sembari meminta doa kepada Allah semoga mereka mendapat tempat yang layak disisi Allah. Amin.

Banda Aceh, 30 Januari, 2003  
Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A.

# DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
PENGANTAR PENERBIT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I     PENDAHULUAN.....	1
BAB II    BIOGRAFI ULAMA-ULAMA ACEH.....	9
1. Teungku H. Abdullah Hanafie.....	9
2. Teungku Abdullah Husin.....	12
3. Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba.....	14
4. Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga.....	17
5. Teungku Abdul Djalil.....	21
6. Teungku Abdul Wahab Seulimuem.....	23
7. Teungku Abdullah Meuraxa.....	29
8. Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap.....	32
9. Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri.....	37
10. Prof. Teungku H. Ali Hasjmy.....	41
12. Teungku Ibrahim Ayahanda .....	50
12. Prof. Dr. Haji Ismuha, S.H.....	56
13. Teungku H. Muhammad Hasan Kruengkale.....	62
14. Teungku Muhammad Daud Beureu-eh .....	67
15. Teungku M. Hasbi Ash-Shidiqy .....	72
16. Teungku Syekh M. Wali Al-Khalidi .....	80
17. Teungku H. Muhammad Abduh Syam .....	86
18. Teungku H. Muhammad Saleh Aneuk Galong...	90
19. Tuanku Musa (Tuanku Raja Keumala).....	93
20. Teungku Syekh Peusangan .....	99
21. Prof. Dr. H.Safwan Idris,M.A.....	103
BAB III   PENUTUP.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	115

# BAB I

## PENDAHULUAN

Biografi merupakan salah satu bentuk karya sejarah yang mendiskripsikan aktifitas individu dalam kurun waktu tertentu. Jika penulisan sejarah lebih menekankan pada satu aspek tertentu, misalnya politik, ekonomi, agama, atau budaya, maka biografi lebih menfokuskan penulisannya pada peran individu dalam pergumulan hidup untuk mewujudkan ide, aktifitas, dan karya yang ia miliki.

Seperti karya tulis sejarah lainnya, biografi juga mengandung nilai-nilai edukatif, sarat dengan pesan-pesan pendidikan bagi generasi mendatang. Melalui biografi, pembaca akan menemukan makna hidup “perjuangan dan pergumulan anak manusia dengan nasibnya” dalam dimensi waktu dan ruang tertentu. Dengan demikian, penulisan biografi menjadi sebuah pekerjaan penting dan perlu dilakukan dalam rangka proses transformasi nilai-nilai edukatif bagi generasi selanjutnya. Karenanya, gaya penulisan biografi bersifat deskriptif, enak dibaca, dan sedikit analisis. Salah satu penulisan biografi itu adalah tentang kehidupan ulama dan pemimpin agama.

Secara etimologis “ulama” berasal dari bahasa Arab dalam bentuk plural, bentuk singularnya adalah “alim”, berarti “orang yang mengetahui”, orang yang terpelajar dalam salah satu bidang ilmu pengetahuan. Ulama adalah sebuah status -yang didapat melalui proses belajar, di mana status ini merupakan pengakuan pihak lain terhadap dirinya. Untuk mendapatkan pengakuan ini seorang ulama minimal harus berpengetahuan dan mempunyai pengikut (murid). Oleh karena terminologi ini berasal dari bahasa Arab, maka seringkali yang dimaksudkan dengan pengetahuan yang dimiliki seorang ulama adalah pengetahuan yang berkaitan dengan bidang ilmu keislaman, seperti: bahasa Arab, fiqh, tafsir, dan lain-lain. Yang dimaksudkan dengan ulama dalam tulisan ini adalah sosok/pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan keislaman,

dimana pengetahuan tersebut ia ajarkan kepada murid-murid dan masyarakatnya, kemudian ia mendapat pengakuan sebagai ulama dari sebagian anggota masyarakat, minimal dari murid atau kelompoknya. Selain itu, ia berkiprah secara luas demi "pembangunan umat". Para ulama di Aceh lazim disebut dengan istilah *Teungku*, *Teungku Meunasah*, *Teungku Imuem*, *Teungku Chik* dan *Abu*.

Ulama merupakan pewaris nabi, oleh karena itu menduduki fungsi kunci dalam masyarakat karena ilmunya yang disebarluaskan untuk mendidik dan memimpin masyarakat, sehingga dapat membedakan yang benar dan yang bathil, yang halal dan yang haram, yang pantas dan yang tidak layak. Agar penilaian terhadap apa yang diartikan dengan makruf dan munkar itu betul-betul seperti yang ditetapkan oleh kriteria syariat Islam, maka ulama itu dituntut dengan sendirinya mestilah menguasai ilmu secara mendasar, luas dan mendalam. Jika tidak, maka hasil penilaian dapat salah dan menyesatkan. (K.H. Saifuddin Zuhri, 1982: 169-170).

Secara umum, Saletore membagi ulama ke dalam dua kategori yaitu "ulama-akhirat dan ulama dunia. Dasar pembagian ini adalah perbedaan sikap mereka terhadap masalah keduniawian. Ulama akhirat adalah mereka yang hidup bersahaja dalam pengabdian, berkepribadian saleh terhadap ilmu agama dan menjauhkan diri dari mengejar hal kebendaan dan politik. Keseluruhan hidup mereka adalah untuk menyebarkan pengetahuan dan berjuang untuk mempertinggi moral masyarakat. Ulama dunia sebaliknya, mereka bersifat duniawi dalam pandangan hidupnya. Mereka menginginkan kekayaan dan kehormatan duniawi dan tidak segan-segan mengkhianati hati nurani asalkan tujuan tercapai. (Saletore, 1981: 130-131).

Saletore juga membagi ulama atas tiga jenis, yaitu; ulama sebagai guru yang menderita kelaparan. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, seorang alim biasanya mengabdikan dirinya

sebagai pengajar. Ia menampik penghidupan yang kaya dan mewah dan menolak ditarik dalam pergolakan politik. Ulama sebagai mubaligh yang saleh dan alim adalah orang alim yang semata-mata mengabdikan dirinya untuk usaha mencapai pengetahuan dengan tenang/untuk dakwah. Selanjutnya ulama sebagai pegawai pemerintah, ulama merupakan suatu jabatan dan gelar kehormatan dalam suatu pemerintahan. (Saletore, 1981: 131-139).

Dalam lintasan sejarah Aceh, mulai dari periode proses Islamisasi awal hingga saat ini, ulama memegang posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Pada awal kehadiran Islam di Aceh (juga Nusantara), sebagai daerah-daerah sentral agama Islam adalah di wilayah-wilayah pesisir. Di Aceh, misalnya, dapat diamati pada pesisir kota Pasai, Perlak, dan Banda Aceh. Semenjak Kerajaan Perlak hingga Kerajaan Aceh Darussalam, selalu ada seorang ulama besar yang mendampingi sultan. Pada masa itu hubungan antara ulama dengan masyarakat belumlah bersifat kepemimpinan vertikal struktural. Posisi kepemimpinan terhadap rakyat tidak dimainkan secara dominan oleh ulama. Kepemimpinan yang dominan pada masa itu berada di tangan sultan atau *Uleebalang*.

Masuknya imperialisme Barat ke Indonesia, khususnya Aceh mengakibatkan terjadinya perubahan pola hubungan antara ulama di satu sisi dengan masyarakat di sisi lain. Hubungan keduanya berubah menjadi hubungan yang bermuatan kepemimpinan vertikal struktural. Walaupun sultan atau *Uleebalang* masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat, namun kepemimpinan ulama menjadi lebih dominan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Perubahan ini lebih disebabkan tampilnya ulama sebagai penentang keras kehadiran imperialisme Barat, dibandingkan dengan penentangan yang dilakukan oleh sebagian

Uleebalang. Perlawanan rakyat yang dipimpin oleh ulama tersebut menjadikan hubungan antara ulama dengan rakyat semakin akrab.

Pada masa pendudukan Jepang, para ulama melakukan perlawanan terhadap Jepang yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat Aceh, seperti pada kasus di Bayu dan Pandrah (Aceh Utara). Setelah berita proklamasi kemerdekaan diterima di Aceh, para ulama merupakan salah satu kelompok yang mendukung negara Indonesia merdeka dan selanjutnya mereka berperan aktif untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan kembalinya pemerintah kolonial Belanda. Peranan ulama tidak berhenti sampai di sana saja, terjadinya berbagai kemelut sosial dan politik di daerah Aceh hingga saat ini, para ulama tidak pernah tinggal diam. Mereka berperan sebagai penasehat, penetralisir, pengambil keputusan, pemimpin atau tetap bergerak di lembaga-lembaga pendidikan tradisional maupun moderen yang diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang bertaqwa, yang selalu beramar makruf dan bernahi munkar.

Sehubungan dengan besarnya pengaruh para ulama dalam lintasan sejarah di daerah Aceh ini, menyebabkan cukup banyak literatur yang membicarakan mengenai peranan elite agama tersebut. Diantaranya adalah karya C. Snouck Hurgronje "*De Atjehers*" dua jilid yang sebagian besar isinya menceritakan tentang peranan ulama dalam melawan kolonial Belanda yang menyebabkan perang tersebut berlangsung cukup lama. Literatur lain adalah karya Rusdi Sufi, dkk., *Peranan Tokoh Agama dalam Perjuangan Kemerdekaan, 1945-1950: di Aceh*, yang difokuskan membicarakan peranan tokoh agama/ulama pada masa revolusi kemerdekaan. Selanjutnya adalah karya A. Hasjmy "*Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*", yang membicarakan tentang beberapa tokoh ulama Aceh.

Beranjak dari dasar pemikiran di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dapat memberi arah penelitian atau penulisan ini. *Pertama*, melakukan inventarisasi ulama-ulama



Aceh pada abad ke-20. Hal itu, sangat mendesak dilakukan, mengingat data tertulis tentang itu belum banyak. Selain itu, masih ada sumber-sumber yang dapat dilacak melalui metode wawancara terhadap ulama atau keturunannya. Apabila hal itu tidak dilakukan secepat mungkin dikhawatirkan orang-orang yang mengetahui, lama-kelamaan menjadi hilang (meninggal) sehingga kita akan kehilangan jejak terhadap ulama yang pernah berkiprah dan memberi andil besar terhadap pembangunan umat pada masa lalu, untuk dapat dijadikan pijakan masa sekarang dan akan datang mengenai sisi-sisi baik dari perjuangan mereka. *Kedua*, kilas balik perjuangan dan kiprah ulama dalam pembangunan, khususnya dalam bidang agama di Provinsi Daerah Istimewa Aceh (sekarang Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam) pada abad ke-20. Dengan adanya rumusan permasalahan itu diharapkan penelitian dan penulisan tentang ulama Aceh abad ke-20 dapat dilaksanakan dan dijelaskan secara runtun.

Ruang lingkup penulisan ini terdiri dari lingkup temporal yaitu ulama Aceh yang hidup dan berkiprah pada abad ke-20, meskipun ia masih hidup pada abad ke-21. Sedangkan lingkup spasial penulisan ini adalah ulama yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, baik ulama asal Aceh maupun bukan, tetapi pernah berkiprah di Aceh. Dalam penelitian ini ulama yang diteliti dan ditulis adalah yang memenuhi kriteria-kriteria di antaranya sebagai berikut; memiliki ilmu pengetahuan keislaman, di mana pengetahuan tersebut ia ajarkan kepada murid-murid dan masyarakatnya, kemudian ia mendapat pengakuan sebagai ulama dari sebagian anggota masyarakat, minimal dari murid atau kelompoknya. Selain itu, ia berkiprah secara luas demi "pembangunan umat".

Dengan tidak memiliki pretensi tertentu karena belum semua sumber tentang ulama dikumpulkan, sehingga belum semua ulama yang ada di Aceh ditulis biografinya. Akan tetapi, terus

dilakukan penelitian dan penulisan tentang ulama-ulama yang pernah berkiprah di Aceh. Selain itu, tulisan ini sasaran pembacanya adalah tingkat siswa dan masyarakat umum, sehingga jumlah halaman dan bahasa disesuaikan dengan tingkat tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian dan penulisan tahap pertama ini

ditulis 21 biografi ulama saja. Penulisan nomor urut ulama adalah berdasarkan huruf awal nama ulama (abjadiyah), dengan kata lain, bukan berarti ulama yang lebih dahulu ditulis lebih menonjol kiprahnya dibandingkan dengan ulama yang berada pada urutan akhir.

Secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama melakukan inventarisasi terhadap ulama-ulama Aceh Abad ke-20. Memperkenalkan ulama-ulama Aceh melalui tulisan dalam rangka memberi informasi kepada masyarakat dan pihak pemerintah, mengenai besarnya peran ulama dalam membangun umat. Oleh karena itu, dalam setiap pembangunan harus melibatkan para ulama. Hal ini sangat erat kaitannya dengan undang-undang keistimewaan Aceh, salah satunya peran ulama dalam pembangunan dan usaha menyukseskan pelaksanaan penerapan syariat Islam di Aceh.

Menjelaskan kilas balik perjuangan ulama-ulama Aceh, sangat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baik yang mereka alami, untuk dapat sebagai pelajaran dan pedoman untuk berbuat masa kini dan akan datang. Dalam kerangka ini mungkin sangat tepat ucapan Sir John Seeley bahwa tujuan mempelajari masa lalu supaya kita dapat lebih arif sebelum sesuatu peristiwa terjadi.

Adapun manfaat penelitian dan penulisan ini, secara garis besar dapat memberikan tiga manfaat; secara akademis dapat memberikan tambahan pengetahuan yang berguna dalam mengembangkan pengetahuan tentang masa lampau, khususnya

berkaitan dengan aspek yang diteliti. Manfaat kedua, juga tidak kalah pentingnya adalah manfaat secara praktis yaitu dapat dipergunakan pengalaman masalah lalu yang dijelaskan dalam penelitian dan penulisan ini adanya contoh-contoh sikap dan perilaku dari tokoh yang diriwayatkan yang dapat dijadikan suri teladan bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dengan membaca biografi ulama diharapkan mendapatkan pengetahuan tentang peri kehidupan dan contoh teladan bagi hidup kita sekarang dan akan datang. Manfaat ketiga adalah tersedianya sumber-sumber dan bahan bacaan, khususnya tentang biografi ulama sebagai salah satu aset pembangunan.

Metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan biografi ulama Aceh abad ke-20 adalah metode sejarah kritis. Hal itu, disebabkan biografi merupakan salah satu bentuk karya sejarah. Oleh karena itu, segala persyaratan tentang penulisan karya sejarah berlaku pula bagi penulisan biografi.

Metode kritis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman masa lampau (sumber). Dengan demikian, penelitian yang menggunakan metode ini harus menggunakan aturan dan prinsip-prinsip yang ada dalam ilmu sejarah. Ada empat tahap yang harus ditempuh dalam penelitian yang menggunakan metode ini, yaitu pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber dan keabsahan sumber) yang terdiri dari kritik interen untuk membuktikan kredibilitas (data itu dapat dipercaya atau tidak), kritik eksteren (menguji keaslian sumber). Tahap selanjutnya adalah interpretasi yang berupa analisis dan sintesis, kemudian baru dilakukan penulisan.

Penelitian dan penulisan ini adalah diskriptif-narratif atau biografi sumber, yaitu untuk mengungkapkan fakta tentang kehidupan tokoh yang disajikan dengan cara yang menarik. Sebagaimana diketahui bahwa secara teoritis ada tiga bentuk biografi, yaitu biografi interpretatif, biografi populer, dan biografi

sumber. Dengan demikian, sifat penulisan seperti ini hanya menggambarkan kejadian sebagai proses yang dicakup dalam uraian naratif.

Teknik pengumpulan sumber dalam penelitian ini dilakukan melalui sejumlah buku-buku bacaan di perpustakaan. Sumber-sumber yang dipakai dalam penulisan ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Selain itu, sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara juga dipakai untuk menyesuaikan dengan sumber yang sudah diperoleh dan sebagai data pelengkap atau apabila sumber tertulis tidak ada sama sekali.

Untuk memberikan gambaran yang jelas, hasil penelitian ini disusun dalam beberapa bagian. Penyusunan ini dilandasi oleh keinginan supaya dapat menyajikan suatu gambaran yang sistematis dan mudah dipahami. Tulisan ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berupa pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang pemikiran, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat penelitian, metode, serta sistematika penulisan. Bagian kedua adalah hasil penelitian yaitu biografi ulama-ulama Aceh abad ke-20, yang diklasifikasi berdasarkan urutan abjad. Bagian ketiga adalah penutup, dalam bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI ULAMA-ULAMA ACEH**

#### **ABAD KE-20**

##### **1. TEUNGKU H. ABDULLAH HANAFIE**

Masyarakat Kabupaten Aceh Utara yang biasanya bergelut dengan berbagai kesibukan mendadak senyap setelah tersiar kabar pada pagi harinya bahwa Tgk. H. Abdullah Hanafie meninggal dunia pada hari Senin tanggal 20 November 1989 tepatnya pada pukul 01.00 WIB dalam usia 62 tahun (terlahir tahun 1927), ketika kaum muslim/muslimat terlelap dalam tidurnya, di tengah-tengah keluarga. Tanpa menderita sakit terlebih dahulu, rohnya meninggalkan jasad". Demikian tulis sebuah surat kabar yang memberitakan meninggalnya Teungku H. Abdullah Hanafie (sering dipanggil Abu Tanoh Mirah).

Masyarakat Aceh Utara Khususnya dan Aceh umumnya memang harus merasa kehilangan atas kepergian Teungku Abdullah Hanafie. Betapa tidak ulama ini merupakan seorang ulama yang diakui bobot keilmuannya dan amat disegani oleh para ulama lainnya, baik di daerah Aceh Utara maupun di seluruh Aceh. Hal ini karena banyak tokoh ulama, pimpinan dayah (pesantren) di Aceh pernah menimba ilmu darinya.

Tidaklah mengherankan jika ada yang mengatakan kehilangan Abu bagi masyarakat Aceh seperti kehilangan ayah kandung. Latar belakang inilah yang menjadi dasar disebut Abu atau Ayah sebagai sebutan untuk Teungku Abdullah. Ia dikenal, baik di kalangan dayah maupun di kalangan gelanggang politik. Hal ini karena Teungku Abdullah terlibat aktif di dalamnya. Ketua Majelis Ulama Tingkat II Aceh Utara, Drs. H. Idris Mahmudy, memberi kesan bahwa "Abu adalah sosok ulama yang baik, luas pengetahuan agama, rendah hati dengan sikap hidup yang santai".

### **Kiprah dan Pandangan Hidup**

Sebagaimana lazimnya cara mendidik anak di kalangan orang Aceh pada masa dahulu di mana orang tua adalah orang pertama yang mengajar anak-anaknya tentang dasar-dasar ilmu agama. Kemudian setelah si anak mengetahui halal-haram dan sudah mengenal huruf Arab dalam Alquran barulah ia dimasukkan ke lembaga-lembaga pendidikan resmi, baik umum maupun agama yang terdapat di daerah sekitar tempat tinggalnya. Cara mendidik demikian diterapkan oleh orang tua Teungku Abdullah kepada anaknya.

Semenjak usia 11 tahun, Teungku Abdullah mulai mengaji di dayah yang ada di daerahnya, yaitu Dayah Blang Bladeh. Dari dayah ini tiga tahun kemudian ia pindah ke dayah lainnya, yaitu Dayah Leupung (Aceh Besar). Setelah dua tahun lamanya di Dayah Leupung ia pindah lagi ke Dayah Lancok. Di antara pase pendidikan dayah yang ditempuh oleh Teungku Abdullah yang terlama adalah di Dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Secara keseluruhan, pendidikan agama yang ditempuhnya di dayah berlangsung selama 19 tahun. Sebuah waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan diri menjadi seorang ulama dan pemimpin agama.

Pada tahun 1957 setelah sekian lama dari satu dayah ke dayah yang lain untuk menuntut ilmu, Abu pulang ke tempat kelahiran di Tanoh Mirah. Kepulangannya di tanah kelahirannya adalah untuk mendarmabaktikan diri bagi masyarakat di daerah ini. Di desa kelahirannya, beberapa kilometer dari Matang Geulumpang Dua (ibukota Kecamatan Peusangan), ia mendirikan dayah yang diberi nama Darul Ulum. Selama hayatnya, dayah yang dipimpin oleh Abu berjalan lancar dan terus berkembang. Selain itu, dari tangan dingin kepemimpinannya, Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah ini melahirkan sosok ulama lain di daerah Aceh. Mereka inilah yang kemudian mendirikan dayah lain sebagai lembaga pencetak

kader ulama di Aceh, sehingga proses kaderisasi ulama tidak berhenti begitu saja.

Dalam kepemimpinannya Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah dari tahun ke tahun semakin meningkat maju, baik dalam jumlah santri maupun fasilitas. Fasilitas dayahnya dibangun dengan baik, sehingga memenuhi kriteria layak untuk tempat tinggal maupun untuk menuntut ilmu. Selain itu Abu juga menanamkan sikap kesederhanaan kepada murid-muridnya dan bergaul baik dengan mereka.

Dalam menjalankan kegiatan pengajian, Abu Tanoh Mirah tidak mengutamakan pembangunan prasarana fisik dari dayahnya, namun beliau lebih memfokuskan pada pembangunan sumber daya manusia. Ia berusaha menanamkan semangat ukhuwah Islamiyah kepada para santrinya. Kepada para santri, Abu menanamkan aqidah dan akhlak yang paling dasar. Dengan demikian, apabila para santrinya telah dianggap mumpuni, Abu melepas mereka ke masyarakat. Merekalah yang selanjutnya mengembangkan lagi di masyarakat.

Walaupun selama 19 tahun Abu hanya mengecap pendidikan agama melalui beberapa dayah yang ada di Aceh, namun pandangan dan sikap hidupnya tidak menjadi sempit. Santri yang dalam istilah Aceh disebut *murib* tidak pernah dilarang mengikuti berbagai kegiatan sosial masyarakat, mengikuti berbagai perkembangan zaman lewat bacaan majalah dan olah raga, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Tidak mengherankan jika lulusan Dayah Darul'ulum Tanoh Mirah ini tidak hanya berkiprah di bidang keagamaan saja, tetapi para lulusannya juga berkiprah sebagai pengusaha, birokrat (pegawai negeri) dan bidang-bidang lainnya.

Kiprah yang begitu hebat dari kepemimpinan Abu terhadap Dayah Darul Ulum Tanoh Mirah turut mempengaruhi keberadaan dayah lainnya di Kabupaten Aceh Utara, khususnya Bireun (sekarang Bireun sudah menjadi sebuah kabupaten). Bireun tidak hanya terkenal sebagai kota perjuangan, tetapi juga

sebagai wilayah yang maju dalam dunia pendidikan umum dan agama. Banyak tokoh pendidik, agama, dan tokoh-tokoh dalam bidang lainnya lahir dari didikan dayah yang ada di Bireun ini.

Peran begitu besar yang dijalankan oleh Abu tampak dari berbagai jabatan yang pernah dipegangnya. Selain ia dikenal sebagai sosok ulama yang disegani, Abu juga memegang beberapa jabatan dalam organisasi sosial keagamaan, seperti Ketua Umum Persatuan Dayah Inshafuddin Kabupaten Aceh Utara, Ketua Majelis Syura Inshafuddin Daerah Istimewa Aceh, dan wakil ketua Dewan Pertimbangan MUI Tingkat II Aceh Utara.

Walaupun Dayah Darul'ulum telah ditinggalkan oleh Abu, namun aktifitas dayah ini tidak menurun. Kepemimpinan dayah ini selanjutnya dipegang oleh Teungku Mohd. Wali Alkhalidi, salah seorang putra dari Abu. Diharapkan di tangan kepemimpinan generasi penerus Dayah Darul'ulum Tanoh Mirah tetap jaya. #

## 2. TEUNGKU ABDULLAH HUSIN

### Silsilah dan Latar Belakang Pendidikan

Abdullah Husin dilahirkan di Desa Lheue, Indrapuri pada tahun 1919 (1337/1338 H). Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Memasuki usia sekolah, Abdullah Husin mendapat pendidikan umum di *Gouvernement Inlandsche School* (sekolah dasar pemerintah Hindia Belanda). Pada sore harinya ia belajar pengetahuan agama Islam di Madrasah Hasbiyah Indrapuri yang dipimpin oleh Teungku Haji Ahmad Hasballah. Setelah tamat dari Madrasah Hasbiyah Indrapuri, Abdullah Husin melanjutkan pendidikan agamanya di Mahad Iskandar Muda (MIM) Lampaku yang didirikan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Daud, selaku panglima sagi XXII Mukim pada masa itu.



## **Kiprahnya dalam Dunia Pendidikan, Politik dan Organisasi**

Organisasi pertama yang dimasuki Abdullah Husin adalah Pemuda PUSA. Selanjutnya ia aktif sebagai prajurit pada *Kasysyafatul Islam* (KI) dan sebagai anggota pergerakan politik Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Dalam lembaga pemerintahan, Abdullah Husin pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Istimewa Aceh dari PSII dan wakil dari Partai Persatuan Pembangunan, serta menjadi anggota Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh pada Komisi Fatwa.

Setelah menderita sakit jantung, Abdullah Husin mengurangi kegiatan politiknya dan hanya aktif dalam Yayasan Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri. Sebelum sakit, Teungku Abdullah Husin terkenal sebagai pemimpin Islam yang bersikap keras. Akan tetapi setelah menderita sakit, sikapnya yang keras menurun, menjadi agak lembut meskipun sekali-kali sikap kerasnya masih sering muncul ke permukaan.

Pada hari Jumat tanggal 3 Zulkaidah 1403 H bertepatan dengan tanggal 12 Agustus 1983 M, Teungku Abdullah Husin berpulang kerahmatullah. Waktu itu ia sedang menjadi khatib di Mesjid Indrapuri, setelah beliau mengucapkan:

"Kalau kami yang telah tua ini dipanggil Allah untuk kembali ke hadaratnya, akan munculkah dalam kalangan angkatan muda sekarang pemimpin-pemimpin yang beriman tangguh, berakhlak mulia dan berjiwa ikhlas, untuk melanjutkan perjuangan kami ...?"

Tiba-tiba beliau mendapat serangan jantung dan segera dilarikan ke Puskesmas Indrapuri. Beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir di sana. Pada saat kejadian tersebut, salah seorang jamaah tanpa ada yang menyuruh dengan tangkas naik ke atas mimbar dan melanjutkan khotbah Jumat, sehingga upacara salat Jumat dapat dilanjutkan hingga selesai. #

### **3. TEUNGKU HAJI ABDULLAH UJONG RIMBA**

#### **Silsilah dan Pendidikannya**

Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba dilahirkan di Kampung Ujong Rimba Kabupaten Pidie pada tahun 1900. Orang tuanya bernama Teungku Haji Hasyim, masih keturunan Uleebalang Peusangan Aceh Utara.

Seperti umumnya pada masyarakat Aceh pendidikan dasar yang diperoleh seorang anak dalam keluarga adalah diberikan dari orang tua mereka, terutama yang berhubungan dengan pendidikan agama dan akhlak. Oleh karena itu, Teungku Hasyim memilih lembaga pendidikan dayah sebagai alternatif pendidikan bagi Abdullah Ujong Rimba. Dayah yang pertama dilalui oleh Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba adalah Dayah Ie Leubeu, selanjutnya ke Dayah Lamsi pimpinan Teungku Panglima Polem Muhammad Daud di Kabupaten Aceh Besar. Di dayah ini beliau memperdalam ilmu hadis, tafsir, dan fikih.

Pada tahun 1924 (1344 H) Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan melakukan studi. Beliau bermukim di Mekkah selama tiga tahun dan selama berada di sana ia memperdalam ilmu tafsir, fikih, sejarah, mantik, ilmu kalam dan juga berguru pada mursyid Tarekat Al Haddadiyah.

#### **Kiprahnya Untuk Masyarakat**

Sekembalinya dari tanah Suci beliau mendirikan sebuah pusat pendidikan Islam yang diberi nama Dayah Ujong Rimba. Di dayah ini ia mulai mengembangkan ilmunya. Bahkan bersama dengan Teungku Muhammad Daud Beureu-eh beliau merubah pola pendidikan Islam di Aceh yang semula berbentuk dayah tradisional menjadi madrasah, serta menambah kurikulum dengan pelajaran bahasa Inggris dan Belanda.

Meskipun Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba adalah seorang yang menganut tharikat Haddadiyah namun ia tidak dapat

membenarkan aliran-aliran kebatinan yang telah menyimpang dari ajaran Islam. Ia melarang praktek-praktek tarekat yang bertujuan untuk mencari uang dengan mengkultuskan diri sendiri supaya dianggap orang sebagai "ulama keramat". Untuk memberantas aliran-aliran kebatinan dan praktek-praktek tharikat yang salah maka ia mengarang tiga buah buku yaitu:

1. Kitab *Salek Buta* yang bertujuan memberantas aliran-aliran kebatinan yang berasal dari paham Wahdatul Wujud.
2. Kitab Ilmu Tharekat yang bertujuan memberi keterangan tentang tarekat yang benar dan tarekat yang salah.
3. Kitab Hakikat Islam yang bertujuan menjelaskan ajaran Islam yang sebenarnya.

Kiprah Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba dalam organisasi dan politik diantaranya; beliau bergerak dalam organisasi PUSA. Atas kegelisahannya dengan kondisi negara Republik Indonesia, maka beliau bersama-sama dengan Teungku Muhammad Daud Beureu-eh bersama ulama-ulama lainnya mendirikan Negara Islam yang dinamakan Darul Islam dengan tentaranya yang bernama Tentara Islam Indoneisa (TII). Akan tetapi pada tahun 1956 beliau kembali ke pangkuan RI .

Kiprahnya di dunia pemerintahan juga tercatat pada masa Jepang beliau menjadi anggota *Atjeh Syu Syuko Hoin* (Mahkamah Tinggi Agama Daerah Aceh). Tahun 1946 menjadi ketua Mahkamah Syariah Kabupaten Pidie di Sigli, dan pada tahun 1960 menjadi ketua Syariah Daerah Istimewa Aceh di Banda Aceh hingga beliau pensiun. Pada tahun 1968 beliau diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) dalam satu periode dan karenanya mendapat Bintang Mahaputra kelas III. Dalam Pemilihan Umum tahun 1977 dan 1982 Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba terdaftar menjadi calon anggota DPR dari partai Golkar dan beliau terpilih, tetapi selanjutnya ia mengundurkan diri. Pada tahun 1977 menjadi anggota MPR RI mewakili Golongan Karya.

Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba adalah ulama yang sangat besar pengaruhnya dalam menentang ajaran komunis. Pada saat beliau menjabat sebagai ketua Mahkamah Syariah/ Pengadilan Agama Daerah Istimewa Aceh, Panglima Kodam I Iskandar Muda selaku Penguasa Perang Daerah Istimewa Aceh meminta pendapat ulama mengenai G 30 S PKI dalam pandangan hukum Islam, salah satunya kepada Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba. Pada saat yang bersamaan sedang berlangsung musyawarah Alim Ulama se-Daerah Istimewa Aceh pada tanggal 17-18 Desember 1965 yang dihadiri sebanyak 56 alim ulama terkemuka di seluruh Aceh. Musyawarah tersebut dipimpin oleh Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba. Musyawarah menghasilkan keputusan-keputusan penting, di antaranya Komunisme kufur/haram hukumnya, penganutnya yang sadar adalah kafir, pelaku G 30 S PKI adalah *kafir harbi* yang wajib ditumpas, pembubaran PKI wajib hukumnya. Sebagai hasil pembicaraan tersebut diambil kesimpulan bahwa peristiwa G 30 S PKI adalah masalah penting dan perlu ditangani sesegera mungkin. Pada tanggal 19 Desember 1965 Panglima Kodam I Iskandar Muda mengumumkan pembubaran Partai Komunis Indonesia dan organisasi-organisasi bawahannya di Daerah Istimewa Aceh. Selain itu musyawarah memutuskan untuk mendirikan sebuah organisasi ulama yang diberi nama Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh (sekarang menjadi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU)), dan sebagai ketua pertama terpilih Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba.

Semenjak terpilih sebagai ketua Majelis Ulama beliau terus menerus menjadi ketua. Namun, karena kondisi kesehatannya mulai menurun, tidak memungkinkan lagi untuk memimpin organisasi tersebut. Pada tahun 1982 terjadi perubahan pengurus, kedudukan ketua Majelis Ulama digantikan oleh Ali Hasjmy sedangkan Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba mendapat kedudukan sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh.

Pada tanggal 11 September 1983 Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba berpulang ke rahmatullah, maka Aceh kehilangan satu lagi ulama besar. #

#### **4. TEUNGKU SYEKH ABDUL HAMID SAMALANGA**

##### **Silsilah Keluarga**

Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga dilahirkan dalam lingkungan ulama-ulama yang memimpin Dayah Tanjung Samalanga. Putra kedua dari Teungku Haji Idris ini dilahirkan di Jeunib pada tahun 1902. Ayahnya termasuk diantara ulama-ulama yang ditugaskan untuk melapor kepada kekuasaan pendudukan Belanda.

Setelah sebagian pesisir Aceh dikuasai tentara kolonial Belanda, pucuk pimpinan perang gerilya di bawah komando ulama-ulama Tiro menetapkan kebijakan baru. Melalui suatu musyawarah dengan para pimpinan perang gerilya dari seluruh Tanah Aceh diputuskan untuk membuat kebijakan baru, yaitu bahwa medan perang dibagi menjadi dua :

1. Perang gerilya fisik yang akan dilanjutkan di rimba raya, lembah-lembah, lereng-lerang bukit, bahkan juga di kampung-kampung dan di kota-kota.
2. Jihad akbar yang bertujuan memberantas kebodohan, kejahilan dan kemaksiatan.

Sejumlah ulama ditugaskan untuk melapor kepada kekuasaan Belanda di daerah-daerah pendudukan dengan ketentuan bahwa mereka harus menuntun rakyat di daerah pendudukan, terutama anak-anak dengan menghidupkan kembali pusat-pusat pendidikan yang bernama dayah yang selama pecah perang telah terbengkalai. Salah satu yang ditugaskan adalah Teungku Haji Idris.

### Latar Belakang Pendidikan

Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga dikenal dengan sebutan "Ayah Hamid". Pendidikan pertama diperoleh dari ayah kandungannya yang merupakan pimpinan Dayah Tanjung Samalanga. Selain belajar pada dayah itu, Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga juga menimba ilmu di *Gouvernement Inlandsche School* Samalanga hingga tamat. Pendidikan dilanjutkan dengan masuk ke sekolah guru di Bireun yang bernama *Leergang* (sama dengan sekolah guru bantu pada zaman Republik Indonesia).

Selesai studi di *Leergang* Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga diangkat menjadi guru *Volkschool* (sekolah dasar tiga tahun) sebagai pegawai negeri, dan pada tahun 1921 menjadi kepala sekolah di Blang Me Aceh Utara. Selama menjadi guru hatinya selalu gusar dan muncul ketidakpuasan. Hal ini karena dalam pandangannya menjadi guru yang diangkat oleh Belanda adalah sama dengan mengabdikan diri kepada penjajah.

### Kiprahnya dalam Dunia Pendidikan, Politik dan Organisasi

Perhatian Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga pada dunia pendidikan sangat tinggi, beliau mempelopori berdirinya Madrasah Diniyah di Tanjung Samalanga yang selanjutnya ia memimpin sendiri. Madrasah Diniyah yang diberi nama *Maskinah* itu terdiri dari dua bagian, yaitu untuk putra dan untuk putri. Pada tahun 1933 Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga mempelopori pembangunan Perguruan Taman Siswa Jeunib sekaligus menjadi pemimpinnya pada tahun-tahun pertama pendiriannya. Pada tahun 1937 kembali beliau mempelopori pendirian madrasah Diniyah di Tufa Jeunib. Sebagai pendidik yang bercita-cita dan mempunyai arah yang jelas Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga telah banyak mencetak kader-kader bangsa yang kelak menjadi pembesar-pembesar dan pemimpin di Aceh.

Kiprahnya di dunia organisasi juga sangat penting untuk diperhitungkan, karena dari sinilah Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga memasuki dunia politik untuk ikut berjuang demi kemerdekaan bangsa. Syarikat Islam yang telah didirikan di Aceh pada tahun 1916 oleh para ulama dan uleebalang yang progresif telah mendorong Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga untuk terlibat di dalamnya. Pada usia yang sangat muda (18 tahun) Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga mendaftarkan diri menjadi anggota Syarikat Islam cabang Samalanga. Sikap dan semangat yang menyala-nyala dalam memperjuangkan kemerdekaan membawanya dalam waktu relatif singkat menjadi pimpinan Syarikat Islam di Aceh. Gerak geriknya yang dianggap dapat membahayakan pemerintahan Kolonial Belanda mengakibatkan ancaman penangkapan karena dianggap membahayakan kedudukan Kolonial Belanda di Aceh. Akan tetapi nasib berkata lain, Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga luput dari penangkapan oleh Belanda, beliau berhasil melarikan diri dari Aceh pada tahun 1926.

Dalam pelariannya inilah Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga sampai ke Mekah dan bermukim di sana. Di Mekah beliau menyempatkan diri memperdalam ilmu agama termasuk pemikiran tentang pembaharuan sistem pendidikan Islam. Beliau juga tidak begitu saja memutuskan hubungan dengan Aceh, karena melalui surat-suratnya beliau tetap mengobarkan semangat untuk menentang Belanda kepada para ulama dan rekan-rekannya yang berada di Aceh. *Ummul Qura* adalah salah satu surat kabar yang beliau sampaikan ke Aceh untuk menanamkan semangat perjuangan para pejuang-pejuang Aceh.

Pada tahun 1932 atas usul dan jaminan Uleebalang Samalanga Teungku Ali Basyah, Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga kembali ke Aceh dan berkiprah kembali di dunia politik. Pada tahun 1939 beliau ikut mempelopori pendirian organisasi Persatuan Ulama Selauruh Aceh (PUSA) bersama Teungku Muhammad Daud Beureu-eh, Teungku Abdurrahman

Meunasah Meucap, Teungku Hasballah Indrapuri, Teungku Abdul Wahab Seulimum dan ulama-ulama lainnya.

Dalam kongres pertama PUSA yang diadakan di Sigli 1940 Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga dipilih menjadi salah seorang Komisaris Pengurus Besar PUSA. Setelah pecah perang Asia Timur Raya yang ditimbulkan Jepang pimpinan PUSA memutuskan akan mempergunakan peluang baik itu untuk memberontak kembali terhadap kekuasaan Belanda sekalipun untuk sementara harus bekerjasama dengan Jepang. Untuk keperluan ini Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga diutus pergi ke Pulau Pinang. Di sana beliau melakukan kontak dengan pembesar-pembesar militer Jepang, di mana beliau menyatakan bahwa rakyat Aceh di bawah pimpinan PUSA akan memberontak terhadap kekuasaan Belanda.

Setelah Indonesia merdeka, Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga aktif bergerak dalam organisasi Masyumi. Beliau juga pernah menjadi pemimpin laskar Mujahidin dengan pangkat mayor. Selanjutnya menjabat sebagai Pimpinan Jawatan Agama Kabupaten Aceh Utara.

Pada tahun 1949 Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga diberi kepercayaan oleh Perdana Menteri Syafruddin Prawiranegara atas nama Presiden RI untuk melaksanakan Misi Haji RI II. Misi itu mengemban tugas untuk mencari bantuan ke negara-negara Timur Tengah dan sekitarnya, sehubungan dengan dukungan negara-negara itu terhadap perang kemerdekaan Indonesia pada Agresi Militer Belanda II. Di Mesir, Misi Haji itu dengan giat mengadakan perundingan/pembicaraan dengan para pemimpin Timur Tengah, sehingga misi dianggap sukses mengemban tugasnya.

Tepat tanggal 22 Oktober 1968 Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga berpulang menghadap sang pencipta, pada usia 66 tahun. #



## 5. TEUNGKU ABDUL DJALIL

### Silsilah dan Pendidikannya

Teungku Abdul Djalil adalah anak Teungku Hasan, lahir di Buloh Beureugang, sebuah desa yang berjarak sekitar 10 km dari Lhok Seumawe. Ketika masih berusia 6 tahun, Teungku Abdul Djalil bersekolah di Dayah Bungkaih, kemudian melanjutkan ke Samalanga untuk mempelajari ilmu tauhid. Dari sana ia selanjutnya memperdalam pelajaran di dayah pimpinan Teungku Amin Djumpon di Mon Geudong, Lhok Seumawe pada tahun 1932. Abdul Djalil juga pernah menjadi murid Teungku Hasan Krueng Kale di Kabupaten Aceh Besar dan ia belajar di sana selama enam bulan. Selesai belajar dari Teungku Hasan Krueng Kale, ia mulai mengajar di Buloh Beureugang (bagian Cunda) dan kawin dengan putri *Uleebalang* Cut Buloh Gampong Teungoh, yang merupakan istri pertamanya. Selanjutnya Abdul Djalil memperdalam pengetahuan agamanya dari Teungku Ahmad di Tjot Plieng yaitu ulama yang pernah berjuang melawan Belanda sampai meninggalnya tanggal 27 Juli 1937. Teungku Ahmad kemudian digantikan oleh Teungku Syahi, putera seorang ulama di Lhok Euncien Sampoiniet, yang merupakan guru Teungku Ahmad juga. Setelah Teungku Syahi meninggal, pimpinan pesantren Cot Plieng jatuh kepada Teungku Abdul Djalil dengan dibantu oleh Teungku Muhammad Tayib, putra dari Teungku Di Cot Plieng. Ketika ia berusia 30 tahun, Teungku Abdul Djalil menikahi Teungku Asiah, puteri mendiang Teungku Ahmad. Ini merupakan istrinya yang kedua.

Popularitas Teungku Abdul Djalil sebagai ulama tidak kalah dengan almarhum mertuanya. Dalam waktu singkat ia berhasil memajukan dayahnya. Pada masa kepemimpinannya, jumlah murid dayah menanjak drastis berjumlah 300 hingga 400 murid.

### **Kiprahnya dalam Dunia Pendidikan, Politikdan Organisasi**

Dari sejarah hidupnya dapat diketahui, bahwa Teungku Abdul Djalil dibesarkan dalam kalangan alim ulama dari satu dayah ke dayah lainnya. Sejak usia muda dalam jiwanya sudah tertanam perasaan anti penjajahan. Ia berkeyakinan, bahwa penjajahan bertentangan dengan agama dan kemanusiaan. Ini dapat diketahui dari ucapan-ucapannya di hadapan murid-murid dan pengikut-pengikutnya. Pada setiap kesempatan ia menggelorakan semangat rakyat untuk melawan penjajah Belanda. Dengan masuknya Jepang ke Aceh maka keyakinan membenci penjajahan yang tadinya tertuju kepada Belanda kini juga tertuju kepada Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang, Teungku Abdul Djalil tetap melanjutkan perjuangan, walaupun sebagian ulama pada awalnya cenderung menerima kehadiran Jepang. Teungku Abdul Djalil lah yang melahirkan ungkapan-ungkapan "*geulet asee, geutrimong bui*" yang artinya kira-kira "diusir anjing (Belanda), diterima babi (jepang), "*tapeucrok bui, asee teuka*" (dikejar babi, datang anjing), atau "*kaphe pleueng, dajeue tamong*" (kafir lari, datang dajal). Dari ucapannya itu dapat diketahui bahwa dalam anggapan Teungku Abdul Djalil, Jepang jauh lebih zalim daripada Belanda. Hal ini dikemukakannya pada suatu malam di bulan suci Ramadan di Meunasah Krueng Lingka, Pante Breueh. Salah seorang yang hadir telah melaporkan kejadian itu kepada pihak Jepang di Lhok Sukon yang kemudian mengeluarkan perintah supaya menangkap Teungku Abdul Djalil. Teungku Abdul Djalil yang mengetahui hal itu dapat menggagalkan rencana penangkapannya dengan menyelamatkan diri melalui pantai menuju Cot Plieng. Walaupun di antara para ulama ada yang menyarankan supaya perlawanan terhadap Jepang ditunda dahulu namun keinginan Teungku Abdul Djalil tidak dapat dibendung lagi. Begitu juga Teungku Abdul Djalil menolak panggilan Jepang supaya datang ke Lhok Seumawe dengan alasan ia sedang

berkhalwat. Walaupun khalwatnya sudah berakhir namun beliau tetap tidak bersedia memenuhi panggilan Jepang. Untuk membujuk Teungku Abdul Djalil telah turut campur tangan tokoh-tokoh terkemuka Aceh, termasuk gurunya Teungku Hasan Krueng Kale.

Pada hari Selasa tanggal 10 November 1942 pasukan Jepang berangkat dari Lhok Seumawe dan Bireun menuju mesjid Cot Plieng lengkap dengan senjata dan peralatan artileri lainnya. Terjadilah pertempuran yang tidak berimbang, pihak Teungku Abdul Djalil hanya menggunakan peralatan tradisional yang terdiri dari *rentong*, *gliwang*, *peudeueng* (pedang), *sikin* (pisau) dan *tumbak* (tombak). Satu-satunya modal tangguh yang dimilikinya hanyalah semangat juang yang tidak mengenal menyerah berdasarkan ajaran agama Islam.

Pada hari Jumat tanggal 13 November 1942 Teungku Abdul Djalil bersama 19 orang lainnya gugur dalam pertempuran melawan Jepang di Meunasah Buloh Blang Rayeuk, kira-kira 10 km dari Bayu. Rakyat yang gugur seluruhnya berjumlah 109 orang. Dari pihak Jepang; menurut sumber Jepang sendiri 1 orang perwira tewas dan 17 orang bawahan mengalami cedera. #

## 6. TEUNGKU ABDUL WAHAB SEULIMUEM

### Silsilah dan Pendidikan

Teungku Abdul Wahab yang lahir pada tahun 1898 merupakan anak dari seorang kepala kampung (*keucik*) Buga, Kecamatan Seulimuem, Aceh Besar. Sebagai anak yang terlahir pada masa perjuangan melawan Belanda, Teungku Abdul Wahab berkarakter tegas, berani, jujur serta sangat benci terhadap sifat kepenjajahan.

Teungku Abdul Wahab menempuh pendidikan pertama pada *Gouvernement Inlandscheschool* di Seulimuem mulai tahun 1908 hingga tahun 1913. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan

pada sebuah dayah terkenal, yaitu Dayah Jeureula di Kecamatan Sukamakmur, Aceh Besar. Di dayah ini ia belajar dari tahun 1913 hingga tahun 1925. Selama pendidikan di dayah, ia banyak belajar bahasa Arab, fikih, tasawuf, tauhid, sejarah, hadist dan tafsir.

Di samping belajar dengan tekun di dayah itu, ia juga mulai berpikir untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam demi kemajuan umat Islam, walaupun dalam bentuk yang sangat terbatas. Misalnya, dengan menganjurkan pembuatan ruang-ruang kelas belajar. Ia juga memelopori pembentukan organisasi para pelajar, dengan mendirikan semacam koperasi di Dayah Jeureula. Setelah lama belajar di dayah, sekitar dua belas tahun, ia dinyatakan selesai studinya dan mendapatkan ijazah untuk mendirikan tempat pendidikan baru atau dayah.

### **Sebagai Pendidik dan Pembaharu Sistem Pendidikan**

Cita-citanya untuk membangun sebuah pendidikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah diperolehnya untuk disebarkan kepada orang lain menjadi kenyataan. Pada tahun 1926, ia mendirikan sebuah dayah, dayah tersebut diberi nama *Madrasah Najdilah* bertempat di Kenaloi, Kecamatan Seulimuem, Aceh Besar.

Seperti halnya sebuah dayah, selain mempunyai balai ruang belajar, juga mempunyai musala (*meunasah*) dan rangkang-rangkang (asrama) bagi para siswa yang belajar di dayah tersebut. Dalam waktu yang relatif singkat, *Madrasah Najdilah* telah mempunyai banyak siswa yang datang dari seluruh Aceh.

Pembaharuan sistem pendidikan Islam sudah lama ia pikirkan bahkan ketika masih belajar di dayah. Cita-cita itu kemudian ia wujudkan dalam bentuk nyata, ia merubah nama *Madrasah Najdilah* menjadi Perguruan Islam. Tidak hanya nama yang ia rubah, tetapi sistem pendidikan yaitu kurikulum diperbaharui dan sistem belajar disesuaikan dengan sistem pendidikan Perguruan Thawalib di Sumatera Barat.

Dayah Kenaloi termasuk dayah yang mempelopori pembaharuan sistem pendidikan di Aceh. Di bawah pimpinan Teungku Abdul Wahab, segera merubah sistem pendidikan tradisional menjadi sistem sekolah/madrasah dengan menggunakan meja dan bangku, meskipun pada awalnya dari bahan-bahan yang sangat sederhana. Perguruan Islam ini terdiri dari dua tingkat, yaitu tingkat Ibtidaiyah (Sekolah Dasar Islam) dan Tsanawiyah (Sekolah Menengah Islam). Bersamaan dengan pembaharuan sistem pendidikan, juga dibangun gedung-gedung tempat belajar.

Guru yang mengajar di Perguruan Islam pada mulanya adalah Teungku Muhammad Ali Ibrahim sebagai kepala sekolah dan Ali Hasjmy sebagai guru. Namun, mereka kemudian melanjutkan studi ke Sumatra Barat, yaitu pada Perguruan Thawalib Parabek dan Perguruan Thawalib di Padang Panjang. Ali Hasjmy kemudian melanjutkan lagi pendidikannya ke Al-Jamiah Al-Islamiyah di Padang. Setelah selesai belajar, mereka kembali ke Aceh dan mengajar di Perguruan Islam ini.

Sekembalinya Teungku Muhamamah Ali Ibrahim dan Ali Hasjmy ke Aceh, mereka terus menyumbangkan ilmunya pada Perguruan Islam Seulimuem. Selain kedua orang itu, ada lagi para pengajar lain, yaitu Said Abubakar (lulusan Thawalib Padang Panjang dan Al-Jamiah Al-Islamiyah Padang), dan Ahmad Abdullah (lulusan Normal Islam Padang). Dengan empat orang pengajar itu, yang dipimpin oleh Teungku Abdul Wahab, Perguruan Islam Seulimuem mencapai kemajuan yang sangat pesat sehingga menjadi salah satu madrasah yang sangat terkenal pada wktu itu. Dengan demikian, dalam bidang pendidikan, Teungku Abdul Wahab telah berbuat banyak terhadap kemajuan umat Islam.

### **Kemandirian**

Semboyan Teungku Abdul Wahab adalah ulama tidak saja mewariskan ilmu pengetahuan kepada manusia, tetapi juga harus

mampu membantu orang yang membutuhkan bantuan atau kesulitan. Hal ini, mendorong Teungku Abdul Wahab bahkan selagi masih di bangku belajar telah berusaha untuk mencari nafkah sendiri. Kecuali menjahit untuk mendapat nafkah hidup, ia juga menganjurkan untuk mendirikan sebuah badan usaha untuk para pelajar. Dapat dikatakan untuk pertama kali adanya semacam usaha koperasi dalam dayah-dayah di Aceh.

Untuk membiayai kebutuhan dayah, Teungku Abdul Wahab mendirikan usaha perkayuan di Gle Panca, Aceh Besar. Dengan demikian, Teungku Abdul Wahab tidak saja memikirkan untuk dapat belajar sesaat bagi muridnya, tetapi yang lebih penting adalah kelanjutan pendidikan tersebut.

Selain itu, atas prakarsa Teungku Abdul Wahab, sekitar tahun 1930 Teuku Panglima Polem Muhammad Daud, Kepala Sagi XXII Mukim, mendirikan sebuah badan *baital mal*. Sebagai bendahara diangkat Teungku Abdul Wahab dan Teungku Hasyim sebagai pimpinan pelaksana. Dengan adanya *baital mal* itu, harta agama dan zakat dalam wilayah Sagi XXII Mukim menjadi terurus sehingga dapat membantu membiayai madrasah yang berada dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu, madrasah-madrasah yang ada dalam wilayah Sagi XXII Mukim lebih terjamin kelanjutannya pada waktu itu.

### **Teungku Abdul Wahab dan PUSA**

Rasa kebenciannya kepada kolonial Belanda sangat tinggi bahkan ketika masih belajar di Dayah Jeureula, ia sudah bercita-cita untuk mengusir penjajahan Belanda. Apalagi setelah ia mendirikan Perguruan Islam. Kepada murid-muridnya selalu dipupuk semangat kemerdekaan dan rasa cinta tanah air, sehingga Perguruan Islam selain sebagai tempat belajar, juga sebagai tempat membina kader-kader pejuang kemerdekaan tanah air. Oleh sebab itu Perguruan Islam Seulimuem sering dicurigai dan selalu diawasi oleh kolonial Belanda.

Rasa sedih melihat orang-orang teraniaya, mendorong Teungku Abdul Wahab tampil menjadi pembela rakyat tertindas. Pada masa penjajahan, sering kali rakyat lemah diseret ke pengadilan Belanda karena masalah yang kecil. Pada saat seperti itu, Teungku Abdul Wahab tampil sebagai pembela rakyat yang teraniaya, ia menjadi pengacara bagi yang tertindas dengan tidak mengharap imbalan.

Pada waktu Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) dibentuk pada tahun 1939, Teungku Abdul Wahab terpilih menjadi salah satu pengurus pusat PUSA. Di samping menjadi pengurus pusat, Teungku Abdul Wahab, juga merangkap menjadi ketua umum PUSA Aceh Besar, Ali Hasjmy dan Ahmad Abdullah sebagai pimpinan pemuda PUSA dan Kepanduan Islam Aceh Besar.

### **Gerakan Fujiwara-Kikan**

Keinginan dan usaha mengusir penjajahan di Aceh, terus dilakukan oleh masyarakat dengan harapan dapat hidup bebas dan merdeka. Untuk itu, berbagai cara ditempuh. Sebagai salah satu wujud dari gerakan tersebut, pada bulan Februari 1942, di bawah pimpinan Teungku Abdul Wahab, Ali Hasjmy, dan Ahmad Abdullah, pecah perlawanan bersenjata terhadap kekuasaan Belanda di Seulimuem. Pada malam itu seorang pamong praja Belanda yaitu *Controleur* Tigelman mati terbunuh.

Menjelang pagi pada malam perlawanan bersenjata itu, markas perlawanan rakyat dipindahkan dari Keunaloi ke Dataco, sekitar 15 kilo meter ke selatan kota Seulimuem. Teungku Abdul Wahab sebagai pimpinan dan Ali Hasjmy ikut pindah, sedangkan Ahmad Abdullah ditugaskan ke Samalanga untuk melakukan gerakan di daerah tersebut, sementara Said Abubakar bergerak dari kampung ke kampung dalam membangkitkan semangat rakyat menentang kekuasaan Belanda di Aceh.

Gerakan Fujiwara-Kikan sebagai salah satu gerakan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda bertujuan memuluskan

pendaratan Jepang di Aceh. Gerakan itu kemudian menyebar ke seluruh daerah Aceh. Hasilnya, sebelum tentara Jepang mendarat di Aceh tahun 1942, tentara Belanda telah melarikan diri dari Aceh.

Setelah Jepang mendarat beberapa bulan di Aceh, pemimpin PUSA dan Pemuda PUSA, mengadakan perundingan rahasia untuk menilai politik Jepang. Hasil dari perundingan itu, mereka berpendapat bahwa Jepang sama saja dengan Belanda, yaitu sama-sama penjajah dan menindas rakyat. Oleh karena itu, muncul ungkapan dalam bahasa Aceh *tapeucrok bui, jitamong ase*, sehingga kerja sama dengan Jepang hanya bersifat sementara, dan selanjutnya akan diadakan gerakan perlawanan terhadap Jepang.

Akibat bocornya rahasia itu, sejumlah pemimpin PUSA dan pemuda PUSA ditangkap oleh polisi Jepang. Di antara yang ditangkap itu adalah Teungku Abdul Wahab Seulimuem dan beberapa orang tokoh lainnya ditahan dalam tahanan *kempetai* Jepang. Namun dengan bantuan orang-orang Fujiwara-Kikan yang lain, akhirnya mereka yang ditangkap dapat dilepas kembali.

### **Sebagai Pamong Praja dan Akhir Hayat**

Dalam revolusi 1945 di Aceh, Teungku Abdul Wahab bergerak sangat aktif, terutama untuk menghadapi kemungkinan penyerangan kembali tentara Belanda. Hal ini, karena kaki tangan Belanda sangat banyak di Aceh, termasuk orang-orang yang dahulunya tidak senang dengan gerakan Fujiwara-Kikan.

Pada masa kemerdekaan, pada tanggal 1 Mei 1946, Teungku Abdul Wahab diangkat menjadi bupati Kabupaten Pidie. Satu daerah yang semenjak zaman Jepang dianggap sebagai daerah yang paling berat bagi seorang pamong praja. Namun demikian, Teungku Abdul Wahab selaku bupati dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Hal itu, sebagai akibat dari pengalamannya sebagai ulama, pengacara, dan keorganisasian.



Selain berkedudukan sebagai bupati Pidie, Teungku Abdul Wahab pernah pula diangkat menjadi anggota staf Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo (dengan Gubernur Militernya Teungku Muhammad Daud Beureu-eh).

Setelah meletakkan jabatan sebagai bupati Pidie atas permintaan sendiri, pada tanggal 19 November 1949, beliau kemudian diangkat menjadi Kepala Jawatan Agama Sumatera Utara. Pada bulan Juli 1953, ia menunaikan ibadah haji dan tinggal di Mekah selama tiga tahun. Selama berada di Arab Saudi, ia diperbantukan pula pada Kedutaan Besar Republik Indonesia. Sekitar tahun 1955, ia kembali ke Indonesia dan ditempatkan di Jakarta sebagai pegawai tinggi yang diperbantukan pada Departemen Agama Republik Indonesia.

Setelah menempuh perjuangan yang lama semenjak usia muda untuk kepentingan umat, dan banyak di antara murid-muridnya di kemudian hari menjadi orang-orang penting dalam Negara Republik Indonesia. Pada tanggal 6 Februari 1966, Teungku Abdul Wahab berpulang ke rahmatullah, menghadap Yang Maha Kuasa. Almarhum meninggalkan seorang istri dan empat orang anak. #

## **7. TEUNGKU H. ABDUSSALAM MEURAXA**

Teungku H. Abdussalam Meuraxa merupakan salah seorang ulama Aceh yang dilahirkan di akhir abad ke-19. Saat dewasa beliau lebih dikenal dengan sebutan Teungku Meuraksa. Nama Meuraksa merupakan nama sebuah kecamatan di Kota Banda Aceh. Masyarakat Aceh seringkali memberikan nama gelaran tempat pada beberapa ulama terkenal di Aceh, misalnya, Teungku Muhammad Saman, namun dikenal dengan nama Teungku Chik di Tiro.

Seperti juga anak-anak lain di daerah Aceh, Teungku Abdussalam mendapatkan pelajaran agama Islam dari orang tuanya. Namun, pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tuanya

dirasakan belum cukup. Oleh karena itu, Teungku Abdussalam merasa perlu menuntut ilmu di beberapa dayah. Dayah terkenal yang pernah menjadi tempat belajar Teungku Abdussalam adalah Dayah Lambirah dan Dayah Jeureula di Sibreh (Aceh Besar). Kedua dayah ini dipimpin oleh Teungku Chik Lambirah dan Teungku Chik Lamjabat atau Teungku H. Abdull Abbad dan Teungku H. Djakfar Shiddiq. Kedua ulama kakak-beradik yang disebut terakhir pernah menuntut ilmu di Mekah, Arab Saudi selama 7 tahun lamanya.

Semenjak kecil Teungku Abdussalam sangat tekun belajar, baik secara otodidak maupun dari guru yang lain. Setelah menguasai dasar-dasar ilmu bahasa Arab dari Dayah Lambirah ia terus belajar sendiri melalui kitab-kitab dan majalah-majalah edisi Mesir. Dari hasil belajar ini, ia menjadi seorang ulama yang mempunyai pengetahuan luas, selain cerdas, tegas dan berjiwa besar, serta tidak mudah dipengaruhi oleh aliran-aliran atau paham-paham yang tidak bertanggung jawab.

Selain sebagai ulama aktivitas lain Teungku Abdussalam adalah berdagang. Setelah menjadi pedagang pada tahun 1911, wawasannya mengenai agama semakin bertambah luas. Kegiatan perdagangan yang dilakukannya memberi tempat kepadanya untuk berhubungan dengan berbagai kalangan dan sering berpergian ke tempat-tempat lain. Sebagai pedagang, Teungku Abdussalam dikenal sebagai seorang yang jujur dan sukses dalam kegiatan perdagangan tekstil, buku-buku (kitab-kitab) dari Mesir dan Jawa. Melalui kitab-kitab yang didatangkan dari luar inilah, Teungku Abdussalam memperdalam ilmu agamanya. Setelah agak dewasa Teungku Abdussalam bersama dengan teman lainnya memperdalam ilmu agama pada dayah pimpinan Tuanku Raja Keumala di Keudah, Banda Aceh.

### **Kiprah dan Karya Tulis**

Sebagai ulama Teungku Abdussalam juga banyak menghasilkan karya tulis. Kebiasaan menulis telah dilakukannya

semenjak masih muda hingga akhir hayatnya. Di antara hasil karya tulis itu ada berupa buku yang dia tulis sendiri dan ada pula yang merupakan editing terhadap beberapa kitab. Kitab yang pernah ditulis dan diedit tersebut antara lain *Cermin Perbandingan Krisien dan Islam*, *Cermin Perbandingan Kesalahan Vrijdenkers*, *Tashilussalik Alfiah Ibnu Malik* (terjemahan), *Irsyadul Awam pada Menyatakan Firqah-Firqah Islam*, *Tariqatussalaf* (dalam bahasa Arab), *Minhajuh Thalibin* (terjemahan atas karangan Imam Nawawi atas Mazhab Syafii) sebanyak 3 jilid dan *I' anatuth Thalibin*.

Kiprah Teungku Abdussalam semasa hayat tidak hanya terbatas sebagai anggota masyarakat, tetapi juga dikenal sebagai ulama dengan berbagai kegiatan dalam berbagai organisasi kemasyarakatan dan keulamaan. Ia merupakan salah seorang ulama yang mengkoreksi gerakan DI/TII Aceh. Ia dikenal juga sebagai konsultan di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Selain itu, ia juga memangku jabatan sebagai Ketua pertama Muhammadiyah cabang Koetaradja periode 1928-1932, anggota mahkamah Islam tinggi di Aceh pada zaman Jepang (Maibkatra), penasihat *Atjeh Studie Fond*, dan anggota DPRD pertama Aceh.

Teungku Abdussalam meninggal dunia tanggal 17 Juni 1955 atau bertetapan dengan 27 Syawal 1374 H pada usia 66 tahun akibat serangan penyakit jantung mendadak di rumahnya di Blang Oi Kecamatan Meuraksa Banda Aceh. Ia meninggalkan seorang istri, Teungku Hj. Sakdiah binti Teungku H. Djakfar Shiddiq Lamjabat serta 3 orang putri dan 4 orang putra. #

## 8. TEUNGKU ABDURRAHMAN MEUNASAH MEUCAP

### Silsilah

Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap lahir di kampung Meunasah Meucap, Peusangan (sekarang wilayah Kabupaten Bireun). Ia adalah putra dari Teungku Imuem Muhammad Hanafiah. Tahun kelahirannya secara pasti tidak diketahui, namun diperkirakan ia lahir sekitar tahun 1897. Nama yang diberikan orang tuanya adalah Abdurrahman, tetapi sesudah beliau menjadi alim, orang mulai menyebut dengan merangkaikan nama kampung di belakang namanya, sehingga menjadi Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap. Kampung Meunasah Meucap terletak sekitar empat kilo meter sebelah utara kota Matang Glumpang Dua, Peusangan. Teungku Abdurrahman mempunyai tujuh orang anak dari empat orang istri.

### Pendidikan

Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap tidak pernah belajar pada lembaga pendidikan umum. Sebagaimana biasanya anak-anak dalam lingkungan budaya masyarakat Aceh, ketika masih kecil belajar agama dari orang tuanya sendiri. Ayahnya adalah seorang guru agama yang setiap malam di rumahnya selalu diadakan pengajian Alquran untuk anak-anak.

Ketika berusia sekitar 12 tahun, ia mulai melakukan perjalanan dalam rangka menuntut ilmu. Orang tuanya memutuskan untuk mengantarnya ke sebuah dayah terkenal di Samalanga yaitu Dayah Ulee Ceue, yang pada waktu itu dipimpin oleh Teungku Haji Araby, seorang teungku yang pernah belajar di Mekah. Teungku Abdurrahman hanya belajar di dayah tersebut sekitar dua tahun, setelah itu ia pindah dan belajar pada Dayah Peudada, yang pada waktu itu dayah tersebut dipimpin oleh Teungku Baden. Tidak lama beliau belajar di Dayah Peudada, kemudian ia pindah ke Dayah Cot Meurak, sekitar dua kilo meter

dari Bireun. Di dayah ini beliau belajar pada Teungku Haji Muhammad Amin, yang juga pernah belajar lama di Mekah. Selama belajar di Cot Meurak ada beberapa kali juga beliau pindah ke tempat lain untuk belajar, namun kemudian kembali lagi ke Dayah Cot Meurak.

Keahlian yang menonjol dari Teungku Abdurrahman adalah dalam bidang ilmu fikih. Di samping itu, juga mempunyai pengetahuan lain yang berkembang pada waktu itu, di antaranya ilmu falak. Keinginannya yang kuat untuk memperdalam ilmu falak, sehingga ia harus pergi jauh dari kampungnya menuju Sumatera Utara. Di Sumatera Utara, ia belajar ilmu falak pada Syekh Hasan Maksum dan Syekh Usman. Setelah belajar ilmu falak tersebut, ia kemudian kembali lagi Aceh dengan niat ingin mengajarkan ilmu tersebut.

### **Mendirikan Lembaga Pendidikan**

Setelah ia belajar banyak tentang agama, kemudian sebagai tanggung jawab terhadap ilmu yang sudah dimilikinya, beliau mengamalkan dan mendakwahkannya kepada orang lain. Salah satu sarana yang tepat untuk itu adalah lewat pendidikan yang teratur. Untuk itu, ia sangat berkeinginan mendirikan sebuah dayah tempat mendidik manusia ke arah kebaikan.

Pada tahun 1926, Teungku Abdurrahman membuka sebuah dayah di Meunasah Meucap. Mengetahui bahwa teungku sudah mendirikan dayah, berdatanganlah orang-orang dari berbagai daerah untuk belajar ke dayah tersebut. Apalagi orang-orang sudah lama mendengar bahwa Teungku Abdurrahman adalah seorang yang cerdas ketika belajar dan mendapat kepercayaan dari gurunya untuk menjadi *teungku dirangkang*. Dari hari ke hari, dayah itu semakin ramai dikunjungi orang untuk belajar, bukan saja dari Aceh Utara, tetapi juga dari luar Aceh Utara. Akhirnya Kampung Meunasah Meucap yang sebelumnya sangat sepi menjadi kampung yang ramai, didatangi oleh murid-murid dari seluruh Aceh yang belajar ke dayah itu.

Meskipun sudah sedemikian rupa para pelajar menaruh kepercayaan kepadanya, karena merasa puas dengan apa yang diajarkan kepada mereka, namun Teungku Abdurrahman sendiri merasa belum puas dengan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, sekitar tiga tahun mengajar di dayahnya, ia mengambil keputusan untuk belajar kembali di Dayah Cot Meurak. Hampir seluruh muridnya ikut pula belajar ke Dayah Cot Meurak tersebut.

### **Pembaharuan Sistem Pendidikan**

Teungku Abdurrahman selalu gelisah dengan melihat kepada pola pendidikan agama di Aceh. Ia sering berdiskusi dengan ulama lain untuk membicarakan hal tersebut. Dari hasil diskusi itu timbullah ide untuk memperbaharui sistem pendidikan, dari model dayah ke model madrasah. Ide itu pada mulanya oleh sebagian ulama kurang disetujui. Hal ini karena pada waktu itu masih banyak orang menganggap segala sesuatu yang berbau Belanda haram hukumnya.

Ada beberapa sebab yang mendorong Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap merubah sistem pendidikan dari dayah ke bentuk pendidikan madrasah atau sekolah. Di antaranya adalah saran dari ulama-ulama yang datang berdiskusi dengannya, terutama Teungku Muhammad Daud Beureu-eh dan Ayah Hamid, serta anjuran dari guru-guru sekolah umum (*volkschool*). Selain itu, ia berpikir bahwa untuk membentuk kader-kader yang berilmu pengetahuan, tidak cukup dengan hanya pengetahuan agama saja, tetapi juga harus mengetahui ilmu pengetahuan umum.

Ide ini pada mulanya hampir gagal karena kurangnya fasilitas dan dana, terutama bangunan fisik sekolah. Namun, *Uleebalang* setempat, yaitu Teuku Haji Syik Mohammad Johan Alamsyah, membantu segala macam fasilitas yang dibutuhkan untuk mendirikan lembaga pendidikan itu. Pada tanggal 24 November 1929 dibentuk sebuah syarikat yang diberi nama Syarikat Al-Muslim Peusangan, untuk mengelola sekolah yang

akan didirikan. Ketua syarikat itu adalah Teungku Abdurrahman sendiri, sekretaris Nurdin dan selaku penasihat adalah Ampon Syik Peusangan, Teuku Muhammad Johan Alamsyah.

Pada akhir tahun 1929 syarikat ini membangun 2 buah kelas tempat belajar murid Madrasah Al-Muslim Peusangan. Tempat itu kemudian menjadi cikal bakal dan tonggak sejarah Madrasah Al-Muslim Peusangan. Adapun guru-guru pertama yang mengajar pada lembaga pendidikan Al-Muslim pada waktu itu antara lain: Teungku Habib Mahmud, Teungku Ridwan, Teungku Abed, Pante Ara, Teungku Abbas Berdan, Teungku Ibrahim Meunasah Barat, Teungku Hasan Ibrahim Awe Geutah, serta Teungku Abdullah Musa sebagai pemimpin kepanduan. Sedangkan Teungku Abdurrahman sendiri sebagai inspektur yang sewaktu-waktu menggantikan mengajar jika ada guru yang berhalangan hadir.

Pada tahun 1931 lembaga pendidikan Al-Muslim mulai membangun gedung permanen untuk tempat pendidikan. Namun, sebelum pembangunan gedung tersebut selesai, Teungku Abdurrahman pergi ke Sumatra Barat, untuk meninjau perkembangan pendidikan di sana yang sudah lebih maju, seperti Sumatra Thawalib, Kulliyatul Muballighin Padang, Islamic College Bukittinggi dan Diniyah Putri Kayu Tanam. Tujuan Teungku Abdurrahman, selain untuk meninjau sistem pendidikan atau sistem belajar, juga untuk mengambil contoh bangunan gedung Al-Muslim yang akan dibangun di Aceh.

Tidak lama kemudian, Madrasah Al-Muslim berkembang ke daerah lain dengan mendirikan cabang-cabang madrasah. Cabang-cabang madrasah tersebut antara lain di Cot Meurak Bireun, Cot Batee, Balai Setui Jangka, Bugak, Krung Baro, Uteun Gathom dan Lueng Leubu.

## Teungku Abdurrahman dan PUSA

Semenjak terjun ke masyarakat, Teungku Abdurrahman sudah melihat dan merasa adanya halangan yang merintangikan kemajuan dalam bidang agama. Halangan yang dimaksud adalah pertikaian masalah khilafiyah yang sangat tajam. Hal itu, antara lain disebabkan tidak adanya jalinan hubungan antara satu ulama dengan yang lain. Untuk menghindari bahaya perpecahan yang dapat merugikan umat Islam itu sendiri, Teungku Abdurrahman memandang perlu adanya satu organisasi ulama yang menghubungkan antara satu dengan yang lain. Dengan itu, apabila ada hal-hal yang mengganjal dan kesulitan dapat diselesaikan bersama.

Pada tahun 1939, Teungku Abdurrahman bersama dengan Teungku Muhammad Daud Beureu-eh, Teungku Ismail Yakub, Teungku Usman Aziz dan para ulama lainnya mendirikan PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) di Matang Glumpang Dua. Teungku Abdurrahman menjabat ketua II, sementara ketua I adalah Teungku Muhammad Daud Beureu-eh.

Pada mulanya tujuan dibentuk organisasi PUSA antara lain; untuk menyiarkan, menegakkan dan mempertahankan syiar Islam yang suci, terutama di tanah Aceh. Berusaha sedapat mungkin mempersatukan paham ulama-ulama Aceh dalam menerangkan hukum-hukum, dan berusaha memperbaiki dan mempersatukan *leerplan* (kurikulum) sekolah-sekolah agama di seluruh Aceh. PUSA telah berhasil memperjuangkan adanya mahkamah agama di Aceh. *Syukyo Hooin* (Mahkamah Agama) pada masa Jepang, setelah masa pendudukan Jepang diubah namanya menjadi Dewan Agama Islam, dan Teungku Abdurrahman diangkat menjadi kepalanya. Sesudah diadakan Pejabat Agama Daerah Aceh yang dikepalai oleh Teungku Muhammad Daud Beureu-eh, Dewan Agama Islam dihapus dan Teungku Abdurrahman diangkat menjadi Kepala Pejabat Agama Islam Keresidenan Aceh.



Pada saat pembentukan Provinsi Sumatra Utara pertama kali dan pejabat agama berubah strukturnya, Teungku Abdurrahman dicalonkan menjadi kepala bagian tata hukum pada Jabatan Agama Sumatra Utara, namun ia dalam keadaan sakit dan beristirahat di Takengon. Sakitnya ternyata tidak sembuh-sembuh hingga ia meninggal dunia pada tanggal 24 Maret 1949, dan dimakamkan di belakang gedung Madrasah Al-Muslim. #

## **9. TEUNGKU AHMAD HASBALLAH INDRAPURI**

### **Silsilah**

Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri lahir pada tanggal 3 Juni 1888 (23 Ramadan 1305) di Kampung Lam U, Montasiek, Aceh Besar. Ayahnya bernama Teungku Umar bin Auf atau yang lebih dikenal dengan Teungku Cik Lam U, sedangkan ibunya bernama Safiah. Teungku Hasballah putra tertua dari Teungku Umar. Setelah menjadi ulama, Teungku Hasballah lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Abu Indrapuri.

Semenjak kecil, ia sudah berkepribadian dan bertingkah laku yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari, ia sangat tegas dan berani membela kebenaran. Selain itu, ia juga seorang yang jujur, disiplin dan taat melaksanakan ibadah. Ia dikenal sebagai orang yang cerdas, suka menolong, dan gemar menghafal Alquran.

### **Pendidikan**

Sebagaimana kebiasaan anak-anak di Aceh, pendidikan pertama diperoleh dari orang tuanya. Demikian juga halnya dengan Ahmad Hasballah, ia memperoleh pendidikan pertama dari orang tua, apalagi ayahnya seorang teungku di kampungnya, sehingga perhatiannya terhadap pendidikan anak sangat diutamakan. Ia belajar membaca Alquran, dan masalah-masalah agama lainnya dari orang tuanya.

Setelah belajar dasar-dasar agama dari orang tuanya, ia kemudian melanjutkan pendidikan di dayah milik orang tuanya

sendiri. Untuk lebih memperdalam dan memperluas ilmu tentang agama, Ahmad Hasballah juga belajar dari dayah-dayah yang lain, seperti Dayah Piyeung, Dayah Samalanga, Dayah Titeu, dan Dayah Lamjabat.

Ketika Teungku Umar berangkat ke Malaysia beserta dua orang temannya, yaitu Teungku Muhammad Arayad Ie Leubeu dan Teungku Muhammad Saleh, Ahmad Hasballah ikut serta bersama orang tuanya ke Malaysia. Mereka kemudian tinggal di Kedah dan mengajar pada salah satu lembaga pendidikan di daerah tersebut. Di Malaysia Ahmad Hasballah tetap saja melanjutkan pendidikan di sana.

Kegemarannya menuntut ilmu pengetahuan, sehingga ia tidak mencukupkan pendidikan yang ada di dayah-dayah. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke Mekah. Selama berada di sana ia terus memperdalam ilmu agama dengan belajar berbagai macam cabang ilmu.

### **Membina Lembaga Pendidikan**

Setelah belajar sekitar dua belas tahun di Mekah, ia kemudian kembali ke Malaysia. Atas saran Teungku Hasan Kruengkale (teman Ahmad Hasballah) kepada pemuka masyarakat di Indrapuri, Ahmad Hasballah dipercayakan untuk memimpin Dayah Indrapuri. Untuk itu, dikirim utusan ke Malaysia, menjemput Ahmad Hasballah dan ternyata ia bersedia pulang ke Aceh. Setibanya di Aceh, ia menetap di Indrapuri.

Selama Dayah Indrapuri berada di bawah pimpinannya, kemajuan semakin meningkat, sehingga murid-murid mulai datang ke tempat itu dari berbagai daerah. Langkah pertama yang ditempuh dalam usahanya memperbaharui pendidikan Islam di Dayah Indrapuri, yaitu meningkatkan pendidikan iman dan ibadah. Itu sesuai dengan ajaran yang diterimanya selama belajar di Mekah yaitu ajaran tauhid, seperti yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Oleh karena itu, memurnikan

iman atau keyakinan dan ibadah adalah masalah pokok dan syarat mutlak bagi umat Islam untuk lebih maju serta terhormat.

Dalam rangka pembaharuan dan memajukan pendidikan Islam di Aceh, pada tahun 1927 Teungku Ahmad Hasballah mendirikan Madrasah Hasbiyah di Lingkungan Dayah Indrapuri, Aceh Besar. Pada mulanya madrasah tersebut terdiri dari dua tingkatan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Sanawiyah dengan sistem kurikulum yang sudah teratur.

Selain Madrasah Hasbiyah yang terbuka untuk pemuda dan pemudi, Teungku Ahmad Hasballah juga mendirikan *Al-Madrasah lil Ummahat* di Tanjung Karang Lheue, khusus untuk murid perempuan, yang juga bagian dari Dayah Indrapuri.

Di antara murid-murid Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri yang terkenal adalah Teuku Ahmad Haji, Teungku Muda Wali, Tuanku Abdul Aziz, Teungku Abdullah Husin, Teungku Muhammad Sufi Glee Karong, dan lain-lain.

### **Dalam Pergerakan**

Teungku Ahmad Hasballah selain aktif membina pendidikan, juga ikut aktif dalam pergerakan politik. Ia masuk anggota Syarikat Islam di Aceh, yang kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sehingga Dayah Indrapuri sudah menjadi salah satu tempat kegiatan Syarikat Islam. Pada tahun 1926, Syarikat Islam dilarang di Aceh, Teungku Ahmad Hasballah kemudian mendirikan satu pergerakan politik yang terselubung dengan nama *Jamiah al-Ataqiyah al-Ukhrawiyah* (Perhimpunan Kemerdekaan Akhirat). Perhimpunan itu ternyata sangat cepat berkembang dalam rangka membina kesadaran politik pemuda melalui pembinaan kesadaran iman dan takwa.

Pada saat Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) didirikan, Teungku Ahmad Hasballah tampil sebagai salah seorang tokoh dengan jabatan sebagai Ketua Majelis Syura PUSA. Di samping itu, ia menjadi penasihat dari berbagai organisasi pemuda, seperti penasihat Pemuda PUSA, Serikat

Pemuda Islam Aceh, Kepanduan Islam, Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia, Lasykar Mujahidin, dan sebagainya. Setelah Indonesia merdeka, ia menjadi salah seorang pimpinan Masyumi di Aceh.

Pada awal tahun 1942, perlawanan terhadap kekuasaan Belanda terjadi tidak saja di Aceh Besar, tetapi juga di bagian Aceh lainnya. Situasi Aceh Besar pada waktu itu menjadi sangat gawat dengan terbunuhnya *controleur* Belanda. Untuk itu, Belanda menjadikan daerah Seulimuem di bawah pemerintahan militer dan Majoor W.F. Palmer van den Brook, Komandan *Korps Marechausse* diangkat menjadi kepala pemerintahan sipil/militer yang berkedudukan di Seulimuem.

A.J. Piekaar menyebutkan bahwa pemuda PUSA, Kepanduan Islam, dan Pergerakan Angkatan Muda Islam benar-benar telah memainkan peranan yang sangat penting, dan organisasi-organisasi tersebut selalu mendapat petunjuk dan bimbingan dari dua orang ulama besar, yaitu Teungku Abdul Wahab Seulimuem dan Teungku Hasballah Indrapuri.

Selama pendudukan Jepang, Teungku Hasballah Indrapuri menjabat sebagai *Saibantyo Ku-Hooiin* (ketua pengadilan). Ia menggunakan sarana itu dalam rangka membela rakyat yang tertindas. Seiring dengan itu, terus berusaha mengukuhkan aqidah dan ibadah umat dalam menghadapi usaha-usaha Jepang yang hendak melunturkan keyakinan umat Islam.

Teungku Ahmad Hasballah, juga memberi dukungan kuat kepada sekelompok pemuda PUSA, yang dalam tahun-tahun terakhir pendudukan Jepang, sedang giat mengadakan penelaahan tentang berbagai kemungkinan yang akan terjadi apabila Jepang kalah dan kemungkinan kembali lagi Belanda ke Aceh. Ia tidak hanya sekedar mendukung, tetapi juga turut berusaha ke arah pencapaian kemerdekaan. Oleh karena itu, setelah proklamasi kemerdekaan, Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri bersama tiga orang ulama lainnya (Teungku Jakfar Siddik Lamjabat, Teungku Hasan Kruengkale, dan Teungku Muhammad Daud Beureu-eh),

mengeluarkan sebuah fatwa yang menyatakan kewajiban berjihad untuk mempertahankan kemerdekaan dan kalau mati hukumnya mati syahid. Fatwa itu lebih populer dengan sebutan *Makloemat Oelama Seloeroeh Atjeh*".

Teungku Ahmad Hasballah kemudian pergi lagi ke Malaysia untuk yang kedua kalinya pada tahun 1958. Beliau berwasiat bahwa apabila ia meninggal maka dikuburkan dekat kuburan ayahnya. Tidak lama setelah berada di Malaysia, pada tanggal 26 April 1959, Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri berpulang ke rahmatullah dan dikebumikan di Kampung Yan Kedah, dekat makam ayahnya. #

## 10. PROF. TEUNGKU H. ALI HASJMY

### Silsilah

Jauh dari hingar-bingar keramaian kota dan ditemani udara pedesaan yang masih kental, Nyak Buleun bersama Teungku Hasjim menerima kehadiran anggota baru dalam keluarganya. Tepat tanggal 28 Maret 1914, Nyak Buleun melahirkan seorang putra laki-laki. Setiap keluarga tentunya berharap kepada setiap anak-anaknya lahir akan menjadi anak berguna bagi bangsa dan negaranya. Bayi yang lahir di Desa Montasik Kabupaten Aceh Besar itu diberi nama Ali Hasjmy. Namun, sangat disayangkan ibunya tidak dapat menemani Ali Hasjmy hingga dewasa. Pada usia 3 tahun, Ali Hasjmy sudah harus kehilangan kasih sayang seorang ibu.

Secara genealogis dalam diri Ali Hasjmy mengalir darah ulama dan mujahid perang yang ia dapatkan dari garis keturunan ibu maupun ayah. Nenek buyutnya berasal dari Hejaz, Saudi Arabia yang datang ke Kerajaan Aceh pada masa Sultan Alaidin Johan Syah (1735-1760), bekerja sebagai syahbandar dan sekaligus berperan sebagai penasihat raja.

Setelah ibunya wafat, Ali Hasjmy dibesarkan oleh neneknya yang telah menjanda karena suaminya, Pang Husen, mati terbunuh dalam perang melawan Belanda. Peran nenek dalam membentuk kepribadian Ali Hasjmy sangat besar. Setiap malam Ali Hasjmy dininabobokan oleh nenek dengan berbagai hikayat (cerita) kebesaran Aceh masa lampau yang dilantunkan dalam bentuk syair dan nyanyian. Secara perlahan-lahan Ali Hasjmy tumbuh menjadi *ureung* (orang) Aceh dan menyerap nilai-nilai budaya Aceh secara total.

Sebagaimana layaknya putra-putri Aceh lainnya, Ali Hasjmy memperdalam ilmu agama Islam di *meunasah* yang ada di kampungnya. Selain itu, pendidikan formal pertama ia dapatkan dari lembaga pendidikan Belanda *Gouvernement Islandsche School Montasie*. Setamat dari sekolah ini, Ali Hasjmy berangkat ke luar Aceh dan belajar di *Thawalib School* Padang Panjang. Di lembaga ini, Ali Hasjmy mulai berkenalan dengan pendidikan Islam moderen yang menanamkan jiwa patriotisme dan nasionalisme yang tinggi pada anak didiknya.

Sebagai orang yang haus ilmu pengetahuan, Ali Hasjmy melanjutkan pendidikan ke al-Jami'ah al-Islamiyah (Perguruan Tinggi Islam) Padang yang dipimpin oleh Ustad Mahmud Yunus. Di perguruan tinggi ini ia belajar di jurusan Sastra Arab dan Sejarah Islam (*Adabul Lughah wa Tarikhul Islam*). Selain itu, ia pernah juga masuk kampus sebagai mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatra Utara.

### **Ali Hasjmy: Sosok Manusia Serba Bisa**

Berbicara tentang sosok Ali Hasjmy maka kita tidak dapat melepaskan diri dari berbagai peran yang dilakukan olehnya dalam berbagai bidang kehidupan. Aslam Nur dalam sebuah tulisannya di buku *Tokoh dan Pemimpin Agama Biografi Sosial-Intelektual* pernah menyebut bahwa Ali Hasjmy dapat disebut sebagai ayahanda bagi masyarakat dan rakyat Aceh. Sebagai ayahanda, ia merupakan tokoh unik yang berkemampuan multi

dimensional. Ia tidak hanya dikenal di kalangan masyarakat Aceh, tetapi namanya dikenal oleh masyarakat, baik tingkat nasional, regional bahkan tingkat dunia. Dalam bidang profesi, ia tidak hanya dikenal sebagai seorang birokrat, tetapi juga seorang sastrawan, sejarawan, dan ulama. Selain itu, Ali Hasjmy dapat dianggap juga sebagai simbol pemersatu masyarakat, negosiator dan sebagainya.

#### a. Pengalaman dalam Pergerakan

Semenjak masih muda, jiwa nasionalis dan patriotisme Ali Hasjmy cukup tinggi. Jiwa ini disalurkan melalui berbagai organisasi pergerakan. Semua ini dimaksudkan sebagai bagian dari upaya Ali Hasjmy melawan penjajah Belanda, yang saat itu bercokol di seluruh wilayah Nusantara. Organisasi yang dimasuki di antaranya Perhimpunan Pemuda Islam Indonesia (HPII) semenjak tahun 1932 s.d. 1935 sebagai anggota biasa. Pada tahun 1933 – 1935 ia telah dipercayakan untuk memegang jabatan sebagai sekretaris HPII cabang Padang Panjang. HPII merupakan *onderbow* dari partai politik dari Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI), suatu partai radikal yang menganut sistem nonkooperasi terhadap pemerintah Hindia Belanda. Akibat dari kegiatan itu, pada tahun 1934 Ali Hasjmy dipenjara selama empat bulan di Padang Panjang dengan tuduhan melanggar undang-undang larangan rapat.

Sekembali dari Padang Panjang tahun 1935, Ali Hasjmy bersama-sama beberapa pemuda mendirikan Serikat Pemuda Islam Aceh (SEPIA), dan kemudian terpilih sebagai sekretaris umum pengurus Besar SEPIA. Setelah SEPIA diubah menjadi Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia (PERAMINDO) ia menjadi salah seorang pengurus besar. Peramindo merupakan suatu gerakan pemuda yang radikal yang giat melakukan gerakan politik menentang penjajahan Belanda.

Setelah terbentuk Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) Aceh Besar, Ali Hasjmy menjadi salah satu pengurus pemuda

PUSA sebagai wakil kwartir Kepanduan *Kasysyafatul Islam* Aceh Besar. Meskipun PUSA bukanlah sebuah partai politik, tetapi kegiatannya merupakan gerakan politik menentang penjajahan Belanda. Kemudian pada tahun 1941 bersama beberapa orang temannya dari beberapa pemuda PUSA mendirikan suatu gerakan bawah tanah yang bernama "Gerakan Fajar", dengan tujuan mengorganisir pemberontakan terhadap penjajahan Belanda. Gerakan ini dengan cepat diikuti oleh daerah lain di seluruh Aceh. Sejak tahun 1942 gerakan ini aktif melakukan sabotase di seluruh Aceh sampai meningkat kepada perlawanan fisik, di antaranya adalah pada minggu ketiga bulan Februari 1942 sejumlah pemuda *Kasysyafatul Islam* (KI) menyerbu kota Seulimeum dan membunuh *Controleur* Tigelman dan terjadi pula pertempuran di Keumire. Namun demikian, mengenai "gerakan fajar" yang didirikan oleh Ali Hasjmy itu masih dipertanyakan kebenarannya oleh sebagian sejarawan.

Sebagai akibat dari serangan ini, Ali Hasjmy dicari-cari oleh Belanda. Agar Ali Hasjmy mudah menyerahkan diri, ayahnya (Teungku Hasjim) ditangkap oleh Belanda dan dipenjarakan di sebuah sel konsentrasi di tangsi militer Kraton Banda Aceh. Sebagai pejuang yang konsisten dan gigih terhadap perjuangan, Ali Hasjmy tidak pernah mengenal kata menyerah. Walaupun Belanda berjanji akan membebaskan ayahnya, jika ia bersedia menyerahkan diri. Ancaman dan janji yang dikatakan oleh Belanda tidak membuat nyalinya surut, Ali Hasjmy tetap menyiapkan serangan-serangan berikutnya terhadap kedudukan-kedudukan Belanda. Serangan itu terus berlanjut sampai ketika Belanda menyerah kepada Jepang. Teungku Hasjim dapat terlepas dari penyekapan Belanda ketika Jepang tiba di Aceh.

Pada awal tahun 1945 bersama-sama sejumlah pemuda lainnya ia bekerja di surat kabar berbahasa Indonesia, Aceh Sinbun, sebagai redaktur. Selain itu, ia terlibat juga pada kantor berita *Domai*. Walaupun ia bekerja di kedua lembaga itu, namun ia juga masih secara intens melakukan pergerakan melawan



penjajahan. Ali Hasjmy bersama-sama sejumlah pemuda mendirikan satu gerakan rahasia Ikatan Pemuda Indonesia (IPI) yang bertujuan mengadakan persiapan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda kalau Belanda kembali setelah Jepang menyerah pada waktu itu.

Salah satu kisah yang cukup heroik adalah pada awal September 1945 dengan menghadapi ancaman Jepang yang saat itu masih berkuasa di Aceh, dalam suatu upacara yang penuh khidmat dinaikkanlah Sang Saka Merah Putih di depan kantor IPI (bekas kantor *Atjeh Sinbun*), yang disaksikan oleh ribuan pemuda dan masyarakat umum lainnya. Itulah bendera Merah Putih pertama yang dikibarkan di angkasa Banda Aceh, yang tidak lama kemudian disusul di tempat lain di seluruh Aceh.

#### **b. Pengalaman dalam Birokrasi**

Setelah Indonesia merdeka, Ali Hasjmy aktif sebagai pegawai negeri dan menjabat berbagai jabatan, terutama pada jawatan sosial. Beberapa jabatan yang pernah dipegangnya antara lain adalah Kepala Jawatan Sosial Daerah Aceh Kutaraja (1946-1947), Kepala Jawatan Sosial Keresidenan Aceh dengan pangkat Bupati (1949), Wakil Kepala Jawatan Sosial Sumatra Utara (1949), Inspektur Kepala Jawatan Sosial Propinsi Aceh (1950), Kepala Bagian Umum pada Jawatan Bimbingan dan Perbaikan Sosial dari Kementrian Sosial di Jakarta (1955).

Puncak dari jabatan yang pernah dipegang adalah sebagai Gubernur Kepala Daerah Propinsi Aceh (1957) dan menjadi Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh (1960-1964) kemudian pensiun atas permintaan sendiri (1968). Selain itu, ia aktif juga dan dikukuhkan menjadi Rektor IAIN Jamiyah Ar-Raniri Darussalam Banda Aceh (1977 s.d. November 1982).

Salah satu sumbangan cukup berarti yang pernah dilakukan oleh Ali Hasjmy ketika ia menjadi gubernur adalah meluluhkan hati Abu Daud Beureu-eh untuk kembali ke Republik. Atas kemampuan menyakinkan kedua belah pihak agar berdamai,

akhirnya pemerintah pusat setuju menjadikan Aceh menjadi sebuah Daerah Istimewa dalam hal agama, pendidikan dan budaya.

Selain aktif di lingkungan pegawai negeri, ia juga bergerak dalam berbagai bidang kemasyarakatan. Seperti juga di lingkungan pegawai negeri, atas kemampuan yang dipunyainya ia dipercaya dalam berbagai jabatan yang dijalankannya. Beberapa jabatan dan kedudukan yang dipegangnya antara lain sebagai anggota Badan Pekerja Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (1946-1947), anggota staf Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo (1947), anggota Komite Nasional Pusat (1949), pimpinan Kursus Karang Mengarang di Kutaraja dan menjadi staf pengajar (1947-1948 dan 1950-1951), menjadi Ketua II Panitia Persiapan Universitas Sumatra Utara (USU) Medan (1957), Wakil Ketua Umum Persiapan Fakultas Ekonomi Negeri Kutaraja (1958), Ketua Umum Panitia Persiapan Fakultas Agama Islam Negeri Kutaraja (1959), Anggota Pengurus Besar Front Nasional (1960), Ketua Umum Panitia Persiapan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry (1960), Ketua Umum Panitia Persiapan Universitas Syiah Kuala (1960), Ketua DPR-GR Daerah Istimewa Aceh (1961), Ketua Dewan Kurator Universitas Syiah Kuala (1962-1964), Pejabat Rektor IAIN Ar-Raniry (1963), pimpinan Umum Harian *Nusa Putra* dan staf Redaksi Harian *Karya Bhakti* di Jakarta (1964-1965), anggota MPRS golongan B (wakil Daerah Istimewa Aceh) tahun 1967 dan sejak tahun itu pula menjadi dosen dalam mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Dakwah dan Publisistik pada beberapa fakultas di Kopelma Darussalam. Kemudian dipilih menjadi wakil ketua Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh semenjak tahun 1969, akhir tahun 1982 dipilih menjadi ketua umum Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan semenjak berdirinya terus menjadi anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia Pusat di Jakarta.

Jabatan-jabatan yang dipegangnya bukan hanya sebuah jabatan yang tidak mendatangkan kemashlahatan bagi umat.

Dengan jabatan itu, Ali Hasjmy berusaha memberikan manfaat bagi orang lain. Pendirian Kota Pelajar dan Mahasiswa (Kopelma) Darussalam tidak lepas dari kiprah Ali Hasjmy di dalamnya. Demikian juga pengangkatannya sebagai Gubernur Aceh tidak terlepas dari usaha pemulihan keamanan Daerah Aceh yang bergejolak, sehingga Aceh dapat berubah dari *Darul Harb* menjadi *Darussalam*.

### c. Sebagai Seorang Sejarawan dan Penulis

Salah satu kegemaran yang tidak terlepas dalam diri Ali Hasjmy adalah menulis. Menulis merupakan makanan harian baginya. Hal itu dilakukan semenjak Ali Hasmy berumur 20 tahun. Sudah banyak tulisannya yang diterbitkan oleh berbagai penerbit. Adapun tulisan-tulisan yang pernah ditulis/diterbitkan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

#### a. Buku Agama di antaranya

1. Sejarah Hukum Islam, MUI Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1970.
2. Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern (terjemahan dari bahasa Arab), Pustaka Nasional, Singapura, 1972.
3. Pemimpin dan Akhlaknya, MUI Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1973.
4. Dustur Dakwah menurut Al Qur'an, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
5. Apa Sebab Al Qur'an Tidak bertentangan Dengan Akal (terjemahan dari bahasa Arab), Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
6. Mengapa Ibadah Puasa Diwajibkan (terjemahan dari bahasa Arab) Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
7. Nabi Muhammad sebagai Panglima Perang, Mutiara, Jakarta, 1978.
8. Dakwah Islamiyah dan Kaitannya dengan Pembangunan Manusia, Mutiara, Jakarta, 1978.

**b. Buku-buku Sastra di antaranya**

1. Kisah seorang Pengembara (kumpulan sajak), Pustaka Islam, Medan, 1936.
2. Sayap yang Terkulai (Roman Perjuangan), 1938, tidak terbit naskah hilang di Balai Pustaka waktu pendudukan Jepang.
3. Dewan Sajak (Kumpulan Sajak) Centrale Courant, Medan, 1938.
4. Bermandi Cahaya Bulan (Roman Pergerakan), Indische Drukij, Medan, 1939, (edisi Jakarta diterbitkan oleh Bulan Bintang, 1978).
5. Melalui Jalan Raya Dunia (Roman Masyarakat), Indische Drukij, Medan, 1939, (edisi Jakarta diterbitkan oleh Bulan Bintang, 1978).
6. Suara Azan dan Lonceng Gereja (Roman Antaragama), N.V. Syarikat Tapanuli, Medan, 1940, (edisi Jakarta diterbitkan oleh Bulan Bintang, 1978, dan edisi Singaputa diterbitkan oleh Pustaka Nasional, 1982).
7. Cinta Mendaki (Roman Filsafat/perjuangan), tidak terbit naskah hilang di Balai Pustaka waktu pendudukan Jepang.
8. Dewi Fajar (Roman Politik) diterbitkan oleh Aceh Shimbun, Banda Aceh, 1943.
9. Jalan Kembali (Sejak bernafaskan Islam) ), Pustaka Putro Cande, Banda Aceh, 1963.
10. Semangat Kemerdekaan dalam Sajak Indonesia Baru (Analisa Sastra) ), Pustaka Putro Cande, Banda Aceh, 1963.
11. Sumbangan Kesusastraan Aceh dalam Pembinaan Kesustraan Indonesia, Bulan Bintang, 1978.
12. Tanah Merah (Roman Perjuangan), Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
13. Meurah Johan (Roman Sejarah Islam di Aceh), Bulan Bintang, Jakarta, 1950.

14. Rubai' Hamzah Fansury: Karya Sastra Sufi Abad XVII, Dewan Bahasa

**c. Buku Sejarah di antaranya**

1. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, Al-Maarif, Bandung, 1981.
2. Sejarah Kebudayaan dan Tamaddun Islam, Lembaga Penerbit IAIN Jamiah Ar-Raniry, Banda Aceh, 1969.
3. Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda, Pustaka Faraby, Banda Aceh, 1971.
4. Iskandar Muda Meukuta Alam (Sejarah Hidup Sultan Iskandar Muda), Bulan Bintang, 1977.
5. Kebudayaan Aceh dalam Sejarah, Penerbit Beuna, Jakarta, 1983.
6. Hikayat Pocut Muhammad dalam Analisa, Penerbit Beuna, Jakarta, 1983.
7. Perang Gerilya dan Pergerakan Politik di Aceh untuk Merebut Kemerdekaan Kembali, MUI Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1980.
8. Peranan Islam dalam Perang Aceh, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
9. 59 tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
10. Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda (berasal buku Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda, setelah ditambah dan disempurnakan), Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
11. Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.

Selain karangan yang terpublikasikan dalam bentuk buku yang diterbitkan, Ali Hasjmy juga banyak menulis dalam bentuk artikel di berbagai surat kabar, buletin, majalah dan sebagainya.

### Akhir Hayat

Dalam usia delapan puluh empat tahun, Ali Hasjmy dipanggil Allah untuk selama-lamanya. Ia kembali ke hadirat Allah pada saat umat Islam sedang berada di bulan mulia, 19 Ramadan 1418 H, bertepatan dengan 18 Januari 1998. Selama hayat dikandung badan, Ali Hasjmy terbukti telah mendarmabaktikan seluruh kemampuannya demi keagungan Islam, kebesaran negara dan bangsa, serta kejayaan masyarakat Aceh. Kesuksesan Ali Hasjmy juga diikuti oleh kesuksesan anak-anaknya, sehingga enam di antara tujuh anaknya (satu meninggal ketika berusia satu minggu) dapat menyelesaikan pendidikan kesarjanaaan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. #

## 11. TEUNGKU IBRAHIM AYAHANDA

### Silsilah dan Pendidikan

Teungku Ibrahim lebih dikenal dengan nama kehormatan "Ayahanda". Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, tetapi diperkirakan ia lahir sekitar tahun 1895. Ia putra dari seorang ulama besar, Teungku Yunus, pendiri pusat pendidikan Islam Dayah Lamnga Montasiek. Dengan ilmunya yang luas dan menjadi pembina serta pemimpin Dayah Lamnga, Teungku Yunus kemudian terkenal dengan gelar Teungku Cik Dayah Lamnga.

Ibrahim bukanlah anak satu-satunya dari Teungku Cik Dayah Lamnga; ia mempunyai beberapa saudara laki-laki dan perempuan. Ibrahim mendapat pendidikan pertama pada *volkschool* Colpeundom, Montasiek. Ia kemudian belajar ilmu agama pada pusat pendidikan Islam Dayah Lamnga yang dipimpin oleh orang tuanya sendiri. Kemudian Ibrahim melanjutkan pendidikan pada Dayah Lambirah. Dayah tersebut dipimpin oleh Teungku Abbas yang lebih dikenal dengan julukan Teungku Cik Lambirah.

Di Dayah Lambirah, Ibrahim memperdalam pengetahuan bahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya, hukum Islam, sejarah Islam, tauhid, tafsir serta bidang ilmu lainnya. Dengan ketekunan dan kesungguh-sungguhannya dalam mempelajari ilmu, menjadikannya seorang yang alim bahkan telah mendapat gelar syekh, sehingga namanya menjadi Syekh Ibrahim Lamnga. Namun, setelah ia banyak terlibat dalam dunia pergerakan, masyarakat memberi nama kehormatan kepadanya dengan panggilan "Ayahanda".

Setelah selesai pendidikan di Dayah Lambirah, Ibrahim diminta untuk membantu ayahnya memimpin Dayah Lamnga. Kemudian ia meneruskan kegiatan pendidikan dayah setelah ayahnya meninggal. Dari istrinya yang bernama Umamah, Ibrahim dikaruniai putra dan putri sebanyak enam orang, yaitu Ruqaiyah, Radenmas, Hamdi, Hayatun Nufus serta Muhammad Marzuki Afifi.

Teungku Ibrahim adalah seorang ulama dan pemimpin yang berjiwa besar dan mempunyai cita-cita yang tinggi. Hal tersebut terlihat ketika ia memelopori pendirian gedung sekolah Islam yang permanen dan bertingkat dua sekitar tahun 1931, yang orang lain belum berpikir seperti itu pada waktu itu. Pembangunan gedung yang permanen, ternyata pada saat itu belum memungkinkan, akhirnya gagal dan runtuh ketika terjadi gempa. Meskipun usaha membangun gedung tidak berhasil, ia telah menanamkan semangat dan cita-cita tinggi dalam jiwa para generasi selanjutnya.

Jiwa besarnya juga kelihatan ketika ia pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah. Beliau membawa rombongan jamaah dari Aceh dan sekaligus ia dapat menyediakan sebuah angkutan untuk para jamaah. Dengan mengumpulkan uang dari jamaah, beliau membeli sebuah bus yang dipergunakan untuk mengangkut jamaahnya selama menunaikan ibadah haji.

Kesungguhannya dalam membina dan membimbing umat serta kelangsungan dakwah Islam, terlihat ketika ia mengantar puluhan para pemuda Aceh untuk belajar ke Sumatra Barat. Mereka menyewa satu bus khusus untuk ke sana. Ketika sampai di Sumatra Barat, para pemuda Aceh itu tempatkan di berbagai sekolah, seperti di Thawalib School Padang Panjang, Perguruan Muslim Bukittinggi, INS Kayu Tanam, dan sebagainya.

Ketika kembali ke Aceh dari Sumatra Barat, bus sewaan tadi tidak dibiarkan dalam keadaan kosong, tetapi ia membawa pulang beberapa orang pemuda Aceh yang sudah menyelesaikan studi di Thawalib School Padang Panjang. Sesampai di Aceh, Teungku Ibrahim menugaskan kepada mereka untuk melaksanakan dakwah dan pembaharuan sistem pendidikan Islam. Di antara para pemuda itu ialah Jamaluddin, Muhammad Syam, dan Jakfar Walad.

### **Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam**

Teungku Ibrahim yang masih sangat muda, pada tahun sekitar dua puluhan menggabungkan diri dalam Syarikat Islam sebagai anggota biasa bersama-sama dengan sejumlah ulama lainnya, seperti Teungku Abdul Wahab Seulimuem, Teungku Muhammad Amin, dan sebagainya. Sekitar tahun 1926, Pemerintah Hindia Belanda melarang Syarikat Islam di Aceh, dan Teuku Raja Bujang bersama beberapa pemimpin lainnya ditangkap dan dipenjarakan. Sementara Teungku Abdul Hamid Samalanga sempat meloloskan diri ke Mekah. Teungku Ibrahim dapat menghilangkan jejaknya sebagai anggota Syarikat Islam karena beliau memang hanya sebagai anggota biasa.

Setelah Syarikat Islam dilarang di Aceh, para ulama mencari jalan lain menuju kemerdekaan tanah air. Salah satu jalan yang ditempuh lewat jalur pendidikan Islam. Bersama-sama dengan Teuku Main (Uleebalang Montasiek), Teuku Raden, Teuku Johan, dan lain-lain, pada tahun 1930 Teungku Ibrahim



mendirikan organisasi pendidikan Jamiah Diniyah Al Montasiah (JADAM), sebagai organisasi yang bertugas mengelola madrasah-madrasah yang didirikan. Sebagai pimpinan madrasah tersebut adalah Muhammad Arief, pendatang asal Minangkabau yang pernah belajar lama di Darul Ulum, Kairo.

JADAM kemudian mendirikan sejumlah madrasah-madrasah, baik Madrasah Ibtidaiyah maupun Madrasah Sanawiyah bukan saja di Montasiek, tetapi juga di daerah lain seperti di Lhong, Lageun, Calang, dan sebagainya. Madrasah-madrasah yang didirikan JADAM termasuk dalam kelompok sekolah-sekolah Islam moderen di Aceh.

Peranan yang dilakukan oleh Teungku Syekh Ibrahim Ayahanda dalam memelopori dan membina JADAM mendapat simpati dari masyarakat. Masyarakat bersedia mengorbankan harta dan tenaga untuk membantu usaha tersebut. Partisipasi masyarakat timbul disebabkan kepemimpinan dan pendekatan yang dilakukan oleh Teungku Syekh Ibrahim mendapat tempat di hati masyarakat. Sebelum mendirikan JADAM, Teungku Ibrahim sebenarnya telah lebih dahulu memperbaharui sistem pendidikan pada Dayah Lamnga yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Antara lain dengan memasukkan mata pelajaran keterampilan dalam kurikulum pendidikan. Kepada para pelajar Dayah Lamnga, ia mengharuskan mempelajari ketrampilan, seperti membuat batu bata, bertukang, dan lain-lain.

Salah seorang pemuda yang sangat dekat dengan Teungku Ibrahim Ayahanda ialah Teuku Muhammad Ali Panglima Polem. Keinginannya mempelajari politik lebih mendalam maka pada awal tahun tiga puluhan Teuku Muhammad Ali berangkat ke Jawa tanpa sepengetahuan orang tuanya. Di Jawa ia menemui tokoh-tokoh pergerakan dan belajar banyak tentang politik. Kepergian Teuku Muhammad Ali ke Jawa sangat menyedihkan orang tuanya, sehingga berkali-kali orang tuanya mengirim surat, mengharap supaya puteranya segera kembali ke Aceh, namun belum juga kunjung tiba.

Akhirnya, orang tua Teuku Muhammad Ali (Teuku Panglima Polem Muhammad Daud) meminta bantuan Teungku Ibrahim Ayahanda karena Teuku Panglima Polem mengetahui bahwa putranya sangat dekat hubungan persahabatan dengan Teungku Ibrahim. Untuk itu, Teungku Ibrahim berangkat ke Jawa dalam rangka menjemput pulang Teuku Muhammad Ali.

Kesempatan menjemput Teuku Muhammad Ali ke Jawa dimanfaatkan juga oleh Teungku Ibrahim Ayahanda untuk menjumpai tokoh-tokoh pergerakan politik di Jawa. Dengan demikian, ketika ia kembali ke Aceh selain membawa pulang Teuku Muhammad Ali, juga membawa semangat dan cita-cita perjuangan kemederdekaan. Sekembali dari Jawa, Teungku Ibrahim semakin giat menggerakkan semangat rakyat untuk mencapai kemerdekaan, sekalipun dengan jalan pembaharuan sistem pendidikan Islam.

Satu hal yang berbeda antara ia dengan ulama-ulama yang lain, yaitu ia dengan kebijaksanaannya dapat menjalin hubungan erat dengan hampir semua *Uleebalang* di Aceh. Dengan demikian, ia lebih mudah mengadakan rapat-rapat umum dan melaksanakan sesuatu kegiatan karena mendapat banyak dukungan dan bantuan. Kedekatannya dengan *Uleebalang*, tidak menjadi sebab untuk tidak dicurigai oleh pemerintah Hindia Belanda. Teungku Ibrahim sebagai seorang pergerakan, terlebih setelah kembali dari pulau Jawa, terus diikuti jejak langkahnya oleh Belanda. Pidato-pidatonya dianggap oleh Belanda sangat berbahaya, akhirnya pada waktu ia sedang berada dalam kereta api, pulang dari mengadakan kampanye pergerakan di Sigli, ketika tiba di Seulimuem ia ditangkap dan ditahan oleh Belanda.

Akibatnya, ia segera diajukan ke *magistraad* (semacam pengadilan) dan dihukum enam bulan penjara. Akan tetapi, ia tidak mau menerima begitu saja, sehingga ia kemudian naik banding, sementara naik banding, ia dibolehkan tinggal di luar penjara, dengan ketentuan setiap dua hari harus melapor.

Kesempatan tinggal di luar itu, dipergunakan oleh Teungku Ibrahim untuk melarikan diri ke Singapura.

Ketika berada di Singapura, Teungku Ibrahim tetap berbuat untuk kepentingan umat. Teungku Ibrahim ikut mendirikan beberapa organisasi sosial, di samping dengan aktif membantu berkembangnya Madrasah Aljuned, sebuah madrasah yang didirikan oleh warga keturunan Arab. Dengan bantuan keuangan dari orang-orang Arab dan Melayu, Teungku Ibrahim menerbitkan sebuah majalah yang diberi nama *Donia Akhirat*, yang dicetak dengan huruf Arab berbahasa Melayu. Majalah tersebut tidak hanya beredar di Singapura dan Semenanjung Tanah Melayu, tetapi juga beredar di Sumatra, terutama di Aceh.

Di samping memimpin majalah *Donia Akhirat*, Teungku Ibrahim juga aktif melakukan dakwah Islam. Ia mendirikan sebuah sekolah putri yang diberi nama Madrasah Albanat. Dalam kesibukan yang demikian itu, selama bermukim di Singapura ia masih sempat menulis dan mengarang buku, buku yang ia tulis di antaranya *Filsafat Akhlak*, terdiri dari dua jilid dan dipakai juga untuk mengajar di Madrasah Albanat.

Menjelang Jepang mendarat di Singapura, Teungku Ibrahim kembali ke Aceh. Keadaan di Aceh pada waktu itu sedang bergolak menentang kekuasaan Belanda. Oleh karena itu, Teungku Ibrahim turut aktif dalam perjuangan bahkan pemberontakan terhadap Belanda.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa Teungku Ibrahim seorang tokoh ulama yang berpikiran maju, bercita-cita tinggi, dan berkemauan keras. Namun kemudian, beliau berpulang ke rahmatullah dipanggil Yang Maha Kuasa pada tanggal 17 Mei 1946. #

## 12. PROF. DR. HAJI ISMUHA, S.H.

### Silsilah dan Keluarga

Prof. Dr. Haji Ismuha, S.H. lahir di Desa Pantee Piyeue, Matang Geulumpang Dua, Peusangan, (sekarang wilayah Kabupaten Bireun) tepatnya pada tanggal 12 Jumadil Awal 1342 H (20 Desember 1923). Nama aslinya adalah Ismail, anak dari pasangan suami istri Teungku Muhammad Syah dan Cut Afifah. Seperti kebiasaan orang Aceh, di belakang namanya selalu mencantumkan nama ayahnya, maka namanya menjadi Ismail Muhammad Syah dan disingkat menjadi ISMUHA.

Ismuha menikah pada umur 29 tahun dengan seorang gadis di desanya, Rohana Hasan, pada tanggal 11 Juli 1952. Dari perkawinan tersebut Ismuha dikaruniai 4 orang anak, dua laki-laki dan 2 perempuan. Ketika Ismuha meninggal dunia pada tanggal 30 Oktober 1995 (5 Jumadil Akhir 1416 H), semua putra dan putrinya telah menyelesaikan pendidikan.

### Latar Belakang Pendidikan

Seperti umumnya pendidikan agama anak-anak di Aceh selalu didapatkan dari orang tuanya, berupa mengaji Alquran sampai membaca kitab-kitab *jawo* (jawi), yang berisi tentang hukum dan tata cara beribadah. Ketika sudah sampai pada usia sekolah, Ismuha belajar di *Volkschool*, sekolah dasar pada masa kolonial Belanda. Pada waktu yang sama Ismuha juga belajar di Perguruan Al-Muslim Peusangan, sebuah lembaga pendidikan agama moderen yang didirikan oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap. Ismuha menekuni pelajaran pada madrasah ini selama tujuh tahun dan selesai pada tahun 1937 dengan predikat lulus terbaik. Selanjutnya ia memasuki Madrasah Al-Ishlah di Samalanga selama setahun. Pada tahun 1939 Ismuha memasuki Normal Islam Institut Bireuen selama empat tahun. Normal Islam Institut adalah sekolah untuk guru yang didirikan oleh organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Institut

ini merupakan lembaga pendidikan paling tinggi di Aceh pada masa itu, dan Ismuha adalah salah seorang mahasiswa angkatan pertama di lembaga pendidikan ini.

Setelah menyelesaikan pendidikan pada Normal Islam Institut, Ismuha bekerja pada kantor Kehakiman Daerah Aceh Kutaraja (1943-1945), di sana ia mengikuti kursus hakim selama enam bulan. Pada masa pendudukan Jepang Ismuha mendapat tugas belajar pada *Nippongo Gakko* (Sekolah Juru Bahasa Jepang) di Bukittinggi selama sepuluh bulan (1945). Setelah kembali ke Kutaraja, pada tahun 1947 ia kuliah di *University Extension Classes* selama satu tahun yang diselenggarakan oleh Jawatan Penerangan Daerah Atjeh.

Untuk dapat melanjutkan studinya Ismuha pindah bekerja ke Yogyakarta. Ia memasuki Universitas Islam Indonesia (UII) dan pada tahun 1957 memperoleh gelar sarjana muda. Tahun 1958 Ismuha memperoleh gelar sarjana muda lagi dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta dan menyelesaikan sarjana lengkapnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Yogyakarta pada tahun 1961.

Ketika Ismuha pindah bekerja ke Aceh lagi, ia mengikuti kuliah di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala. Gelar sarjana hukum berhasil diraihinya pada tahun 1978, waktu itu usianya sudah 55 tahun. Pada tanggal 1 September 1984 (dalam usia 61 tahun) Ismuha meraih gelar doktor dalam bidang Ilmu Hukum dari Universitas Sumatra Utara (USU). Setelah mempertahankan disertasinya yang berjudul "Pencabarian Bersama Suami Istri di Aceh Ditinjau dari Sudut UU Perkawinan Tahun 1974 dan Hukum Islam" dengan predikat sangat memuaskan.

### **Kiprahnya dalam Dunia Pendidikan, Politik, dan Organisasi**

Ketika sedang belajar di Al-Muslim, Peusangan, Ismuha telah aktif di Kasysyafatul Islam (Kepanduan Islam). Menjadi pandu pada masa kolonial Belanda merupakan suatu aktivitas perjuangan, karena aktif dalam organisasi Islam atau kebangsaan

pada masa itu bukanlah hal yang mudah. Selanjutnya ketika Ismuha menekuni pekerjaan sebagai guru agama, ia membentuk organisasi guru-guru agama Islam dengan nama Persatuan Guru Islam (PGI). Tujuannya adalah memikirkan dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru agama. Di organisasi itu Ismuha menjabat sebagai wakil ketua.

Dalam organisasi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), Ismuha aktif semenjak usia masih muda. Dimulai ketika ia menjadi Sekretaris Pemuda PUSA cabang Juli, Bireuen, Aceh Utara. Pada kongres PUSA ke-2 di Kutaraja, Ismuha terpilih sebagai sekretaris II Pengurus Besar PUSA. Demikian juga pada kongres PUSA di Kualasimpang tahun 1950, Ismuha ditunjuk menjadi wakil PUSA dalam Dewan Partai Masyumi Pusat. Jabatan tersebut dijabatnya selama enam tahun. Pengalaman yang menarik dari tugas itu adalah Ismuha banyak berkenalan dengan sejumlah politisi di tingkat pusat, dan yang paling penting beliau berkenalan dengan K.H. Syaifuddin Zuhri dan K.H. Muhammad Dahlan yang keduanya mewakili Nahdatul Ulama (NU) dalam Dewan Partai Masyumi. Terakhir keduanya menjabat sebagai Menteri Agama RI, sehingga banyak membantu Ismuha dalam pengurusan dan pengembangan IAIN Ar-Raniry pada masa selanjutnya.

Pada tahun 1946 di Aceh dibentuk Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia) yang kemudian membentuk Divisi Rencong, sebuah lasykar rakyat yang bertujuan mempertahankan eksistensinya negara Indonesia dari rongrongan Belanda yang ingin menguasai Indonesia kembali. Di sini Ismuha aktif dalam Badan Penerangan Divisi Rencong. Pada waktu yang sama terbentuk pula Lasykar Mujahidin, Ismuha ditunjuk menjadi staf di sekretariatnya. Ketika kalangan pelajar membentuk Tentara Pelajar Islam Aceh, Ismuha masuk sebagai staf resimen. Begitu pula halnya ketika Masyumi mengembangkan sayapnya di Aceh, Ismuha dipercayakan sebagai Sekretaris Cabang Kutaraja. Bahkan beliau pernah menjadi Sekretaris Pimpinan Wilayah Aceh.

Ketika mengikuti kuliah di UII Yogyakarta, Ismuha terpilih menjadi Ketua HMI Cabang Yogyakarta untuk UII (1950-1951). Ismuha juga merupakan salah seorang pendiri Taman Pelajar Aceh (TPA) di Yogyakarta dan menjadi pimpinannya dari tahun 1950 sampai dengan tahun 1955. Pada masa kepemimpinannya, TPA memiliki 7 asrama. Ketika terjadi pergolakan di Aceh pada tahun 1953, hubungan daerah Aceh dengan daerah luar praktis terputus, sehingga sejumlah mahasiswa Aceh yang bersekolah di Jawa mengalami kesulitan keuangan. Namun, berkat upaya dan kegigihan Ismuha, mahasiswa tersebut mendapat bantuan dari pemerintah.

Ismuha adalah sosok yang sangat aktif, sambil bekerja ia mengikuti berbagai perkuliahan dan ikut dalam organisasi sosial dan politik. Salah satu di antaranya adalah organisasi Muhammadiyah Yogyakarta, bahkan pada tahun 1957 Ismuha dipercayakan memegang jabatan Sekretaris Majelis Wakaf dan pada tahun berikutnya menjadi Wakil Ketua organisasi tersebut. Oleh sebab banyaknya pengalaman yang dapat diperoleh selama keanggotaannya di organisasi Muhammadiyah Yogyakarta, Ismuha pernah mengkritik organisasi Muhammadiyah yang terdapat di Aceh. Menurut Ismuha keberhasilan Muhammadiyah Yogyakarta adalah karena sikap mereka yang lebih lunak dalam bergaul dan dapat menghormati ajaran yang tidak sepaham. Dalam kegiatan yang juga berhubungan dengan pengembangan daerah Aceh, Gubernur Aceh mengangkat Ismuha sebagai Ketua Biro Asistensi Gubernur Aceh di Yogyakarta. Jabatan ini penting sekali, karena menyangkut kemajuan masyarakat daerah Aceh. Misalnya, ketika akan dibangun universitas di Darussalam pada tahun 1959, daerah Aceh sangat kekurangan mahasiswa yang disebabkan kurangnya SLTA di kabupaten-kabupaten dan langkanya tenaga pengajar, Ismuha ditugaskan mencari sejumlah mahasiswa yang mau pergi ke Aceh untuk membaktikan tenaganya menjadi guru di ibukota-ibukota kabupaten yang disebut dengan PTM (Pengerahan Tenaga Mahasiswa). Atas

jaminan biro inilah, SLTA-SLTA yang terdapat di Aceh dinegerikan. Biro Asistensi juga berperan dalam membidani lahirnya IAIN Ar-Raniry.

Pada tahun 1961 Ismuha aktif sebagai salah seorang pengurus Ikatan Sarjana Agama Islam (ISAI) yang diketuai oleh Prof. Dr. Tgk. M. Hasbi Ash-Shiddiqy. Ismuha termasuk salah seorang pendiri Majelis Ulama di Aceh, yang menurut Prof. H.A. Hasjmy merupakan majelis ulama yang pertama lahir di Indonesia setelah berdirinya Indonesia merdeka. Semenjak lahirnya majelis ini pada tahun 1965 hingga akhir hayatnya, Ismuha duduk sebagai Wakil Ketua dan Ketua Majelis Fatwa. Adapun alasan dibentuknya Majelis Ulama ini dilatarbelakangi oleh peristiwa Gerakan 30 September PKI.

### **Karir Ismuha**

Dalam karir kerja, Ismuha naik secara teratur dari tingkat bawah. Dia memulai karir sebagai pegawai *Atjeh Syu Sibooobu* (Kehakiman Daerah Aceh) di Kutaraja pada tahun 1943-1945. Setelah selesai kursus penerjemahan bahasa Jepang di Bukittinggi, ia diangkat menjadi Panitera Pengganti pada *Kutaraja Tihoo Hooin* (Pengadilan Negeri Kutaraja) dari tahun 1945-1950.

Pada tahun 1950 Ismuha sudah bekerja sebagai pegawai Departemen Kehakiman RI di Yogyakarta. Karir itu ditekuninya sambil bersekolah. Oleh karena pada tahun 1951, Departemen Kehakiman RI pindah ke Jakarta, Ismuha yang masih bersekolah tetap memilih tinggal di Yogyakarta dan pindah bekerja di Pengadilan Tinggi Yogyakarta. Pada tahun yang sama Pengadilan Tinggi pindah pula ke Surabaya, Ismuha tetap kerja di Pengadilan Yogyakarta sampai tahun 1958. Setelah itu, Ismuha menjadi guru PGAN II Yogyakarta sampai tahun 1961.

Semenjak tahun 1961 Ismuha sudah memulai karirnya sebagai dosen. Pertama, menjadi dosen Fakultas Syariah IAIN Yogyakarta, kemudian pindah menjadi dosen Fakultas Syariah



IAIN Ar-Raniri Banda Aceh dan sekaligus terpilih menjadi dekannya. Sebagai seorang ilmuwan dan intelektual kampus. Ismuha telah menjabat jabatan yang tertinggi di jajaran kerjanya yaitu sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry pada tahun 1965-1972, baik sebagai pejabat maupun sebagai rektor penuh. Kemudian sebagai Pejabat Sementara Rektor IAIN Sumatera Utara, di mana Ismuha juga dianggap sebagai salah seorang perintis pendiriannya.

Dalam dunia pemerintahan, Ismuha pernah dipercayakan sebagi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI (DPA-RI) menurut Keputusan Presiden Nomor 204 tahun 1988 muntuk periode 1988-1993 dalam bidang Komisi Politik dan Kesejahteraan Rakyat.

### **Karya Tulis**

Dalam dunia tulis-menulis, Ismuha telah memulainya semenjak usia muda. Pada zaman Belanda, Ismuha telah menjadi koresponden harian *Sinar Deli* dan *Pewartar Deli* yang terbit di Medan. Ia juga sebagai penulis pada majalah *Penyuluh* yang diterbitkan PUSA di Bireuen. Pada masa pendudukan Jepang Ismuha aktif meliput berita untuk surat kabar *Atjeh Sinbun* di Kutaraja dan surat kabar *Kabar Kita, Sumatera Sinbun* di Medan, serta menjadi penulis di majalah *Miami* Medan. Pada masa kemerdekaan, selain sebagai koresponden dan penulis, ia pernah menjabat redaktur pada majalah *Kebangunan Islam* yang diterbitkan Masyumi Kutaraja dan menjadi pemimpin redaksi majalah *Suara GPII* di Kutaraja.

Ketika menjabat Rektor IAIN Ar-Raniry, beliau menerbitkan majalah civitas akademika *Gema Ar-Raniry*, sekarang menjadi jurnal ilmiah *Ar-Raniry*. Dalam dunia ilmiah, Ismuha dikenal ahli dalam bidang agama Islam, hukum dan adat istiadat. Skripsinya yang pertama berjudul *Adat Gono Gini Ditinjau dari Sudut Hukum Islam* telah diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang pada tahun 1965 dan menjadi buku referensi bagi mahasiswa hukum. Skripsinya yang kedua pada Fakultas Hukum

Universitas Syiah Kuala diterbitkan dengan judul *Penggantian Tempat dalam Hukum Waris menurut KUH Perdata, Hukum Adat dan Hukum Islam*.

Ismuha dikategorikan sebagai ulama bukan hanya karena aktif di Majelis Ulama, akan tetapi ia memiliki syarat-syarat yang distandarkan oleh masyarakat Aceh. Misalnya, alim dalam ilmu agama dan menguasai bahasa Arab dengan kemampuan membaca kitab gundul, warak (menjauhi hal-hal yang tidak baik) dan suka beribadah. Salah satu buku hasil terjemahannya diterbitkan Bulan Bintang yaitu *Muqoronatul Madzahib*, karangan Syaikh Mahmoud Syaltout dan Syeikh M. Ali As-Sayis, yang dalam bahasa Indonesia diberi judul "Perbandingan Mahzab". #

### 13. TEUNGKU H. M. HASAN KRUNGKALE

#### Silsilah Keluarga

Teungku Haji Muhammad Hasan Krungkale dilahirkan pada tanggal 18 April 1886 bertepatan dengan 13 Rajab 1303 Hijriah di Meunasah Ketembu, Kabupaterr Pidie. Ayahnya bernama Teungku Muhammad Hanafiah seorang ulama besar yang memimpin Dayah Krungkale terletak di Aceh Besar.

#### Latar Belakang Pendidikan

Teungku Haji Muhammad Hasan Krungkale mendapat pendidikan pertama dari ayahnya yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain di daerah pengungsian. Setelah mempunyai pengetahuan dasar tentang agama Islam, bahasa Arab, sejarah Islam dan lain-lain, studinya dilanjutkan ke Yan Kedah (Semenanjung Tanah Melayu) yang dipimpin oleh Teungku Syekh Haji Muhammad Arsyad, seorang ulama besar berasal dari Kerajaan Aceh Darussalam.

Setelah menamatkan studinya di Yan Kedah, Teungku Haji Muhammad Hasan Krungkale telah mampu berbahasa Arab dan berpengetahuan cukup tentang agama Islam. Atas persetujuan

gurunya beliau berangkat ke Mekah untuk melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi pada pusat pendidikan Islam Masjidil Haram Mekah. Di tempat ini ia belajar selama lima tahun. Ilmu yang didalami antara lain Ilmu Tauhid, Fikih, Tafsir, Ilmu Falak, Ilmu Tasawuf dan Sejarah Islam dan keseluruhannya mendapatkan ijazah sehingga beliau berhak mendapat gelar lakab ulama.

### **Kiprahnya dalam Dunia Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam di Aceh**

Tahun 1904 dapat dianggap sebagai kebangkitan kembali dayah-dayah tradisional yang sebelumnya telah hancur pada saat peperangan fisik melawan Belanda. Di antara dayah yang dibangun tersebut adalah Dayah Krungkale. Sekembali Teungku Haji Muhammad Hasan Krungkale dari Mekah pada tahun 1916 beliau mengambil alih pimpinan Dayah Krungkale yang sejak peperangan dengan Belanda tidak terurus lagi.

Dengan semangat baru yang dihasilkan dari pendidikan selama bertahun-tahun di Mekah dan didorong oleh jiwa mudanya Teungku Haji Muhammad Hasan Krungkale membangun kembali Dayah Krungkale dengan arti yang sesungguhnya. Dalam waktu singkat Dayah Krungkale telah menjadi pusat pendidikan agama Islam yang besar di Aceh sejajar dengan nama-naman seperti Dayah Tanoh Abey, Dayah Lambirah, Dayah Rumpet, Dayah Jeureula, Dayah Indrapuri, Dayah Pante Geulima, Dayah Tiro dan Dayah Samalanga.

Teungku Haji Muhammad Hasan Krungkale adalah seorang tassawuf yang menganut aliran tarekat Haddadiyah, yaitu tarekat yang berpangkal pada Saïd Abdullah al Haddad. Aliran ini termasuk paham yang keras dan sangat sulit untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan sistem pendidikan. Pada tanggal 1-2 Oktober 1932 ketika diadakan Musyawarah Pendidikan Islam di Lubuk, Aceh Besar, Teungku Haji Muhammad Hasan Krungkale terlibat di dalamnya. Pada kegiatan ini membicarakan masalah

pembaruan dan perbaikan sistem pendidikan Islam. Ulama-ulama terkemuka hadir menjadi peserta pada kegiatan tersebut, di antaranya adalah Teungku Haji Hasballah Indrapuri, Teungku Haji Abdul Wahab Seulimum, Teungku Muhammad Daud Beureu-eh, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Siddiqy, Teungku Haji Hasan Krungkale, Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba, Teungku Haji Hasballah Pase, Teungku Jalaluddin Amin Sungai Limpah, Teungku Haji Abdullah Lam-U, Teungku Zakaria Teupin Raya, Teungku Usman Gigieng, Teungku Muhammad Amin Jumpoh, Teungku Haji Umar Meureudu, Teungku Muhammad Amin Alue, Teungku Muhammad Saleh Iboih, dan Teungku Haji Trienggadeng.

Keputusan-keputusan yang diambil dari musyawarah pendidikan Islam tersebut adalah :

1. Tiada sekali-kali terlarang dalam agama Islam kita mempelajari ilmu keduniaan yang tidak berlawanan dengan syariat, malah wajib dan tidak layak ditinggalkan buat mempelajarinya.
2. Memasukkan pelajaran-pelajaran umum itu ke sekolah-sekolah agama memang menjadi hajat sekolah-sekolah itu.
3. Orang perempuan berguru kepada orang laki-laki itu tidak ada halangan dan tidak tercegah pada syara.

Setelah proklamasi 17 Agustus 1945 Teungku Haji Muhammad Hasan Krungkale menandatangani sebuah pernyataan bersama mengenai perang kemerdekaan. Bersama tiga orang ulama besar yaitu Teungku Haji Jakfar Siddik Lamjabat, Teungku Haji Hasballah Indrapuri dan Teungku Muhamad Daud Beureu-eh, pernyataan itu mengaskan bahwa :

"Menurut keyakinan kami bahwa perjuangan ini adalah perjuangan suci yang disebut perang sabil. Maka percayalah wahai bangsaku bahwa perjuangan ini adalah sebagai sambungan perjuangan dahulu di Aceh yang dipimpin oleh Almarhum Teungku Chik Ditiro dan pahlawan-pahlawan kebangsaan yang lain.

Dan sebab itu bangunlah wahai bangsaku sekalian, bersatu padu menyusun bahu, mengangkat langkah menuju ke muka untuk mengikut jejak perjuangan nenek kita dahulu. Tunduklah dengan patuh akan segala perintah-perintah pemimpin kita untuk keselamatan tanah air agama dan bangsa.”

Pernyataan tersebut tertanggal 15 Oktober 1945. untuk menggerakkan orang-orang dewasa dan orang-orang tua agar berjihad dalam satu barisan teratur, barisan sabil atau barisan mujahiddin. Pada tanggal 25 Oktober Teungku Haji Muhammad Hasan Krungkale mengeluarkan sebuah seruan tersendiri yang sangat penting. Seruan ini ditulis dalam bahasa Arab kemudian dicetak oleh Markas Daerah PRI (Pemuda Republik Indonesia) dengan surat pengantar yang ditandatangani oleh ketua umumnya Ali Hasjmy tertanggal 8 November 1945 Nomor 116/1945 dan dikirim kepada para pemimpin dan ulama di seluruh Aceh. Setelah seruan penting itu tersiar luas, maka berdirilah barisan Mujahidin di seluruh Aceh yang kemudian menjadi Mujahidin Devisi Teungku Chik Ditiro.

Teungku Haji Muhammad Hasan Krungkale tidak hanya berkiprah dalam dunia pendidikan Islam, tetapi kiprahnya di dunia politik dan pemerintahan juga diperhitungkan. Sebelum perang Dunia II, Teungku Haji Muhammad Hasan Krungkale telah menjadi anggota Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), bahkan salah satu tokoh pimpinannya di Aceh. Setelah Indonesia merdeka dan setelah PERTI menjadi organisasi politik beliau tetap menjadi anggota bahkan menjadi sesepuh yang penting, sehingga beliau menjadi anggota konstituante mewakili PERTI.

Selama tahun-tahun revolusi beliau diangkat menjadi penasehat Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo. Teungku Haji Muhammad Hasan Krungkale juga aktif menjadi anggota barisan Mujahidin Aceh, sehingga dengan kegiatan ini beliau terlibat langsung dalam berbagai masalah perjuangan di Aceh.

Disebabkan sikapnya yang anti penjajah maka Teungku Haji Muhammad Hasan Krungkale diangkat oleh Komite Nasional Daerah Aceh menjadi anggota panitia yang dibentuk dalam sidangnya tanggal 5 Januari 1946. Panitia tersebut bertujuan untuk menyelidiki asal usul perang saudara yang terjadi di Aceh pada akhir tahun 1945 yang kemudian dikenal dengan nama "Peristiwa Cumbok". Pertempuran dahsyat terjadi selama dua bulan antargolongan ulama dan rakyat di satu pihak dengan golongan *Uleebalang* dan pengikut-pengikutnya di pihak lain yang mengakibatkan korban jiwa dan harta yang cukup banyak.

Pemerintah dalam hal ini Komite Nasional Daerah Aceh merasa perlu untuk menyelidiki masalah tersebut sedalam-dalamnya, seperti ditegaskan dalam keputusan pembentukan panitia itu :

...membentuk sebuah panitia terdiri dari orang-orang tua yang dianggap disegani, berpengaruh dan sanggup menyelidiki dengan seluas-luasnya asal usul pertempuran itu dan hal-hal yang berhubungan dengan pertempuran yang tersebut sejak permulaannya sampai dewasa ini dan melaporkan alasan-alasan yang dianggap sah untuk mendesak pemerintah mengambil tindakan selanjutnya....

Panitia tersebut terdiri dari:

1. Teungku Muhammad Daud Beureu-eh sebagai Ketua (dari golongan ulama).
2. Teungku Muhammad Amin sebagai sekretaris (dari golongan *Uleebalang*).
3. Teungku Haji Muhammad Hasan Krungkale Anggota (dari golongan ulama).
4. Teungku Ismail Yakub Anggota (dari golongan ulama).
5. Teungku M. Yunus Jamil Anggota (dari golongan ulama).

6. Teungku Ali Lamlagang Anggota (dari golongan *Uleebalang*).

Kiprah Teungku Haji Muhammad Hasan Krungkale baik dalam bidang pendidikan maupun politik sangat besar artinya bagi kemajuan Aceh. Beliau memikirkan kemajuan Aceh hingga akhir hayat, dan meninggal pada tanggal 19 Januari 1973 dengan meninggalkan tiga orang istri, yaitu Teungku Nyak Safiah di Krungkale, Teungku Nyak Aisyah di Krungkale, dan Teungku Nyak Awan di Lamseuneung. Dari tiga istri ini beliau memperoleh tiga belas orang anak 8 pria dan 5 wanita. #

#### 14. TEUNGKU MUHAMMAD DAUD BEUREU-EH

##### Silsilah Keluarga

Teungku Muhammad Daud Beureu-eh dilahirkan di Gampong Beureueh Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie pada tahun 1316 Hijriah. Ayahnya bernama Teungku Ahmad yang pada waktu itu menjadi *keucik* di Gampong Beureu-eh. Ibunya bernama Aminah. Kakek dari Teungku Muhammad Daud Beureu-eh masih merupakan keturunan Raja Pattani Darussalam atau pada saat ini bagian dari Thailand Selatan, namanya Haji Muhammad Adamy.

Setelah dewasa, Teungku Muhammad Daud Beureu-eh menikahi seorang wanita dan ini merupakan istri pertamanya yang bernama Teungku Cut Halimah. Dari perkawinan ini mereka dikarunia tujuh orang anak. Dari pernikahan kedua dengan Teungku Asma beliau dikaruniai tiga orang putra dan perkawinan yang ketiga mendapatkan seorang putra, sehingga seluruhnya berjumlah sebelas orang. Pada saat ini beliau telah mempunyai anak cucu dan cicit-cicit yang telah menyebar di berbagai daerah di Indonesia dan sebagian di luar negeri.

### **Latar Belakang Pendidikan**

Sama halnya dengan para ulama yang berasal dari Aceh lainnya, Teungku Muhammad Daud Beureu-eh dalam perjalanan menempa ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan di lembaga formal dan nonformal. Namun, pendidikan yang dilaluinya lebih banyak diterima dari dayah tradisional di kampungnya. Pada saat itu telah didirikan berbagai sekolah oleh Belanda seperti *Volkschool*, *Holland Inlandsche School* dan lain-lain, dan Teungku Muhammad Daud Beureu-eh pernah belajar di *Gouvernement Inlandsche School* di Seulimum. Dalam menambah wawasan ilmunya beliau lebih banyak belajar dari pengalaman guru-gurunya di dayah dan secara otodidak.

### **Kiprahnya dalam Dunia Pendidikan, Politik, dan Organisasi**

Membicarakan kiprah Teungku Muhammad Daud Beureu-eh dalam dunia pendidikan, politik, dan organisasi, tidak mungkin dilakukan secara singkat mengingat nama beliau sangat jelas tertulis dengan tinta emas di Republik Indonesia. Beliau adalah seorang ulama dan pejuang yang sangat disegani baik oleh teman-teman seprofesinya maupun para tokoh-tokoh nasional.

Kiprahnya dalam dunia pendidikan sangat besar meskipun untuk mencurahkan ilmunya tidak melalui wadah pendidikan formal seperti langsung menjadi dosen di suatu perguruan tinggi, namun setiap alam pemikirannya dan fatwa yang diucapkannya didengar dan diteladani oleh masyarakat Aceh pada khususnya bahkan rakyat Indonesia. Beliau adalah seorang orator ulung, berceramah dan menyampaikan pidato-pidato ke setiap daerah di Aceh selalu disambut dengan meriah oleh masyarakat.

Arus pencerahan terhadap dunia pendidikan di Aceh juga disambut baik oleh Teungku Muhammad Daud Beureu-eh. Beliau mengembangkan sistem baru dalam dunia pendidikan, di mana pendidikan juga merupakan wadah bagi organisasi-organisasi pendidikan dan kemasyarakatan. Untuk mengelola madrasah-



madrasah dengan sistem pendidikan baru maka didirikan pula organisasi seperti Jamiyah Diniyah, Jamiyah Hasbiyah, Jamiyah Madaniyah, Jamiyah Najdiyah, Jamiyah Khairiyah dan sebagainya. Semua ini merupakan cikal-bakal dari organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA).

PUSA adalah organisasi yang didirikan atas dasar perlunya suatu wadah para ulama dalam mempersatukan pemikiran terhadap kelangsungan hidup negeri ini. Sebelumnya telah ada di Aceh organisasi ulama yaitu Syarikat Islam tetapi organisasi ini kemudian dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda.

PUSA awalnya bergerak dalam bidang pendidikan, sosial keagamaan. Kegiatan politiknya sangat terselubung. Pada kongres seluruh ulama yang diadakan di Matang Glumpang Dua pada tahun 1939 didirikanlah PUSA, sekaligus mengangkat Teungku Muhammad Daud Beureu-eh sebagai ketua umum. Kemampuan luar biasa Teungku Muhammad Daud Beureu-eh dalam memimpin organisasi baru ini menyebabkan PUSA dalam waktu singkat tumbuh menjadi organisasi besar dan sangat berpengaruh serta berhasil dalam menggerakkan kesadaran dan kekuatan rakyat.

Setahun setelah kongres yang pertama, tahun 1940 di Kota Asan, Sigli organisasi PUSA dilengkapi dengan gerakan pemuda yang bernama Pemuda PUSA, organisasi muslimatnya yang bernama Muslimat PUSA dan selanjutnya didirikan pula sebuah organisasi kepanduan (pramuka) yang bernama Kepanduan Islam atau *Kasyshafatul Islam*. Dengan demikian, PUSA menjelma menjadi organisasi besar yang amat disegani oleh pemerintah Belanda pada waktu itu.

Gerakan PUSA itu sendiri terdiri atas tiga tempat, PUSA sendiri berpusat di Sigli di bawah pimpinan Teungku Muhammad Daud Beureu-eh dengan sekretarisnya Teuku Muhammad Amin. Pemuda PUSA berpusat di kota Idi di bawah pimpinan Teungku Amir Husin Al Mujahid sebagai ketua umum dan sekretaris Teungku Abubakar Adamy. *Kasyshafatul Islam* bermarkas di kota

Bireun di bawah pimpinan Abdulgani Usman (Ayah Gani ) sebagai ketua Kwartir Besar.

Setelah pecah Perang Asia Timur Raya, PUSA mengambil satu kebijakan politik yang amat penting, yaitu tidak bekerjasama dengan Belanda dalam menghadapi Jepang. Meskipun ini diserukan oleh pemimpin Indonesia di Jakarta. Tetapi kesempatan ini justru dipergunakan untuk memberontak terhadap kekuasaan Belanda yang telah goyah. Para pemimpin PUSA dan para pemimpin pemuda PUSA mengorganisir gerakan bawah tanah untuk memimpin pemberontakan dan pada bulan Februari pecah pemberontakan pertama di Seulimum yang dipimpin oleh Teungku Haji Hasballah Indrapuri, Teungku Abdul Wahab Seulimum dan rekan-rekannya. Kemudian pemberontakan di Sigli dipimpin oleh Teungku Muhammad Daud Beureu-eh sendiri selanjutnya di Aceh Barat dipimpin oleh Teuku Sabi Lageun, sehingga akhirnya ulama seluruh Aceh turut memberontak terhadap Belanda .

Apabila sebagian besar tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia banyak yang mempercayai sikap Jepang yang manis sewaktu akan menduduki nusantara, tetapi sikap PUSA jelas tetap sama dalam menanggapi masuknya Jepang ke Aceh seperti bersikap kepada Belanda. Sikap menentang itu diketahui oleh *Kempetai* dan akibatnya beberapa tokoh PUSA ditangkap oleh Jepang termasuk di dalamnya Teungku Muhammad Daud Beureu-eh. Namun, atas usaha yang intensif dari rekan-rekan seperjuangannya dalam perundingan pelepasan tokoh-tokoh politik Aceh, Teungku Muhammad Daud Beureu-eh bersama rekan-rekan yang ditangkap oleh Jepang berhasil dibebaskan.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 rakyat Aceh di bawah pimpinan Teungku Muhammad Daud Beureu-eh dan ulama-ulama lain mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan bergabung dalam API (Angkatan Pemuda Indonesia) ini merupakan cikal bakal Tentara Nasional Indonesia

di Aceh yang dibentuk oleh Syamaun Gaharu. Teungku Muhammad Daud Beureu-eh pada saat itu tergabung dalam divisi Teungku Chik Di Tiro sebuah organisasi Mujahidin dan selain itu ada dua divisi lain yang berdiri, yaitu Divisi Rencong, Divisi Payabakong, Tentara Pelajar/TRIP dan Tentara Pelajar Islam. Untuk menggabungkan kekuatan ini dan kompaknya setiap kerja sama, Teungku Muhammad Daud Beureu-eh diangkat menjadi Gubernur Militer Langkat dan Tanah Karo. Di bawah kepemimpinan beliau dibentuklah TNI di Aceh.

Berbagai kebijakan politik yang diciptakan oleh pemerintahan pusat menyebabkan keguncangan-keguncangan di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Aceh sendiri. Rasa kecewa rakyat Aceh karena merasa tidak dihargai atas apa yang telah dikorbankan demi kemerdekaan negara Indonesia menyebabkan terjadi pergerakan pada tahun 1953 yang terkenal dengan peristiwa DI/TII meskipun alasan kejadian ini tidak sesingkat tulisan ini. Akan tetapi, peristiwa ini menjadi catatan sejarah penting yang dilakukan oleh ulama di Aceh setelah kemerdekaan Indonesia. Para pengamat politik mengakui bahwa tahun-tahun awal kemerdekaan Indonesia, Aceh adalah daerah modal. Oleh karena itu, gerakan DI/TII ini dianggap unik. Daerah Aceh hingga 1 Januari 1950 menjadi propinsi yang mempunyai status otonom, namun status ini hanya bertahan kurang dari satu tahun. Hal ini disebabkan pemberian kekuasaan kepada Sjarifuddin Prawiranegara menurut UU nomor 2 tahun 1949, oleh pemerintah dimaksudkan apabila terjadi kegagalan dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) maka Aceh bebas dari pendudukan Belanda. Atas dasar kekuasaan yang diberikan tersebut Sjafruddin Prawiranegara membagi Propinsi Sumatra Utara menjadi dua keresidenan, yaitu Aceh dan Tapanuli (Sumatra Timur), dengan kondisi Aceh kembali bergabung dengan Sumatra Utara maka timbul berbagai tuntutan untuk menjadi daerah otonom lagi, seperti dalam sidang Dewan Perwakilan Rakyat Aceh tanggal 12 Agustus 1950, yang menghasilkan 3 mosi

di antaranya apabila tuntutan Aceh untuk mendapat propinsi sendiri di bawah pemerintahan pusat tidak dipenuhi maka putera-putera Aceh yang duduk dalam pemerintahan yang sepaham akan segera mengundurkan diri. Sementara itu terjadi ketegangan antara PUSA dan Badan Kelaskaran Rakyat (BKR). Pada Kongres Alim Ulama se-Indonesia di Medan memutuskan untuk mempertahankan supaya dalam pemilu yang akan datang negara RI menjadi negara Islam. Untuk menarik simpati rakyat Teungku Muhammad Daud Beureu-eh mensosialisasikan hasil kongres di Medan ke seluruh pelosok Aceh. Dalam suasana ketegangan ini Teungku Muhamad Daud Beureu-eh akhirnya memproklamkan bahwa Aceh bagian dari Negara Islam Indonesia yang selanjutnya dikenal dengan peristiwa DI/TII.

Konflik yang berlangsung dari tahun 1953 berakhir di tahun 1959 yang diselesaikan melalui perundingan-perundingan baik di pihak RI maupun DI/TII. Pemerintah pusat menyadari kekeliruan yang dilakukan. Status Aceh menjadi Propinsi Daerah Istimewa Aceh. DI/TII beserta kaum ulama dan pendukungnya kembali kepangkuan RI.

Teungku Muhamad Daud Beureu-eh berpulang ke rahmatullah pada bulan Juni 1987 dan dimakamkan dengan sederhana sesuai permintaan beliau di kampung halamannya. #

## **15. TEUNGKU M. HASBI ASH-SHIDDIQY**

### **Silsilah Keluarga**

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy dilahirkan di Lhokseumawe pada tanggal 10 Maret 1904 bertepatan dengan tanggal 22 Zulhijjah 1321 Hijriah, dari pasangan Teungku Haji Qadhi Haji Husein bin Mas'ud dengan Teungku Amrah binti Teungku Qadhi Abdul Aziz. Baik ayah maupun ibunya adalah keturunan ulama yang mempunyai kedudukan terpandang di masyarakat.

Pada tahun 1923, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy menikah dengan Khadijah. Namun, pernikahan ini tidak berlangsung lama karena Khadijah meninggal dunia sewaktu melahirkan putri pertama mereka yang diberi nama Nur Jauharah. Bayi itu pun tidak berumur panjang karena meninggal dunia dalam usia balita. Setelah menduda selama dua tahun, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy menikah dengan Teungku Nyak Aisyah binti Teungku Haji Anom yang masih merupakan adik sepupunya. Dari perkawinan itu, mereka memperoleh empat orang anak dua putra dan dua orang putri yaitu Zuharah, Anisatul Fuad, Nourouzzaman dan Zakiul Fuad.

### **Latar Belakang Pendidikan**

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy tidak mendapat pendidikan resmi pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda, baik di sekolah dasar yang berbahasa Melayu maupun sekolah dasar yang berbahasa Belanda.

Pada masa usia sekolah Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy memasuki dayah di Lhokseumawe yang dipimpin oleh ayahnya selama dua tahun. Di sini ia mempelajari dasar-dasar bahasa Arab dan pengetahuan dasar ilmu pengetahuan Islam. Selanjutnya untuk memperdalam ilmu Fikih, Usuluddin, Tassawuf dan lain-lain, ayahnya mengirimnya ke Dayah Tanjung Barat Samalanga. Di dayah itu beliau mulai mempelajari bahasa Belanda dan huruf latin. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy sangat serius dalam mengikuti berbagai pelajaran. Berkat ketekunan dan kepintaran semua ilmu yang diberikan kepadanya dengan cepat ditangkap dan diresapi. Selain itu, keberhasilannya juga didukung oleh kegemaran membaca berbagai bacaan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, terutama buku-buku yang berkaitan dengan agama Islam.

Sekalipun Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy telah menguasai bahasa Arab dengan baik, dan juga ilmu-ilmu lain, beliau tetap belum merasa puas. Timbul keinginannya untuk

melanjutkan pendidikan ke pulau Jawa. Dalam tahun 1927 Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy berangkat ke Surabaya dan masuk ke Madrasah Al Islah wal Irsyad, sebuah sekolah Arab yang terbesar pada waktu itu yang dipimpin oleh Uztad Umar Hubeis, salah seorang murid terkemuka dari Imam Syeikh Ahmad Surkati, pendiri madrasah tersebut.

### **Karya-Karya Tulis**

Menurut data yang ditulis oleh Prof. Ali Hasjmy bersumber dari Prof. Dr. Nourouzzaman Shiddiqy, putra dari Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, ada 95 buah buku yang telah dihasilkan selama beliau berkiprah di dunia pendidikan di antara buku tersebut yaitu :

#### **A. Buku-buku yang berkaitan dengan Tafsir :**

1. Tafsir An Nur 30 Jilid
2. Tafsir Al Bayan 4 jilid
3. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir/Alquran
4. Ilmu-Ilmu Al Quran
5. Tujuan Al Quran Dalam Membina Masyarakat Dunia
6. Mukzizat Al Quran
7. Tafsir Surat Al Fatihah
8. Tafsir Surat Al Kausar
9. Gubahan Al Quran

#### **B. Buku-buku yang berkaitan dengan Ulumul Hadist di antaranya**

1. Majmu'ah Alhaditsil Ahkaam (Kumpulan Hadis-Hadis Hukum) terdiri dari 11 jilid
2. Mutiara Hadis 7 jilid
3. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis 8 jilid
4. Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis
5. Problematika Hadis Dalam Membina Hukum Islam
6. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis
7. Riwayat Tokoh-Tokoh Hadis
8. Pancaran Ilmu Hadis

9. Gubahan Al Hadis

C. Buku-buku yang berkaitan dengan Fiqh diantaranya:

1. Pengantar Ilmu Fikih
2. Pengantar Usul Fikih
3. Pengantar Hukum Islam
4. Pokok-Pokok Sebab Perbedaan Pendapat para Fuqaha
5. Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam
6. Sari Kuliah Ushul Fikih.
7. Pokok-Pokok Ikhtilaf Ahli Ijtihad
8. Sumber-Sumber Tasyri' dalam Menghadapi Perkembangan Masa
9. Mukhtasar Ushul fikih
10. Hukum Fikih Islam
11. Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab 2 jilid
12. Falsafah Hukum Islam
13. Kuliah Ibadah
14. Pedoman Shalat
15. Pedoman Puasa
16. Pedoman Zakat
17. Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman
18. Hukum Pemindahan Darah Dalam Islam
19. Hukum Poligami dalam Syariat Islam
20. Zakat Sebagai unsur Membina Masyarakat Sejahtera
21. kumpulan Soal Tanya jawab
22. Hukum-Hukum Jihad Dalam Islam
23. Sumber-Sumber Kekayan Negara Menurut Syariat Islam
24. Fiqhul Mawaris
25. Fakta Keagungan Syariat Islam
26. Dinamika Dan Elastisitas Hukum Islam
27. Ilmu Kenegaraan Dalam Fikih Islam

28. Beberapa Permasalahan Hukum Islam
29. Fikih Islam Mempunyai Daya Elastis
30. Penganatar Fikih Muamalah
31. Hukum Antar Golongan
32. Mutiara Ilmu 2 jilid
33. Baital Mal Dalam Pemerintahan Islam
34. Pedoman Haji
35. Peradilan dan Hukum Acara Islam
36. Pedoman Zikir dan Doa
37. Kata-Kata Nan Indah, Pilihan Zikir dan Doa  
Rasulullah
38. Sendi Ajaran Islam
39. Pelajaran Tauhid.
40. Teladan Ulama
41. Sendi Ajaran Islam
42. Pelajaran Tauhid.
43. Teladan Ulama
44. Dasar Akidah Islam
45. Dasar-Dasar Akhlak Islam
46. Dasar Ibadah Islam
47. Penutup Mulut
48. Penyuluh Iman
49. At Taqwa
50. Adabul'Aid
51. Tuntunan Fitrah
52. Tuntunan Qurban
53. Tuntunan Hari Raya
54. Lembaga Pribadi
55. Pedoman Berumah Tangga
56. Kursus Sembahyang dan Doa
57. Empat Puluh Pahlawan Islam
58. Kursus Cepat Sembahyang
59. Shalat Sebagai Tiang Agama



60. Kifayatuta'abud, Bahasa Arab
61. Gubahan Khutbah
62. Bukti-Bukti Keesaan Allah
63. Problematika Bulan Ramadhan
64. Problematika Idul Fitri

D. Buku-buku yang berkaitan dengan Pemikiran Islam di antaranya :

1. Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab
2. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam
  
3. Pedoman Tauhid
4. Hakikat Agama Islam
5. Fungsi Akidah dalam membina Masyarakat Hubungannya Dengan Ibadah
6. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tasawuf
7. Pedoman Tasawuf
8. Kedudukan Shabar dan Syukur dalam Pandangan Ahlul Makrifah
9. Islam, Dunia, dan Kemanusiaan
10. Fakta-fakta Keuniversalan dan Keabadian Agama Islam
11. Al Islam 2 Jilid
12. Sendi Kesejahteraan
13. Sendi Kepercayaan
14. Pelajaran Tauhid
15. Teladan Ulama
16. Dasar-Dasar Ideologi Islam
17. Dasar-Dasar Pemerintahan Islam
18. Lapangan Perjuangan Wanita Islam.

Selain dari buku-buku tersebut di atas, masih banyak lagi karangan-karangan beliau berupa makalah, diktat dan paper untuk keperluan mahasiswa atau yang disampaikan dalam diskusi/seminar baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam

bahasa Arab. Berbagai majalah ilmiah seperti Panji Islam, Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, Al Manar, Daulah Islamiyah, Aliran Islam, Kiblat, Suara Muhammadiyah, Sinar Darussalam, dan lain-lain.

### **Kiprah dalam Dunia Pendidikan dan Keulamaan**

Hanya setahun belajar di Surabaya, Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy kembali ke Lhokseumawe yaitu pada tahun 1928. Beliau segera berkiprah dalam berbagai pembaharuan pemikiran Islam di Aceh.

Pembaharuan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy harus dilaksanakan lewat pendidikan dan dakwah. Dengan bantuan Syekh Muhammad Ibnu Salim al Khalali, beliau mendirikan Madrasah Al Islah wal Irsyad di Lhokseumawe dan beliau menjadi direktornya. Kiprah Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy dalam organisasi di antaranya menjadi Wakil ketua *Jong Islamiten Bond* (JIB). Pada organisasi ini beliau juga membina angkatan Muda Islam dalam hal cita-cita pembaharuan. Dengan diangkatnya menjadi guru agama Islam pada sekolah dasar dan sekolah menengah Pemerintah Hindia Belanda (HIS dan MULO) beliau mendapat kesempatan pula menanamkan jiwa pembaharuan pemikiran Islam di kalangan para pemuda/pelajar yang berpendidikan Barat.

Sebenarnya dalam gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Aceh, Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy tidak berdiri sendiri. Beliau mendapat dukungan dari angkatan Muda Islam dan sejumlah ulama Aceh lainnya yang sepaham seperti Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, Teungku Muhammad Daud Beureu-eh, Teungku Abdul Wahab Seulimum, Teungku Amir Husin Al Mujahid, Teungku Zamzami Yahya Tapaktuan, Teungku Muhammad Amin Alue, Teungku Haji Abdullah Umar Lam-U dan banyak lagi yang lainnya.

Para ulama pendukung pembaharuan ini semuanya mempunyai pusat pendidikan Islam sendiri berupa dayah atau madrasah, karena mereka berkeyakinan bahwa cita-cita pembaharuan pemikiran Islam haruslah lewat pembaharuan sistem pendidikan Islam. Melalui jalur pendidikan, Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy selain mendirikan madrasah Al Islah wal Irsyad di Lhokseumawe juga menjadi Direktur Madrasah Al Huda di Krueng Mane, memimpin Darul Mu'alimin di Banda Aceh, mengajar pada madrasah Jadam di Montasik, turut membina Ma'had Iskandar Muda (MIM) di Lam Paku, Seulimum, mengajar agama Islam pada HIS dan MULO, menjadi Dekan Fakultas Syariah pada IAIN Jamiah Ar-Raniry Darusalam dan IAIN Jamiah Walisongo Yogyakarta, menjadi dosen Agama Islam pada berbagai Perguruan Tinggi di Jawa baik yang negeri maupun swasta.

Melalui organisasi beliau menyalurkan cita-cita alam pikirannya, terutama pada organisasi Muhammadiyah. Kiprahnya di Muhammadiyah antara lain dilatarbelakangi karena pendalamannya terhadap ajaran Syekh Alkalaly dan Syekh Surkati pemimpin Al Irsyad yang berhaluan Muhammadiyah. Pada masa kedudukan pemerintahan Hindia Belanda Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy menjadi konsul Muhammadiyah untuk keresidenan Aceh. Jabatan ini dipegang sampai pada masa awal kemerdekaan. Jabatan ini selanjutnya digantikan oleh M. Abduh Syam dalam suatu Konferensi Daerah yang berlangsung di gedung *Atjeh Bioscop* di Kutaraja.

Meskipun Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy anggota Muhammadiyah bahkan menjadi pimpinan Muhammadiyah beliau tidak mau tunduk begitu saja pada keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah. Pertama mengenai tabir antar wanita dengan pria dalam rapat-rapat. Kedua masalah jabatan tangan antara wanita dengan pria. Mengenai dua masalah ini Muhammadiyah sama pendapatnya dengan organisasi-organisasi lain seperti PUSA, NU, Al Wasliyah dan sebagainya.

Dahulu mereka berpendapat bahwa tabir itu harus ada. Sedang mengenai jabatan tangan menurut beliau hal ini dibenarkan asal tidak menimbulkan perasaan lain terhadap yang bersangkutan.

Pada tanggal 9 Desember 1975 Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy berpulang ke rahmatullah dalam perjalanannya untuk mencapai tanah suci Mekah. Beliau meninggalkan sejumlah karya tulis dan pengabdianya kepada rakyat Aceh khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya. #

## **16. TEUNGKU SYEIKH MUHAMMAD WALI AL- KHALIDI**

### **Silsilah**

Teungku Syekh Haji Muhammad Wali al-Khalidy di dilahirkan di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 1917. Nama kecil beliau adalah Muhammad Wali. Tidak ada famili satu pun yang mengetahui tanggal dan bulan lahir beliau secara pasti. Hal ini memang suatu yang wajar pada zaman dahulu bahwa para orang tua tidak mengingat tanggal, bulan atau bahkan kelahiran anaknya. Ulama ini adalah putera bungsu dari Syekh Haji Muhammad Salim bin Malin Palito. Sebenarnya Syekh Muda Wali mempunyai adik, tetapi sudah meninggal pada waktu Syekh Muda Wali masih kecil.

Keluarga besar Syekh Muda Wali merupakan keluarga ulama. Ayahnya, Haji Muhammad Salim, berasal dari Batusangkar, Sumatra Barat. Beliau datang ke Aceh Selatan sebagai dai dan juga sebagai guru agama. Selain itu, kerabat beliau yang dipanggil paman, yaitu Tuanku Peulumat atau Syekh Abdul Karim juga seorang dai. Syekh Abdul Karim malah telah lama mendahului ayah Syekh Muda Wali pergi merantau ke Aceh Selatan dan bertempat tinggal di Labuhan Haji dengan tujuan mengajarkan agama Islam. Haji Muhammad Salim menikah

dengan Janadat, putri seorang kepala desa yang bernama Keuchik Nya' Ujud yang berasal dari Desa Kota Palak Kecamatan Labuhan Haji. Janadat inilah ibu kandung Syekh Muda Wali. Keluarga ibu Syekh Muda Wali juga merupakan keturunan ulama dan pemimpin masyarakat.

### **Perjalanan Pendidikan**

Darah kepemimpinan ulama rupanya menurun pula kepada Syekh Muda Wali. Semenjak kecil beliau telah menunjukkan sifat kepemimpinan dan sifat seorang ulama. Bakat itu terus dibina dan dikembangkan oleh ayahnya. Ayahnya membekali Syekh Muda Wali dengan pengetahuan dasar agama Islam dan pengetahuan bahasa Arab. Pada usia tujuh tahun Syekh Muda Wali dimasukkan ke *Vervolk School* di Kuta Trieng. Sekolah tersebut dikenal hanya untuk putra bangsawan. Bahasa pengantar yang dipakai adalah bahasa Belanda. Beliau menempuh pendidikan di Kuta Trieng tersebut hanya selama satu tahun.

Ayahnya merasakan pendidikan yang dijalani oleh Syekh Muda Wali belum cukup, maka Syekh Muda Wali melanjutkan studi ke beberapa dayah yang ada di Kabupaten Aceh Selatan dan di luar Kabupaten Aceh Selatan. Pada tahun 1926 Syekh Muda Wali menuntut ilmu di Dayah Al-Jami'atul Khairiyah Labuhan Haji, yang dipimpin oleh Syekh Muhammad Ali. Pada umur 13 tahun setelah selama empat tahun di Dayah Al-Jami'atul Khairiyah beliau melanjutkan belajar di Dayah Bustanul Huda di Blang Pidie, Aceh Selatan (sekarang Kabupaten Abdy).

Setelah mendapat pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab yang cukup di dayah-dayah di Kabupaten Aceh Selatan, Syekh Muda Wali merantau ke Aceh Besar menuntut ilmu pada dayah-dayah terkenal. Mula-mula Syekh Muda Wali belajar pada Dayah Krueng Kale, yang dipimpin oleh Teungku Haji Hasan Krueng Kale, seorang ulama besar Ahlussunnah Wal Jamaah (kaum tua). Kemudian, khusus untuk mempelajari Ilmu Alquran, Syekh Muda Wali pindah belajar ke Dayah Hasbiyah Indrapuri,

yang dipimpin oleh Teungku Haji Ahmad Hasballah, seorang ulama besar Ahlusunnah Wal Jamaah (kaum muda) penganjur gerakan pemurnian akidah dan ibadah yang sangat radikal (tahun 1933).

Dari Aceh, Syekh Muda Wali bersama beberapa orang lainnya dikirim ke Normal Islam di Padang oleh *Atjeh Studi Fond*, sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan. Normal Islam ini dipimpin oleh Haji Mahmud Yunus, seorang alumni Darul Ulum Kairo. Semenjak saat itulah Syekh Muda Wali terpenggil untuk mengamalkan segenap ilmu agama yang telah dimiliki. Beliau mulai melakukan dakwah-dakwah di mesjid-mesjid dan surau-surau. Dalam kesempatan itulah Syekh Muda Wali berkenalan dengan ulama-ulama Minangkabau seperti ulama dari kota Padang, Bukittinggi dan sebagainya.

Dari Normal Islam yang beraliran moderen dan pertemuan dengan ulama-ulama itu, kemudian Syekh Muda Wali kembali belajar pada pusat pendidikan Islam yang dipimpin ulama Ahlussunnah wal Jamaah Kaum Tua. Mula-mula Syekh Muda Wali belajar pada *Inyik* (sebutan untuk ulama besar di Sumatra Barat), Muhammad Jamil Jaho, Padang Panjang.

Dari waktu ke waktu wilayah jangkauan dahwah Syekh Muda Wali semakin luas dan namanya semakin populer. Selain itu, ilmu pengetahuan dan wawasannya pun makin mendalam dan luas. Undangan berceramah tidak hanya datang dari masyarakat biasa, tetapi juga datang dari kaum ulama. Dengan ulama biasanya Syekh Muda Wali berdialog tentang permasalahan keagamaan yang pelik.

Pengetahuan yang luas dan mendalam dimiliki oleh Syekh Muda Wali membuatnya diangkat menjadi guru di dayah yang dipimpin oleh Syekh M. Jamil Jaho. Di sinilah Syekh Muda Wali mengakhiri masa lajangnya dengan mempersunting putri Inyik M. Jamil Jaho, yang bernama Siti Rabiah. Kemudian bersama istrinya ini, Syekh Muda Wali menunaikan ibadah haji ke Mekah pada tahun 1939. Sebelum berangkat, beliau sempat belajar *tariqat*

pada Syekh Abdul Gani Kampary di Batu Basurek, Bangkinang, Riau.

Di Mekah, Syekh Muda Wali menetap selama kurang lebih satu tahun. Selain menunaikan ibadah haji, ia juga menuntut ilmu pada ulama besar Masjidil Haram, yaitu Syekh Ali Maliky, sehingga memperoleh syahadah/ijazah. Dari Mekah ia kembali ke Labuhan Haji.

### **Kiprah dalam Kehidupan Sosial dan Politik**

Setelah melangglang buana ke daerah lain dan ke luar negeri, Syekh Muda Wali sempat pulang ke Padang untuk menjumpai seluruh famili yang ada di sana. Ia mendapat sambutan yang hangat. Dirasa cukup berada di Padang dan atas permintaan famili di Labuhan Haji Syekh Muda Wali akhirnya kembali ke Aceh. Saat inilah Syekh Muda Wali berpikir untuk menyumbangkan segala ilmu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Salah satu langkah yang dilakukannya adalah mendirikan sebuah dayah. Walaupun masih sederhana, hanya berupa surau bertingkat dua, di mana pada tingkat dua di tempat keluarga dan tingkat satu dipergunakan sebagai tempat ibadah atau belajar murid-muridnya. Namun, pada akhirnya, surau itu tidak mencukupi untuk menampung para santri yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya. Sedikit demi sedikit, dayah dikembangkan menjadi luas, dengan jumlah santri yang semakin banyak.

Dayah tersebut pada akhirnya semakin maju. Dayah itu terletak di Blangporoh, tidak hanya dikenal oleh masyarakat Aceh saja tetapi juga masyarakat di luar Aceh.

Di bawah kepemimpinannya, Dayah Darussalam memiliki prasarana dan sarana lengkap, membuat kompleks Darussalam menjadi nyaman untuk belajar dan tempat tinggal bagi para siswanya. Untuk kegiatan keagamaan, didirikan sebuah mesjid. Guna memenuhi kebutuhan di bidang kesehatan dibangun

Puskesmas dan tidak ketinggalan dibangun pula sebuah aula. Memasuki kompleks ini kita dibuat tergetar, syukur dan penuh rasa kagum. Betapa tidak, identitas Islam benar-benar melekat mewarnai keberadaannya. Mulai dari gaya bangunan sampai cara berpakaian dan pola tingkah laku penghuninya yang santun ala pola tingkah laku Islami. Para wanita mengenakan busana muslimah, sedangkan penghuni laki-laki umumnya bersarung dengan memakai peci hitam.

Lokasi dayah itu berdampingan dengan perkampungan para murid dan asrama pengasuh. Kampung-kampung itu diberi nama Darusshalihin, Darusshalikin, Darul Arifin, Darul'alimin, Darul Mu'alla, Darul Mu'alimin, Darul Jadid dan Darul Amani. Setiap kampung mempunyai seorang ulama yang sekaligus sebagai pemimpin. Di samping itu, di setiap kampung dibangun sebuah bale untuk mengadakan diskusi.

Semua prasarana dan sarana yang ada di kompleks ini dipergunakan secara optimal bagi para penghuninya. Misalnya, selain dipergunakan untuk salat atau beribadah mesjid dipergunakan pula sebagai tempat untuk latihan ceramah dan menjadi imam. Begitu pula prasarana dan sarana lain. Selain sebagai balai pengobatan Puskesmas dipergunakan pula sebagai sarana latihan para murid untuk memberikan pertolongan pertama dan merawat orang sakit.

Segala aktivitas yang benar-benar positif ini tidak terlepas dari pola pendidikan yang diajarkan oleh Syekh Muda Wali. Ia telah mendirikan dayah itu pada tahun 1941. Cikal bakal dayah itu sudah ada sejak tahun 1925. semula hanya berupa pembinaan rohani yang diadakan oleh ayahnya, Syekh Haji Muhammad Salim di Mesjid Blang Poroh. Atas pertimbangan bahwa masyarakat perlu mendapatkan pengajaran agama secara totalitas maka kegiatan itu perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, fungsi mesjid Blang Poroh dirubah menjadi dayah. Penanganan dayah itu kemudian diserahkan kepada putra bungsu Syekh Haji Muhammad Salim sendiri yang tidak lain adalah Teungku Syekh



Haji Muhammad Wali al-Khalidy atau Teungku Syekh Haji Muda Wali. Beliaulah yang memindahkan dayah tersebut ke arah barat sampai mendekati pantai. Beliau juga yang memberi nama Darussalam.

Dari kiprah Syekh Muda Wali, dunia pendidikan telah menghasilkan alumni yang pada akhirnya meneruskan usaha yang dirintis oleh Syekh Muda Wali. Mereka mendirikan dayah-dayah di tempat lain. Dengan demikian, regenerasi dalam bidang pendidikan keagamaan dapat terus berlanjut.

Selain memiliki bakat di dalam bidang mengajar, Syekh Muda Wali juga menghasilkan beberapa kitab di antaranya,

1. Al-Fatwa dikarang dalam bahasa Indonesia dengan tulisan Arab. Isinya berbagai fatwa tentang agama Islam.
2. Tanwirul Anwar dikarang dalam bahasa Arab. Isinya membahas masalah-masalah akidah dan syariah.
3. Ikhtisar Kitab Tuhfatul Muhtaj, karangan Ibnu Hajar al-Haitamy.

Dalam bidang politik, Syekh Muda Wali juga menaruh perhatian yang serius. Ia merupakan salah satu tokoh yang tidak setuju dengan gerakan DI/TII. Menurut pandangan politiknya, kebijakan pemerintah Orde Lama kurang benar di masa itu, namun beliau cenderung menanggapinya dengan langkah-langkah politik yang memungkinkan atau dengan kata lain tidak dilakukan dengan kekerasan. Guna menghindari ekses negatif gerakan DI/TII, beliau membentuk pasukan barisan Pedang Panjang. Pembentukan pasukan ini untuk menjaga keamanan di kompleks Dayah Darussalam dari kemungkinan-kemungkinan masuknya gerakan DI/TII ke dayah.

Selain itu, Syekh Muda Wali juga menyalurkan aktifitas politiknya melalui PERTI. Walaupun di partai ini tidak terlalu aktif dalam berpolitik namun pengaruhnya cukup besar. Di dalam kepengurusan partai, beliau duduk sebagai penasihat. Nama beliau juga diperhitungkan di jajaran ulama nasional. Beliau pernah diundang oleh Menteri Agama, K. H. Mansur, saat itu dalam rapat

besar ulama se-Indonesia. Rapat tersebut membuat rancangan untuk memberi gelar *Ulil Amri* kepada Presiden Soekarno. Beliaulah satu-satunya ulama yang menyetujui pemberian gelar itu dengan catatan harus ditambah dengan *Adh-Dharuri Bisy-Syauqah*. Usulan beliau ini akhirnya mendapat dukungan secara aklamasi dari peserta.

Dalam usia 47 tahun, Syekh Muda Wali dipanggil Allah untuk selama-lamanya. Ia kembali ke hadirat Allah pada saat masyarakat masih merayakan Idul Fitri, yaitu tanggal 11 Syawal 1381 H bertepatan dengan 20 Maret 1961 pukul 15.30 WIB, hari Selasa. Kepergian beliau untuk selama-lamanya menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi yang ditinggalkan. Walaupun demikian pada akhirnya semua yang ditinggalkan harus merelakannya, termasuk para santri dan seluruh handai taulannya. #

## 17. TEUNGKU H. MUHAMMAD ABDUH SYAM

Kepemimpinan dapat lahir dari faktor internal dan eksternal atau gabungan dari keduanya. Sebuah teori psikologi menyatakan bahwa kepemimpinan dapat dilahirkan dari proses alamiah. Artinya, seorang itu lahir ke dunia sudah memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh pemimpin. Sebaliknya, tidak jarang figur kepemimpinan lahir karena tuntutan keadaan. Dalam situasi kritis, misalnya, akan muncul seorang anggota masyarakat yang mempunyai inisiatif memperbaiki kondisi ke arah yang lebih baik. Namun ada pula figur kepemimpinan lahir dari faktor internal dan eksternal. Salah satu figur yang merupakan contoh dari gambaran di atas adalah Teungku Haji Muhammad Abduh Syam.

Bakat kepemimpinan Muhammad Abduh sudah tampak semenjak usia anak-anak, tidak saja di lingkungan keluarganya, tetapi juga di lingkungan permainannya. Di antara teman sepermainannya beliau selalu berusaha membantu yang lemah. Bahkan dalam hal tertentu tidak jarang ia mengalah untuk orang

lain dan memberikan sesuatu yang ia miliki untuk orang lain. Dalam keluarganya, Muhammad Abduh tampak lebih dewasa dibandingkan dengan saudaranya yang lain, sehingga tindak-tanduk anaknya ini membuat kedua orang tuanya terpicik. Tidak mengherankan, ia dianggap sebagai anak kesayangan di dalam keluarga.

### **Belajar dan Mengajar**

Sebagaimana keluarga dalam masyarakat Aceh, anak-anak diberi pelajaran keagamaan, baik oleh keluarga atau guru agama. Pada malam hari Muhammad Abduh belajar Alquran dan pelajaran agama lain di *meunasah*. Akan tetapi, pada siang hari Muhammad Abduh digabung oleh orang tuanya di Sekolah Rendah (SR) di Kutabuloh. Ayahnya (Keuchik Syam) sengaja memasukkan Muhammad Abduh ke SR itu, meskipun saat itu ada anggapan bahwa menyekolahkan anak ke SR menjadi kafir. Tampaknya, kedua orang tua Muhammad Abduh mempunyai pandangan lain dibandingkan pandangan yang berkembang di dalam masyarakat kala itu.

Kedua orang tua Muhammad Abduh tampaknya mencoba menggabungkan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Hal itu tampak ketika setamat sekolah rendah (SR), Muhammad Abduh di sekolahkan ke sekolah agama di luar daerah Meukek sesuai dengan keinginan anaknya. Niat Muhammad Abduh dikabulkan sang bapak dengan mengirimnya ke Sumatra Barat (tahun 1928). Namun, sebelum berangkat ke Sumatra Barat, Muhammad Abduh mencoba mengajar di Sekolah Rendah Islam di Kuta Buloh, Meukek, Aceh Selatan.

Semenjak tahun 1928 Muhammad Abduh menetap di Bukittinggi dengan tekad untuk menuntut ilmu. Dalam usia yang dapat dikatakan masih kanak-kanak (14 tahun) sudah tertanam cita-cita untuk menjadi seorang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Di kota yang terkenal dingin di Sumatra Barat itulah Muhammad Abduh dapat menyelesaikan pelajarannya di Sekolah

Thawalib. Sebenarnya, setelah pendidikan di Sekolah Thawalib, ia berkeinginan untuk melanjutkan studi ke Pulau Jawa. Namun, sangat disayangkan hal ini tidak dapat terlaksana.

Dengan bekal ilmu pengetahuan yang ia miliki, Muhammad Abduh bercita-cita untuk mencerdaskan masyarakat. Salah satu upaya ini adalah melalui pemerataan pendidikan kepada seluruh masyarakat. Memang pada saat itu, pemerintah Belanda telah mendirikan SR, tetapi sekolah ini masih sangat terbatas dan hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu. Kebanyakan anak-anak sekolah di SR ini adalah putra-putri dari kalangan bangsawan. Sedangkan rakyat biasa dibiarkan tenggelam dalam kebodohan tanpa menikmati pendidikan yang berarti bagi kemajuan dirinya.

Dengan keterbatasan dana, Muhammad Abduh tetap ingin mengabdikan diri bagi kemajuan masyarakat. Salah satu langkah yang dilakukan adalah menjadi guru Sekolah Rendah Islam di Bukittinggi. Selain itu, guna menyalurkan aspirasi politik dengan mendaftarkan diri menjadi anggota Partai Muslimin Indonesia, sedangkan dalam pengembangan agama, ia memilih aktif di organisasi Muhammadiyah.

Di Bukittinggi, Muhammad Abduh menetap selama sepuluh tahun. Di samping menuntut ilmu dan mengabdikan diri pada masyarakat, ia juga membina keluarga dengan seorang gadis Minang bernama Asiah. Pada tahun 1937, Muhammad Abduh kembali ke tanah kelahiran, yang telah lama ditinggalkan di Kutabuloh Kecamatan Meukek, Aceh Selatan. Kepulangannya ke tanah kelahiran ini tidak sendiri, tetapi bersama dengan Teungku Abbas Hasyim (kawan seadanya yang menuntut ilmu di Padang). Kedua orang ini berjanji untuk membangun daerah itu.

Pada tahun 1938 tercapai kesepakatan di antara keduanya bahwa Muhammad Abduh mengajar di Sekolah Agama di Kutabuloh, sedangkan Teungku Abbas Hasyim mengajar di Sekolah Agama di Jambo Papeun. Walaupun di tempat yang

berbeda, keduanya membina pendidikan agama dan mereka pula yang mengaktifkan kegiatan keagamaan.

Upaya yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dilakukan secara terpadu. Di bidang keagamaan, ia merehab sekolah-sekolah agama yang telah rusak, membangun *meunasah*, dan tempat ibadah lain. Di bidang perekonomian, peningkatan taraf hidup masyarakat, ia lakukan dengan memotivasi semangat berkebun tanaman tua dan palawija. Demikian pula di bidang kepemudaan, Muhammad Abduh menaruh perhatian yang demikian besar. Perhatian itu dilaksanakan melalui organisasi Hizbul Wathan (Kepanduan Muhammadiyah). Generasi muda diajak menegakkan disiplin terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat agar menjadi manusia yang bertanggungjawab. Selain itu, ia juga membekali para generasi muda dengan kepemimpinan, sikap menolong sesama umat dan memelihara persahabatan.

Ketika Presiden Soekarno mendapatkan status tahanan politik, pada tahun 1941 Muhammad Abduh ditugaskan ke Bengkulu oleh *consul* Aceh untuk menemui Soekarno. Selama di Bengkulu ia juga meluangkan waktu untuk mengajar di sebuah Sekolah Muhammadiyah. Setelah Soekarno kembali ke Jakarta (saat Jepang masuk ke Indonesia), Muhammad Abduh pun kembali ke Aceh. Ia diberi pesan oleh Soekarno bahwa Muhammad Abduh harus membina masyarakat Aceh sebaik-baiknya.

Sepulang dari Bengkulu, Muhammad Abduh kembali mengabdikan diri pada masyarakat dan menjalankan amanah yang diberikan oleh Presiden Soekarno. Kiprahnya bagi kemajuan masyarakat semakin ditingkatkan. Ketika Jepang masuk ke Indonesia, ia terlibat dalam perlawanan menentang keberadaan Jepang di Indonesia. Namun, ia juga tidak lupa mengembangkan pendidikan hingga pada akhirnya Meukek dikenal sebagai salah satu pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan agama di Aceh Selatan.

### **Profesi “Lain”**

Pada tahun 1945 Muhammad Abduh menjadi hakim dan kadi, tetapi hanya berlangsung selama satu tahun. Semenjak tahun 1946 ia menetap di Kutaraja dan dipercaya menjadi pimpinan Muhammadiyah Propinsi Daerah Istimewa Aceh sampai tahun 1965. Prestasi-prestasi Muhammad Abduh selama menjabat sebagai pimpinan Muhammadiyah antara lain membangun rumah penyantun anak yatim dan fakir miskin, mendirikan perguruan Muhammadiyah mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi serta membangun tempat-tempat pengajian.

Selain itu, Muhammad Abduh juga termasuk salah seorang yang memprakarsai pembentukan Propinsi Daerah Istimewa Aceh tahun 1957. Ia merupakan ketua DPRD pertama. Sebelum terbentuknya Propinsi Daerah Istimewa Aceh ia telah menjadi anggota DPR Sumatra untuk daerah Aceh. Kiprah beliau di Daerah Istimewa Aceh berlangsung sampai tahun 1959. Terhitung mulai Desember 1960 ia pindah ke Jakarta dan diperbantukan pada Departemen Agama bagian Biro Perguruan Tinggi kemudian dipindahkan kembali ke Aceh pada tahun 1962.#

## **18. TEUNGKU H. M. SALEH ANEUK GALONG**

### **Silsilah Keluarga**

Nama lengkapnya adalah Teungku Haji Muhammad Saleh Abduh Yamani, namun sering dipanggil dengan Abu Aneuk Galong. Ia lahir sekitar tahun 1901. Teungku Muhammad Saleh merupakan salah seorang putra Aceh keturunan Yaman. Ketika perang kolonial di Aceh meletus, orang tuanya gugur di bumi Aceh Barat. Teungku Muhammad Saleh menikahi dua orang puteri dari Aceh Besar, masing-masing bernama Aisyah bin Mansur (meninggal tahun 1976) dan Hajjah Asma Teungku Lampisang. Nama yang disebut terakhir dinikahi Abu karena

keterikatan batinnya dengan Teungku Lampisang yang juga ulama tersohor di Aceh Besar, dan meninggal tahun 1949. Sosok Tengku Muhammad Saleh dan Teungku Lampisang memang dua sejoli yang sangat akrab. Keduanya bahu-membahu membangun masyarakat, bangsa dan negeri tercinta ini.

Perkawinan Muhammad Saleh dengan Aisyah dikaruniai enam orang anak, mereka adalah Muhammad Hasballah Lutfi, Maimun Rusdi Saleh, Abbasah Rasyidah, Mahdi Hidayatullah, Raisah Raibah, dan Faisal Syukri. Dari anak-anaknya itu Abu Saleh diberi karunia cucu dan cicit yang pada umumnya mereka berdomisili di Aceh Besar. Salah seorang putra beliau yakni Maimun Rusdi Saleh (terkenal dengan nama Maimun Saleh) adalah perintis pertama penerbang AURI dari Aceh dan gugur pada tahun 1952. Maimun Saleh dimakamkan di kompleks makam keluarga di Aneuk Galong. Untuk mengenang jasa almarhum, kini namanya ditabalkan pada lapangan udara militer di Cot Bak U, Sabang dan beberapa jalan utama di sekitar Banda Aceh.

Muhammad Saleh meninggal dunia pada tanggal 15 April 1985, dalam usia 84 tahun. Beliau dimakamkan di Desa Aneuek Galong Titi, Kecamatan Sukamakmur, Aceh Besar ( $\pm$  15 km sebelah timur Banda Aceh).

### **Kiprahnya dalam Dunia Pendidikan, Politik, dan Organisasi**

Untuk pengembangan dakwah Islam, Abu Saleh sempat hijrah dari satu daerah ke daerah lain. Beliau pernah memimpin Dayah Jeureula Sibreh. Beberapa tahun berselang, Abu Saleh dipercayai memimpin Perguruan Al-Muslim Cot Meurak, Bireuen. Jabatan penting yang juga pernah dipegangnya adalah sebagai pegawai Pengadilan Agama di Banda Aceh dan Ketua MUI Kecamatan Sukamakmur, Aceh Besar. Di samping mencintai dan ahli dalam ilmu agama, Teungku Muhammad Saleh juga memiliki keahlian dalam hal meramu obat-obatan tradisional. Ketika kondisi fisiknya masih kuat, sering kali Abu Saleh

menjajakan ramuannya tersebut, seperti di pasar Sibreh atau di pasar Lambaro Kaphe.

Semasa tinggal di Cot Meurak, beliau sering dipanggil "Teungku Aceh". Murid-muridnya tersebar di berbagai kota di Aceh. Ketika itu, di Perguruan Cot Meurak didatangi berbagai suku bangsa yang ingin mendalami ilmu agama. Beberapa tahun kemudian, Teungku Muhammad Saleh kembali ke Aneuk Galong. Di sana gerakan dakwah terus bergulir. Beliau tidak jemu-jemunya memupuk nilai-nilai ketauhidan kepada masyarakat sekitarnya.

Sifat yang sangat menonjol pada Teungku Muhammad Saleh adalah ia betul-betul menjunjung tinggi kedisiplinan. Prinsip inilah yang selalu diulang-ulang di hadapan para muridnya. Teungku Muhammad Saleh bukanlah manusia yang cepat puas setelah mendapatkan sesuatu dan ia adalah seorang sosok yang otodidak. Abu Saleh juga bersahabat dengan masyarakat dari segala usia dan suka bergurau. Sosok Abu Saleh yang kharismatik selalu diidolakan masyarakat. Motto hidup Abu sangat sederhana: "jadikan hidup ini penuh makna", karena itu pula ia sangat menjunjung nilai kasih sayang, tidak saja kepada sesama manusia bahkan juga terhadap binatang.

Di Desa Aneuk Galong, sekitar tahun 1945 Teungku Muhammad Saleh dan tokoh-tokoh pejuang lainnya berhasil menggerakkan massa untuk melawan tentara Fasisme Jepang di Benteng Aneuk Galong. Kobaran semangat patriotisme semakin bergelora pada tanggal 15 Oktober 1945, saat ulama-ulama Aceh mengeluarkan maklumat "perang sabil". Dengan serta merta seluruh rakyat merelakan jiwa raganya demi kehormatan agama, nusa dan bangsa. Semangat ini juga yang membuat Belanda gagal menguasai bumi Aceh pada agresi Belanda I tahun 1947 dan agresi Belanda II tahun 1948.

Sebagai orang tua yang bijaksana Abu Saleh dan istrinya sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan putra-putri mereka, bahkan anak-anak lain di sekitar tempat tinggal Abu Saleh banyak



yang berguru kepadanya. Kerja keras beliau membawa hasil yang luar biasa. Banyak di antara murid-muridnya kini telah menjadi tokoh agama dan masyarakat, pejabat tinggi serta pengusaha terkenal. Tidak mengherankan, saat mereka tahu bahwa Abu sakit keras, lalu meninggal dunia, maka berduyun-duyun orang menziarahi kuburnya sambil memanjatkan doa demi kebaikan sang Abu. Rasa simpati masyarakat masih terus terasa hingga hari ini. Menurut keterangan pihak keluarga, banyak masyarakat sekitar yang mengunjungi makam Abu Saleh. Mereka tak henti-hentinya bermunajat kepada Ilahi agar diberi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Teungku Muhammad Saleh banyak mencurahkan jiwa dan raganya untuk kepentingan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada masa pasca kemerdekaan pun Abu Saleh berkiprah dalam berbagai hal. Hingga akhir hayatnya beliau dikenal sebagai ulama terkemuka, pendidik, pejuang kemerdekaan dan pengarang.

Kini Teungku Muhammad Saleh telah tiada namun jiwa dan semangat pengabdian beliau terus berlanjut dan selalu dikenang orang. #

## **19. TUANKU MUSA (TUANKU RAJA KEUMALA)**

### **Silsilah**

Tuanku Raja Keumala lahir di Kuta Keumala, Pidie pada tanggal 1 Ramadan 1297 Hijriyah (1877 Masehi). Nama aslinya adalah Tuanku Musa, ia anak dari Toeankoe Hasjim Bangta Muda bin Tuanku Abdul Kadir dengan ibunya bernama Cut Nyak Puan.

Tuanku Raja Keumala masih keturunan keluarga sultan Aceh. Ayah Tuanku Raja Keumala, Toeankoe Hasjim Bangta Muda memang seorang yang cerdas, mempunyai pengetahuan yang luas dalam banyak bidang ilmu. Oleh karena itu, sangat besar perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya.

Dalam tahun 1874, di Mesjid Indrapuri, Muhammad Daud dilantik menjadi sultan Aceh dengan gelar Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah. Pada waktu bersamaan Toeankoe Hasjim Bangta Muda dilantik menjadi mangkubumi, sehingga bertahun-tahun Toenkoe Hasjim mengendalikan kerajaan Aceh. Satu keuntungan bagi Toeankoe Hasjim bahwa dalam menjalankan tugasnya yang begitu berat dan sulit, istrinya Cut Nyak Puan (ibu Tuanku Raja Keumala) sangat pandai dan bijaksana, sehingga Cut Nyak Puan bukan saja sebagai istri, tetapi juga menjadi mitra kerja yang baik. Ibu Tuanku Raja Keumala, bukan saja menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga menguasai beberapa bidang ilmu umum, seperti ilmu ketabiban sehingga selama masa peperangan di daerah gerilya, Cut Nyak Puan ikut ambil bagian dalam peperangan, terutama sebagai juru rawat.

Tuanku Raja Keumala mempunyai dua orang istri; yang pertama bernama Puan Safiah binti Tuanku Mahmud Bangta Keucek, dan istri yang kedua bernama Maimunah binti Abdullah. Dari istrinya itu, ia dikarunia beberapa orang anak, di antaranya; Fatimah Raden Putri, dari istri pertama, lahir tanggal 28 Oktober 1910. Tuanku Mahmud, dari istri pertama, lahir pada tanggal 11 November 1912. Tuanku Hasyim, dari istri kedua, lahir tanggal 1 April 1916. Tuanku Ahmad, dari istri pertama, lahir tanggal 12 Juni 1916. Tuanku Ibrahim, dari istri kedua, lahir tanggal 28 Oktober 1919. Tuanku Muhammad, dari istri pertama, lahir tanggal 12 September 1919. Tuanku Abdullah, dari istri kedua, lahir tanggal 28 November 1923. Tuanku Abdul Jalil, dari istri pertama, lahir pada tanggal 23 Juni 1930.

### **Pendidikan dalam Perang**

Pendidikan pertama diperoleh dari orang tuanya. Hal itu, sudah menjadi kebiasaan di Aceh bahwa anak-anak belajar pada orang tuanya untuk pertama kali. Setelah itu, Toeankoe Hasjim menunjuk seorang ulama keturunan Arab, Syekh Dorab, untuk mengajarkan Tuanku Raja Keumala. Ulama inilah yang kemudian

membina, mendidik dan mengajarkan Tuanku Raja Keumala, seperti membaca dan menulis, dasar-dasar ajaran Islam, bahasa Arab, sejarah, hukum Islam, dan sebagainya.

Setelah keadaan di Aceh semakin gawat, dan api peperangan mulai menjalar ke Pidie serta Kuta Keumala mulai terancam, Tuanku Raja Keumala pindah ke Reubei dan kemudian ke Padang Gaha, Padang Tiji. Setelah dalam tahun 1897 Padang Tiji direbut musuh, Tuanku Raja Keumala bergerilya dari satu daerah ke daerah lain. Namun kecintaan terhadap ilmu, walaupun dalam situasi perang, Tuanku Raja Keumala tetap belajar dari para ulama yang turut bergerilya bersamanya. Antara lain, Tuanku Raja Keumala belajar pada Teungku Cik Pantee Geulima, Teungku Cik Cot Plieng, Teungku di Lapang, Teungku Cik Lamnyong serta Teungku Reubee. Dari para ulama tersebut, Tuanku Raja Keumala belajar berbagai cabang ilmu agama.

Pada tahun 1903, Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah ditawan oleh Belanda. Pada tahun 1906 Tuanku Raja Keumala berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Ia bermukim di tanah suci selama tiga tahun, di samping untuk menunaikan ibadah haji, Tuanku Raja Keumala mempergunakan waktu untuk memperteguh iman dan belajar dan memperdalam berbagai disiplin ilmu agama pada sejumlah ulama besar. selama berada di tanah suci tidak saja belajar, tetapi juga ia menyalin kitab-kitab dengan tulisan tangan ia sendiri, dan sebagian kecil masih dapat disaksikan dari keturunannya, yaitu Tuanku Hasyim, S.H. Pada bulan Maret 1909, Tuanku Raja Keumala kembali ke Aceh karena sudah lama belajar di tanah suci tentunya ia sudah menjadi orang yang alim (ulama).

Kegemaran dan ketekunannya dalam menuntut ilmu sangat patut untuk dicontoh karena ilmu itu hanya diperoleh apabila dicari dengan sungguh-sungguh dan penuh kesabaran. Hal seperti itulah yang telah dilakukan oleh Tuanku Raja Keumala dalam menuntut ilmu, ia dengan tekun menyalin kitab-kitab ilmu yang tidak dimilikinya sebagai ingatan karena bagai manapun

kuatnya ingatan seseorang pasti pada suatu saat ada yang lupa, baik pengaruh usia dan sebagainya.

Selain gemar mencatat dan menulis, Tuanku Raja Keumala juga seorang yang sangat kritis. Hal itu, dapat dilihat dari kita-kitab beliau yang ada pada keturunannya.

### Voorzitter Raad Agama Islam

Untuk melunakkan hati Tuanku Raja Keumala, penguasa Hindia Belanda di Aceh membentuk sebuah lembaga yang diberi nama Raad Agama Islam (Majelis Agama Islam). Tuanku Raja Keumala diangkat sebagai *voorzitter* (ketua) dengan gaji f. 200 sebulan. Namun demikian, ia tidak menjadi berpaling kepada Belanda, bahkan Raad Agama Islam itu dijadikan semacam Majelis Ulama.

Rumah dan balainya di Kampung Keudah menjelma menjadi semacam *Aceh Islamic Center* atau pusat kegiatan Islam Aceh. Tempat tersebut kemudian selalu ramai dikunjungi oleh orang dari berbagai daerah. Dari balai Kampung Keudah, Tuanku Raja Keumala mengeluarkan komando dakwahnya dalam arti yang luas, yang diikuti dan dilaksanakan oleh masyarakat. Ia menganjurkan para ulama membangun kembali Dayah-Dayah, membina iman dan akhlak masyarakat dengan pengajian-pengajian dan menghidupkan kembali *meunasah* serta mesjid sebagai pusat kegiatan umat Islam.

Tuanku Raja Keumala sendiri langsung turun ke lapangan, memakmurkan Mesjid Raya Baiturrahman dengan menghidupkan kembali upacara-upacara agama, pengajian-pengajian dan berbagai kegiatan dakwah Islam. Usaha Tuanku Raja Keumala mendapat dukungan yang sangat berarti dari iparnya, Teuku Panglima Polem Muhammad Daud di daerah XXII Mukim Seulimuem. Di daerah ini nantinya setelah perang kolonial, didirikan sebuah pusat pendidikan Islam yang khusus untuk wanita, yaitu Dayah Lam Diran yang dipimpin oleh Tengku Fakinah.

## Pembaharuan Sistem Pendidikan

Dalam usaha menyebarkan dakwah Islam dan memakmurkan Mesjid Raya Baiturrahman, Tuanku Raja Keumala berusaha menjadikan mesjid tersebut sebagai pusat pendidikan Islam. Dibangunlah di sana pengajian dengan sistem lama, yaitu sistem dayah yang telah ada semenjak dahulu. Setelah itu, berkembang menjadi sistem pendidikan baru, seperti yang telah dilaksanakan di negeri-negeri Islam, yaitu sistem pendidikan madrasah.

Untuk mewujudkan pelaksanaan pembaharuan sistem pendidikan Islam, Tuanku Raja Keumala mengalami banyak kesulitan karena harus mendapat izin dari penguasa Hindia Belanda. Melalui surat pada tanggal 22 Oktober 1915, Tuanku Raja Keumala meminta izin kepada Gubernur Militer/Sipil H.N.A. Swart, untuk mendirikan madrasah di Banda Aceh. Permintaan Tuanku Raja Keumala disetujui oleh Gubernur Swart. Dengan surat bertanggal 16 November No. 979/15, memenuhi permintaan surat Tuanku Raja Keumala.

Izin mendirikan madrasah tersebut diberikan oleh Gubernur Swart, dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut; *pertama*, kepada Tuanku Raja Keumala yang tinggal di Kampung Keudah,izinkan mendirikan sebuah madrasah, tempat belajar orang-orang dewasa dan pemuda-pemuda. *Kedua*, mata pelajaran yang boleh diajarkan hanya menulis dan membaca bahasa Arab, sehingga dapat memahami kitab-kitab agama Islam dengan baik, ilmu tauhid dan ilmu fiqh. *Ketiga*, diwajibkan kepada Tuanku Raja Keumala untuk membuat daftar murid-murid sebagaimana dimaksud *Staatblad* tahun 1905 No. 550 dengan ditentukan syarat-syarat *Bijblad* No. 6363. *Keempat*, murid-murid yang datang dari luar Kutaraja (Banda Aceh), harus membawa surat keterangan dari pemerintah setempat. *Kelima*, setiap tanggal 2 Januari, April, Juli serta Oktober setiap tahun, harus memberi laporan kepada pemerintah setempat di Kutaraja, melalui komisi

yang diangkat untuk itu. *Keenam*, untuk mengawasi madrasah tersebut, diangkat sebuah komisi yang terdiri dari Teungku Syekh Ibrahim Beurawe sebagai ketua, *Hoofd* Jaksa dan kepala penghulu pada *Landraad* Kutaraja sebagai anggota. *Ketujuh*, kalau syarat-syarat yang telah ditetapkan dilanggar, Tuanku Raja Keumala akan dihukum dan madrasah akan ditutup.

Pada tahun 1916 dibukalah dengan resmi Madrasah Alkhairiyah dengan mengambil tempat di halaman belakang Masjid Raya Baiturrahman. Pada mulanya pemimpin madrasah tersebut dipercayakan pada Teungku Muhammad Saman, yang populer dengan sebutan Teungku Syekh Saman, seorang ulama yang sangat maju pikirannya dan lama belajar di Mekah. Pada saat itu sistem belajarnya sudah menggunakan bangku, papan tulis dan peralatan lain. Semenjak tahun 1926, pada madrasah ini mengajarkan mata pelajaran umum, seperti sejarah, ilmu bumi, berhitung dan lain-lain.

Sekalipun pada mulanya mata pelajaran yang diajarkan pada madrasah tersebut dibatasi dan mendapat pengawasan yang ketat, namun ide pembaharuan sistem pendidikan Islam tetap tidak terbandung, walaupun pada taraf pertama hanya terbatas pada bentuk ruang belajar, cara mengajar dan perlengkapan belajar yang masih sangat sederhana.

Sikap kemandirian dan noonkoperatif dari Tuanku Raja Keumala, terlihat ketika menolak tawaran bantuan dari Gubernur Swart. Akan tetapi sebaliknya, Tuanku Raja Keumala meminta izin untuk mengutip dana sumbangan dari masyarakat. Permintaan tersebut dikabulkan oleh Gubernur Swart melalui surat tertanggal 23 November 1915. Oleh karena itu jelaslah, semenjak semula madrasah tersebut hidup dengan bantuan rakyat, bukan subsidi dari pemerintah Hindia Belanda.

Sekalipun usianya tidak begitu lanjut namun pengalaman hidupnya cukup banyak dan getir, demikian pula amal baktinya kepada agama dan negara. Namun seperti yang telah dijanjikan oleh Yang Maha Kuasa bahwa setiap yang bernyawa pasti mati,

demikian juga halnya dengan Tuanku Raja Keumala. Ia meninggal pada tanggal 31 Oktober 1930. Tuanku Raja Keumala telah tiada, tinggallah sejarah hidup beliau yang kaya dengan ilmu pengetahuan, penderitaan, percobaan, kesabaran, pengalaman, ketekunan belajar, ibadah, jihad, amal bakti serta cita-cita perjuangannya.#

## **20. TEUNGKU SYEKH PEUSANGAN**

### **Silsilah dan Keluarga**

Dalam suasana perang menghadapi Belanda, seorang wanita bernama Cut Pudoe pada tahun 1892 melahirkan seorang bayi di Kampung Lueng, Kecamatan Peusangan. Bayi yang baru lahir itu diberi nama Hamzah. Ayah bayi tersebut adalah salah seorang panglima perang yang bergelar Teungku Panglima Beude. Diberi gelar demikian karena beliau sangat aktif dan berani dalam perang melawan Belanda. Panglima Beude ini adalah putera dari Panglima Beude Syekh. Teungku Panglima Beude mempunyai 13 orang anak dari 3 orang istri. Istri pertama bernama Cut Pudoe, berasal dari Kampung Lueng Peusangan dan mempunyai dua anak yaitu Teungku Bulang dan Teungku Hamzah (Teungku Syekh Peusangan). Istri kedua adalah Cut Hamidah berasal dari Kampung Nicah, Peusangan. Sedangkan istri ketiga bernama Cut Peh berasal dari Kampung Cot Peulimbot, Peusangan.

Setelah kembali dari menuntut ilmu di Dayah Kuta Blang Samalanga, Hamzah aktif berdakwah. Dengan kemahirannya berpidato, ia selalu tampil pada rapat-rapat umum di wilayah Kecamatan Peusangan, bahkan sampai ke Indrapuri. Setelah selesai berpidato di Indrapuri, ia diberi gelar "Teungku Syekh Peusangan" oleh para ulama. Beliau selanjutnya bermukim di Bale Setui, Peusangan, dan aktif membina masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik. Atas keberhasilannya itu, Teuku Haji

Chik Muhammad Johan Alamsyah beberapa hari setelah pesta perkawinan anaknya, Cut Ramlah, meresmikan nama Hamzah dengan dengan gelar "Teungku Syekh Peusangan". Dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Haji Chik: "Barang siapa yang tidak memanggil Teungku Syekh Peusangan kepada Hamzah Hanafiah maka harus membayar denda sebanyak satu ringgit (dua rupiah lima puluh sen) kepada Hamzah". Haji Chik sendiri pernah lupa memanggil dengan gelar yang telah beliau tetapkan, sehingga saat itu juga beliau membayar denda sebanyak satu ringgit.

Pada tahun 1917 Teungku Syekh Peusangan menikah dengan Cut Farida di Kampung Pante Ara Peusangan. Dalam perkawinan ini beliau dianugerahkan enam orang anak yaitu: 1. M. Daud Hamzah, pendidikan terakhir *Volkschool*, tamat tahun 1938, 2. Abdullah Hamzah, pendidikan terakhir PTAIN Yogyakarta tahun 1956, 3. Arfah Hamzah, pendidikan terakhir Sekolah Dasar, 4. Muhammad Nur Hamzah, M.A., pendidikan terakhir di Universitas Moskow, Rusia, 5. Khadijah Hamzah, pendidikan terakhir Sekolah Dasar, serta 6. Aisyah Hamzah, pendidikan terakhir di Al Muslim Peusangan

Dari istri yang kedua yaitu Ummiah Ahmad di Kuala Raja beliau dianugerahi 5 orang anak yaitu: 1. M.Ali Hamzah, pendidikan terakhir Sekolah Dasar, 2. Zubaidah Hamzah, pendidikan terakhir SMP, 3. Drs. Muchtaruddin Hamzah, 4. Hanafiah Hamzah, pendidikan terakhir SMA, serta 5. Mamfariyah Hamzah.

### **Latar Belakang Pendidikan**

Hamzah semenjak kecil sudah dibekali dasar-dasar ilmu agama oleh orang tuanya yaitu Teungku Panglima Beude. Di samping itu, beliau juga menyerahkan Hamzah kepada ulama-ulama setempat untuk mendidik anaknya itu. Setelah lancar membaca Alquran dan mengetahui dasar-dasar ilmu agama, Hamzah melanjutkan pendidikan ke Sekolah Desa yaitu *Volkschool* di Jangka selama tiga tahun dan tamat pada tahun



1909. Pada tahun berikutnya Hamzah berangkat ke Samalanga untuk berguru kepada Teungku Haji Abdul Djalil yang bergelar Teungku Awe Geutah atau Teungku Di Meurah atau Teungku Kuta Blang. Gelar tersebut karena beliau lahir di Awe Geutah, belajar dan mengajar di Meurah, kemudian mengajar di Kuta Blang, Samalanga. Teungku Awe Geutah pernah bermukim di Mekah selama sepuluh tahun. Pada tahun 1916 Hamzah kembali ke kampungnya di Lueng, Peusangan. Setelah berumah tangga pada tahun 1917 Hamzah pindah ke Bale Setui untuk berniaga di sana. Di Bale Setui ini Hamzah menerapkan ilmu yang telah diperolehnya selama masa belajar.

### **Kiprahnya dalam Dunia Pendidikan, Politik, dan Organisasi**

Teungku Syekh Peusangan selain sebagai seorang ulama juga seorang usahawan. Berbagai jenis pekerjaan ditekuninya di antaranya sebagai pedagang kain batik, membuka warung kopi dan warung nasi, sebagai nelayan, pengusaha kayu, kontraktor jalan bahkan bertani. Dari usaha-usaha tersebut Teungku Syekh Peusangan sangat berjasa dalam menampung tenaga kerja dan dapat meringankan beban anggota masyarakat ekonomi lemah namun yang paling penting adalah dari segi pengembangan dakwah Islamiah. Di sela-sela kesibukannya mencari rezeki beliau meluangkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk berdakwah, terutama di kalangan para pekerja. Kepada mereka diajarkan ajaran Islam, bagaimana cara beribadah, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah-ibadah lain dalam arti luas.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Teungku Syekh Peusangan dan dibantu oleh tokoh masyarakat serta murid-murid diantaranya adalah pembangunan Mesjid Bale Setui pada tahun 1925. Bangunan tersebut sangat besar manfaatnya bagi masyarakat, hingga sekarang mesjid tersebut masih utuh dan tetap dipergunakan. Pertama didirikan, bangunan itu berukuran 10 x 10 m dan merupakan mesjid yang paling indah di Aceh Utara pada

waktu itu. Setelah beliau meninggal pada tahun 1953 mesjid tersebut diperbesar sehingga berukuran 16 x 13 m.

Pada tahun 1926 Teungku Syekh Peusangan mendirikan madrasah At-Tarbiyah Bale Setui. Madrasah yang dibangun di samping mesjid ini, terdiri dari 3 lokal dengan ukuran masing-masing lokal 6 x 7 m. Pada awal tahun 1927 madrasah ini menerima murid pertamanya dengan memberikan mata pelajaran: tauhid, fiqh, nahwu, sharaf, sejarah Islam dan ilmu bumi. Adapun yang menjadi tenaga pengajarnya antara lain: Teungku Syekh Peusangan sendiri, Ustadz Mahyiddin Yusuf, Guru Yusuf, Teungku Daud Abbas (Teungku Blang), Teungku Puteh dan Teungku Muhammad Jamil. Untuk kelangsungan pembinaan madrasah ini, Teungku Syekh Peusangan membentuk kelompok-kelompok belajar di Bale Setui dan kampung sekitarnya dengan memfungsikan para *imeum meunasah* untuk membantu beliau mengajar yang selalu mendapat pengarahan dari beliau. Pada tahun 1929 Teungku Syekh Peusangan mendirikan Madrasah Al-Muslim. Melalui penerangan yang diberikan kepada masyarakat, banyak anggota masyarakat yang menginfakkan hartanya untuk madrasah tersebut. Juga dalam hal pembinaan masyarakat, Teungku Syekh Peusangan banyak melakukan pendekatan kepada para remaja, karena para remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Selain itu Teungku Syekh Peusangan memperkenalkan cara berdakwah melalui kelompok-kelompok kesenian yang dibentuknya.

Usaha lain yang ia lakukan adalah membangun meunasah di Kampung Gelanggang Teungoh, Kecamatan Jeumpa. Pada tahun 1952 dibangun pula jembatan dan bendungan air di Jangka Alue Bie. Jembatan dan bendungan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan dan kehidupan perekonomian masyarakat di daerah ini. #

## 21. PROF. DR. H. SAFWAN IDRIS, M.A.

### Silsilah dan Keluarga

Safwan Idris dilahirkan di Gampong Siem, Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 5 September 1949 dari hasil perkawinan Teungku Idris Mahmud dengan Siti Hafisah Ali. Ia adalah anak ketiga dari enam bersaudara, yaitu: Jailani Idris, Nurfuadi Idris, Safwan Idris, Armya Idris, Tasnim Idris dan Samuil Idris.

Melihat sosok Safwan Idris dari sisi garis keturunan kedua orang tuanya, dalam diri Safwan mengalir semangat menuntut ilmu khususnya ilmu ke-Islaman yang tinggi dan juga semangat juang di jalan kebenaran yang selalu menggelora. Kakeknya, ayah Siti Hafisah adalah seorang ulama terkenal bernama Teungku Ali Lampisang yang merupakan guru pertama salah seorang ulama besar Aceh, Teungku Muda Wali Al-Khalidi. Demikian pula garis keturunan dari pihak ayahnya, dalam diri Safwan Idris mengalir semangat pendidikan Islam dan semangat berkorban yang diwarisi oleh kakek sepupunya, Teungku Hasan Krueng Kale, seorang ulama besar Aceh dan termasuk tokoh pejuang demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari ayahnya sendiri, Teungku Idris Mahmud adalah seorang *teungku* yang menguasai ilmu agama dan merupakan salah seorang pejuang yang bergabung dengan kelompok DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) Teungku Muhammad Daud Beureu-eh yang bertujuan untuk menegakkan syariat Islam di bumi Aceh ini. Bahkan ketika Safwan lahir, ayahnya sedang tidak berada di rumah dan baru melihat putranya ini setelah berusia tiga minggu.

Ketika Safwan berusia empat tahun, ayahnya "naik gunung" berjuang bersama Teungku Daud Beureu-eh dan untuk sekian lama meninggalkan keluarganya. Secara otomatis, ekonomi keluarga ditanggung oleh Siti Hafisah yang bekerja menjahit pakaian, membuat kue dan memintal tali dari sabut

kelapa. Safwan mendapat tugas mengantarkan kue ke warung sebelum berangkat ke sekolah, dan setelah pulang sekolah memintal tali dari sabut kelapa.

Pada tahun 1974 Safwan Idris mempersunting seorang gadis yang berasal dari Aceh Barat bernama Alawiyah AR yang pada waktu itu masih berstatus sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Inggris di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sedangkan Safwan Idris sebagai asisten dosen yang mengajar pada salah satu mata pelajaran bahasa Inggris di IAIN Ar-Raniry. Pada tahun 1976 rumah tangga mereka dikaruniai seorang putri yang diberi nama Kautsari, kelahirannya bersamaan dengan diterimanya Safwan Idris untuk belajar di Amerika Serikat atas beasiswa dari Mobil Oil.

Ketika Safwan Idris mendapat kesempatan untuk melanjutkan studinya ke jenjang Ph.D, dan itu berarti harus tinggal di Amerika Serikat selama empat tahun maka ia berusaha supaya isteri dan anak-anak dapat berkumpul bersamanya di Amerika Serikat. Pada tahun 1979, Alawiyah bersama dengan dua anaknya – Kautsari dan Salda – menyusul Safwan ke Wisconsin, Amerika Serikat. Dengan dorongan keluarga yang setia mendampingi Safwan Idris berhasil menyelesaikan studinya dan meraih gelar Doktor of Philosophy (Ph.D) pada tahun 1982.

Pada bulan April 1999 Safwan Idris menikahkan putrinya yang tertua, Kautsari dengan Safrul Muluk alumni Fakultas tarbiyah jurusan bahasa Inggris IAIN Ar-Raniry. Acara Ijab Qabul ini berlangsung di Mesjid Fathun Qarib, mesjid kampus IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam berbagai kesempatan, Safwan Idris senantiasa berupaya supaya didampingi istri tercinta. Alawiyah kembali turut bersama Safwan Idris ketika ia sedang mengikuti kursus singkat Lemhanas di Jakarta pada pertengahan tahun 2000.

Hari-hari terakhir hidup Safwan dalam posisi sebagai kepala keluarga adalah hari-hari yang paling bahagia dalam hidupnya. Ia sedang menanti kelahiran cucu pertama dari anaknya

Kautsari. Pada malam Jumat 15 September 2000, setelah selesai makan malam bersama, Kautsari mendapat tanda-tanda bahwa ia segera akan melahirkan. Pada malam itu Kautsari didampingi suami dan ibundanya berangkat ke salah satu klinik bersalin yang berada di Jambo Tape. Oleh karena situasi keamanan yang tidak kondusif, Safwan Idris diminta untuk tetap berada di rumah pada malam itu.

Pada hari Sabtu 16 September 2000 Safwan sangat menanti-nantikan suara telepon berdering untuk mengabarkan bahwa ia telah menjadi kakek. Sebagaimana kebiasaan Safwan Idris, setelah selesai Salat Subuh ia berada di ruang kerja di rumahnya untuk menyiapkan bahan-bahan yang akan dibawa ke kantor, mengetik makalah yang akan dipresentasikan nantinya atau membaca buku-buku yang belum sempat ia baca. Sementara istrinya Alawiyah berada di dapur untuk menyiapkan sarapan pagi bagi suami dan anak-anaknya. Ketika jam di dinding menunjukkan pukul 6.30 Wib, tiba-tiba Alawiyah mendengar pintu rumahnya diketuk. Alawiyah membuka pintu. "Kami mahasiswa bapak dan ada keperluan dengan bapak", demikian tamu itu memperkenalkan dirinya kepada Alawiyah. Tanpa curiga Alawiyah mempersilahkan tamunya masuk ke ruang tamu untuk menunggu suaminya. Alawiyah menjumpai suaminya di ruang kerja dan mengatakan bahwa ada mahasiswa ingin bertemu. Setelah itu Alawiyah kembali ke dapur untuk melanjutkan pekerjaannya.

Belum sampai Alawiyah di dapur, tiba-tiba terdengar suara letusan di dalam rumah. Alawiyah tersentak, kaget dan gemetar mendengar suara tembakan itu. Seketika itu juga Alawiyah berlari menuju ruang tamu dan di sana ia mendapatkan suaminya tergeletak berlumuran darah. Alawiyah histeris, dikejutnya kedua tamu itu, namun langkahnya terhenti begitu melihat keadaan suaminya. Dari mulut Safwan hanya terdengar ucapan "Allahu Akbar, Allahu Akbar." Dengan sisa-sisa kekuatan yang ada, Alawiyah mendekap suaminya erat-erat. Perlahan-lahan

ia mengusap darah yang keluar dari mulut suaminya dan mengusapkannya di wajahnya sendiri. Dalam kekalutan itu, Alawiyah mencoba mengucapkan kalimat syahadat ke telinga suaminya, ketika itu Safwan Idris menatap istrinya. Ternyata, itulah tatapan Safwan Idris yang terakhir di dunia yang fana ini.

### **Latar Belakang Pendidikan**

Pondasi pendidikan agama didapatkan Safwan Idris secara langsung dari kedua orang tua dan pamannya, Zamzami Ali, yang ikut tinggal bersama mereka. Setiap malam setelah selesai salat Magrib, anak-anak Teungku Idris mendapatkan bimbingan membaca Alquran dan pelajaran dasar-dasar agama Islam lainnya dari orang tuanya. Menurut penuturan ibundanya, Siti Hafсах, Safwan adalah anak yang semenjak kecil telah terlihat kecerdasan dan keuletannya.

Pendidikan formal tingkat dasar diselesaikan Safwan pada Sekolah Rakyat Islam (setingkat MIN pada masa sekarang) pada tahun 1961. Selanjutnya Safwan menyelesaikan Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun pada tahun 1967. Pada tahun 1968 Safwan Idris diangkat menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukadamai, Banda Aceh. Karir ini ditekuninya hingga tahun 1973. Di sela-sela jam mengajar, Safwan menyempatkan diri melanjutkan pendidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry jurusan bahasa Inggris. Dengan segala ketekunan dan pengaturan waktu yang baik, pada tahun 1971 dia berhasil meraih gelar sarjana muda dari IAIN Ar-Raniry dan menyelesaikan sarjana penuhnya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unsyiah pada tahun 1974. Pada waktu yang bersamaan dengan kegiatan kuliah dan mengajar tersebut, Safwan juga memperdalam ilmu agama di Dayah Darul Ulum, Lueng Le, Aceh Besar. Dengan gelar sarjana yang diraihnya itu, membuat Safwan Idris harus berpindah kerja ke tingkat yang lebih tinggi, selanjutnya ia bekerja di bagian tata usaha pada Kantor Departemen Agama Kota Banda Aceh (1973-1976). Namun,

semenjak tahun 1976, ia menjadi dosen bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan berbagai usaha dan kerja keras, Safwan Idris akhirnya mendapatkan beasiswa dari Mobil Oil Indonesia (sekarang Exxon Mobil) untuk belajar di University of Wisconsin, Amerika Serikat pada tahun 1977. Berkat kesungguhannya juga, gelar *Master of Arts (MA)* dapat ia raih pada tahun 1978 dalam disiplin *library science*. Gelar Doktor dalam bidang *educational policy* diperolehnya dari universitas yang sama pada tahun 1982. Dengan demikian ia adalah alumni IAIN Ar-Raniry pertama yang mendapat kesempatan belajar di Amerika Serikat.

### **Kiprahnya dalam Dunia Pendidikan, Politik, dan Organisasi**

Sekembali dari Amerika, Safwan Idris kembali sibuk dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Pada tahun 1984 beliau diajak oleh beberapa civitas akademika Universitas Abulyatama untuk memimpin universitas tersebut. Di bawah kepemimpinannya Universitas Abulyatama berkembang pesat dan banyak fakultas yang statusnya disamakan dengan fakultas yang ada pada perguruan tinggi lain. Jabatan sebagai Rektor Universitas Abulyatama dilepaskannya pada tahun 1996.

Ketika usianya mendekati lima puluh tahun, Safwan Idris dianugerahi Allah nikmat dunia yang besar dan mulia, yaitu terpilihnya sebagai rektor IAIN Ar-Raniry untuk periode 1996-2000. Ia merupakan rektor IAIN Ar-Raniry yang ketujuh. Masih pada tahun yang sama dan belum lama berselang dari acara pelantikan sebagai rektor, Allah memberikan nikmat lain berupa kelahiran anak ke empat yang selisihnya cukup jauh (empat belas tahun) dari anak ke tiga.

Selain bergelut dalam organisasi keilmuan, Safwan banyak terlibat dalam pengelolaan zakat, bahkan dia pernah menjadi Ketua Bazis Propinsi Daerah Istimewa Aceh (sekarang Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam). Keterlibatan dan perhatiannya yang begitu dalam telah banyak mempengaruhi opini masyarakat

umum bahwa Safwan seakan bukan seorang ahli dalam pendidikan, tetapi merupakan seorang ahli dalam hukum Islam. Pikiran-pikirannya mengenai bagaimana menjadikan ulama sebagai sebuah komunitas strategis sering dilontarkan dan diwacanakan melalui wadah Dayah Inshafuddin di mana ia dipercayakan menjabat sebagai Ketua II Persatuan Dayah Inshafuddin Aceh dalam dua kali masa jabatan (1986-1991 dan 1991-1996). Bagi Safwan, ulama merupakan individu-individu yang harus memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membimbing umat, karena itu ulama perlu dijaga dan dapat menjaga roh keulamaannya. Komitmennya ini sering juga dikemukakan dalam rapat-rapat interen Majelis Ulama Indonesia (MUI) Aceh (sekarang MPU Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam) dan MUI Pusat sebagai Dewan Pakar (1999-2005), serta di MUI Aceh juga duduk sebagai Ketua Komisi Litbang (1988-1993). Pikiran-pikirannya yang tajam dan sederhana menjadikannya mudah diterima oleh semua elemen masyarakat. Ini dibuktikan dengan dipilihnya Safwan sebagai Ketua Umum Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Daerah Istimewa Aceh (1989-1994). Sebagai salah seorang pakar kebijakan pendidikan Safwan Idris dipercayakan duduk sebagai Wakil Ketua I Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia D.I. Aceh selama dua kali pemilihan (1985-1993 dan 1993-2000). Di samping itu, Safwan juga sering diminta menjadi pembicara atau konsultan di Majelis Pendidikan Daerah Aceh.

Dalam organisasi non profesi lainnya, Safwan Idris juga menjadi salah seorang tokoh penting ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Orwil Aceh. Hal ini terlihat dari posisi-posisi yang pernah ia jabat, yaitu: Wakil Koordinator IV ICMI Orwil Aceh (1995-2004), Ketua Div. SDM/P ICMI Orwil Aceh (1992-1995), Ketua Badan Konsultasi MASIKA ICMI Orwil I Aceh (1993) dan Ketua Dewan Pakar ICMI Orsat Aceh Besar (1992-2000). Sebagai seorang yang penuh humanis dan santun Safwan Idris juga sering tampil dalam acara-acara kebudayaan. Bahkan ia



pernah menjadi Anggota Dewan Pariwisata Daerah Tk.I Aceh (1995-2000) dan Wakil Direktur Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam di Aceh (1989-2000). Daerah Istimewa Aceh sekarang namanya menjadi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Dalam konteks konflik Aceh, Safwan Idris berdiri pada posisi netral, tanpa memihak kepada GAM (Gerakan Aceh Merdeka) maupun TNI (Tentara Nasional Indonesia). Dia adalah intelektual dan ulama murni yang hanya berpikir tentang kebenaran dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai seorang tokoh masyarakat Aceh, boleh jadi ada yang menduga bahwa dia cenderung bersimpati pada GAM. Sebagai seorang rektor sebuah perguruan tinggi negeri serta telah mengikuti pendidikan jabatan kursus singkat Lemhanas, orang juga bisa menduga bahwa Safwan Idris adalah sosok yang memihak kepada pemerintah RI. Namun, ia adalah intelektual, ulama yang hanya mengabdikan ilmunya kepada kebenaran dan tidak melibatkan diri ke dalam konflik yang terjadi di Aceh.

### Karya Tulis

Safwan Idris memiliki banyak sekali hasil karya tulis, baik yang telah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan. Karya-karya tulis Safwan Idris yang telah diterbitkan adalah:

1. *Gerakan Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat: Pendekatan Transformatif*, (Jakarta: Cita Putra Bangsa, 1997).
2. "Peranan Pendidikan di Aceh dan Kaitannya dengan Peristiwa DOM", dalam *Bulletin Haba*, (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1999).
3. "Pengembangan Pendidikan Muamalat dalam Lembaga Pendidikan Tinggi Islam", dalam *Sinar Darussalam* No. 22 Desember 1997- Januari 1998.
4. "Peranan Ulama dalam Meningkatkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa dalam Bingkai Wawasan Kebangsaan", dalam *Sinar Darussalam* No. 195/196.

5. "Lulusan Generasi Pertama IAIN Ar-Raniry dalam Rangka Penerapan Program S1: Analisis untuk Pengembangan", dalam *Jurnal Ar-Raniry*, No. 71.
6. "Refleksi Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Aceh: Peta Pendidikan Dulu dan Sekarang", dalam *Jurnal Ar-Raniry*, No. 73.
7. "Peranan Generasi Muda dalam Melestarikan dan Mengisi Keistimewaan Aceh", dalam *Sinar Darussalam*, No. 214.

Sedangkan karya tulisnya yang belum diterbitkan antara lain: 1. "Perencanaan, Penataan Tugas dan Pemanfaatan Tenaga Edukatif", *Makalah* pada Lokakarya Pembinaan Tenaga Edukatif IAIN Ar-Raniry 1985/1986 oleh IAIN Jamiah Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 1986. 2. "Teknik Observasi dan Analisis Permasalahan Masyarakat Desa", *Makalah* Pembekalan Peserta KKN IAIN Ar-Raniry, 1989/1990. 3. "Penerapan Sistem SKS pada IAIN Ar-Raniry dan Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Mahasiswa", *Makalah* pada Panel Diskusi Penerapan Sistem SKS Fakultas Tarbiyah, Senat mahasiswa Fakultas tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 26 Juni 1990. 4. "Pendayagunaan Sumber Daya manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Makalah* disampaikan pada Seminar Sehari yang diselenggarakan oleh Generasi Muda Kecamatan Teunom, Meulaboh, 26 Mei 1991. 5. "UUSNP dan Tantangannya terhdap Program Pendidikan Agama", disampaikan pada Upacara Rapat Senat Terbuka dalam rangka Wisuda Sarjana Institut Agama Islam Zawiyah Cot Kala, Langsa, 3 Agustus 1992, dan masih banyak lagi karya tulis lain yang tidak disebutkan satu persatu.

## BAB III

### PENUTUP

Sejarah Aceh merupakan bagian dari sejarah Islam atau sejarah umat Islam di Asia Tenggara. Sejarah umat Islam di Aceh dimulai berabad-abad yang lalu, semenjak Islam dibawa dan diterima sedikit demi sedikit di Aceh dan seluruh Nusantara. Islam telah membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi bagi umatnya. Dengan demikian, dalam sejarah Aceh telah membuktikan bahwa ajaran-ajaran keagamaan, yaitu agama Islam telah demikian mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Agama telah menjadi dasar utama dalam kehidupan bermasyarakat, sosial, ekonomi, politik, tata negara, hukum dan budaya. Bagi orang Aceh, ajaran agama merupakan tolak ukur atas segala sikap, tindak-tanduk perbuatan dan penampilan dalam pergaulan sesama.

Dalam sejarah peradaban Islam itu, ulama seringkali muncul sebagai pemimpin gerakan pembaharuan sosial. Ulama merupakan orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama yang secara tradisional sebagai *muballigh* dan pembimbing bagi umat Islam. Dalam kehidupan sosial budaya, ulama mempunyai peranan yang sangat strategis di tengah-tengah umat Islam.

Aceh dikenal sebagai sebuah provinsi yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga segala aspek kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, Aceh mempunyai beberapa keistimewaan, seperti keistimewaan bidang agama, pendidikan, adat-istiadat serta peran dan kedudukan ulama.

Kedudukan ulama dalam masyarakat tidak hanya sekedar menjadi bagian dari peran yang harus dijalankan, tetapi juga mempengaruhi dalam banyak aspek seperti dalam pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, ulama dalam menegakkan eksistensi dan meneruskan cita-cita aspirasi umat,

seorang ulama dapat dianggap “perumus realitas” (*definer of reality*), dan sebagai penerus pengetahuan, terutama tentang apa yang disebut dalam Alquran dan Hadist Nabi.

Pada masyarakat Aceh, ulama sekaligus sebagai cendekiawan. Oleh karena itu, pada mulanya orientasi pemikiran mereka lebih banyak terpusat pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kebahagiaan akhirat. Demikian juga halnya dengan sistem pendidikan, *murib* diarahkan untuk mendalami agama dalam rangka semata-mata mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk mengatasi keterbelakangan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman masyarakat Aceh ialah kebutuhan untuk memasukkan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam sebagai bagian yang integral dari dirinya.

Berbagai macam pengaruh modernisme Islam masuk pula ke Aceh. Ada yang melalui Minangkabau, banyak anak-anak Aceh pernah belajar di berbagai sekolah agama, terutama Thawalib. Ada yang melalui Timur Tengah, dan ada pula yang melalui Pulau Pinang. Atau tempat-tempat lain. Oleh karena itu, dalam sekitar tahun dua puluhan mulailah tampak inisiatif dan usaha baru kaum ulama Aceh untuk membangun sistem pendidikan agama kembali, dan semenjak waktu itu pula tampak muncul pengaruh modernisme Islam di dalamnya.

Bermunculan sekolah-sekolah agama baru itu memungkinkan kaum ulama di Aceh untuk tetap mempunyai peranan dominan dalam masyarakat, baik sebagai pemuka agama, cendekiawan, atau pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, suatu tali hubungan yang positif terhadap pembangunan kaum cendekiawan atau alim ulama Aceh dapat diciptakan apabila kedua belah pihak mau berusaha ke arah itu. Untuk itu keduanya perlu lebih banyak mengetahui, mempelajari serta meneliti masyarakatnya secara sungguh-sungguh sehingga mereka akan lebih mampu menghayati aspirasi masyarakat, dan pada waktu yang sama mungkin akan berhasil menemukan nilai-nilai yang

baik dan berguna bagi usaha-usaha pembangunan. Kaum ulama akan banyak dapat membantu kalau mereka lebih membukakan diri mereka dan diri masyarakat yang mereka bimbing kepada ide-ide serta pemikiran-pemikiran baru yang moderen dan kesesuaian dengan tuntutan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasjmy, *Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).
- Aslam Nur, "Prof. Teungku H. Ali Hasjmy: Pemadam Api DI/TII", dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (Ed.), *Tokoh dan pemimpin Agama: Biografi Sosial Intelektual*, (Jakarta : Badan Litbang Agama Departemen RI dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 1998)
- Djoko Surjo, dkk., *Pemikiran Biografi Kesejarahan*, (Depdikbud: Jakarta, 1984).
- Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).
- Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999).
- Kearifan yang Terganjil: Safwan Idris (Ulama dan Intelektual)*, (Ar-Raniry Press, 2002).  
Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Penerbit PT Harian Waspada Medan, tanpa tahun).
- Muhammad Nur el Ibrahimy, *Teungku Muhammad Daud Beureueh*, (Gunung Agung: Jakarta, 1986).

*Daftar Pustaka*

*Perkembangan Pendidikan di Provinsi Daerah Istimewa Aceh, (Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh).*

Rusdi Sufi, dkk., *Peranan Tokoh Agama dalam Perjuangan Kemerdekaan, 1945-1950 di Aceh*, (Jakarta: Proyek IDSN Ditjenbud, 1997).

Selatore, "Ulama", dalam Sartono Kartodirdjo (Ed.), *Elite dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1981).

Saifuddin Zuhri, "Ulama-Umara, Ulama dan Penguasa", dalam *Kaleidoskop Politik di Indonesia*, jilid 3, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982).